

NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJA* DAN *PERAWAN REMAJA* DALAM
CENGKRAMAN MILITER KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN
FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN

TESIS

Disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Magister

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh :

Ery Mulat Yulia

S841108006

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2012

commit to user

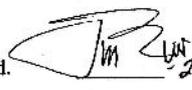
**NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA DAN PERAWAN REMAJA
DALAM CENGKRAMAN MILITER KARYA PRAMOEDYA ANANTA
TOER KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN**

TESIS

Oleh

Ery Mulat Yulia

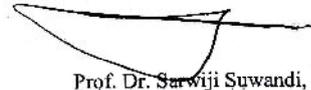
S841108006

Komisi	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 19560121 198203 2 003		25 Oktober 2012
Pembimbing II	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 19700716 200212 2 001		25 Oktober 2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal... 25 Oktober2012

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.

NIP 196204071987031003

**NOVEL PANGGIL AKU KARTINI SAJA DAN PERAWAN REMAJA
DALAM CENGKRAMAN MILITER KARYA PRAMOEDYA ANANTA
TOER KAJIAN FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN**

TESIS

Oleh

Ery Mulat Yulia

S 841108006

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 196204071987031003		18 Nopember 2012
Sekretaris	Prof. Dr. Andayani, M.Pd. NIP 196010301986012001		18 Nopember 2012
Anggota	Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd. NIP 195601211982032003		18 Nopember 2012
Penguji	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP 197007162002122001		18 Nopember 2012

Telah dipertahankan di depan penguji

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Pada tanggal 18 Nopember2012

Direktor Program Pascasarjana UNS


Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus M.S.
NIP 196107171986011001

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia


Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003

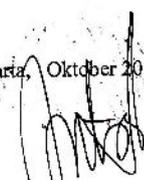
BIODATA

Nama : Ery Mulat Yulia
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 23 Juli 1984
Profesi/jabatan : Guru
Alamat kantor : SDN III Slogohimo
Jl. Punggawan No. 20 Ngerjopuro, Slogohimo, Wonogiri
Telp. :
e-mail :
Alamat rumah : Butuh, Waru, Slogohimo, Wonogiri
Hp. : 081393523802
e-mail : mulatyuliaery@gmail.com

Riwayat Pendidikan di Perguruan Tinggi (dimulai dari yang terakhir)*

No	Intansi	Bidang Studi	Tahun	Gelar
1.	Universitas Terbuka Surakarta	PGSD	2010	S.Pd. SD
2.	FKIP UNS Surakarta	PGSD	2004	A.Ma

Surakarta, Oktober 2012


Ery Mulat Yulia

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ery Mulat Yulia

NIM : S 841108006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta **Toer** kajian feminisme dan nilai pendidikan adalah betul karya saya sendiri. **Hal-hal** yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda sitasi dan **ditunjukkan** dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya **bersedia** menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh **dari** tesis tersebut.

Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan


Ery Mulat Yulia

MOTTO

1. Nepsuo nanging ojo nganti gawe dosa mosika sajroning atimu ana ing paturon, nanging tetepa meneng .

(Jabur 4 : 5)

2. Lan sing sapa ngluhurake awake dhewe, bakal kaasorake, dene kang ngasorake awake dhewe bakal kaluhurake.

(Mateus 23 : 12)

3. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.

(Masmur 103 : 13)

4. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah waktunya kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.

(Galatia 6 : 9)

Penulis

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukurku kupanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang selalu memberi berkat kesehatan dan kasihNya, ku persembahkan karyaku ini untuk :

1. Orang tuaku, Sutarno dan Sukatmi
2. Mertuaku, Yohanes Djumeno dan Ripkah sukatmi
3. Suamiku, Davit Wahyu Sutrisno dan anak-anakku tercinta Albertin Glory Adelia, Yesaya Wahyu Trisnanda.
4. Almamaterku, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

KATA PENGANTAR

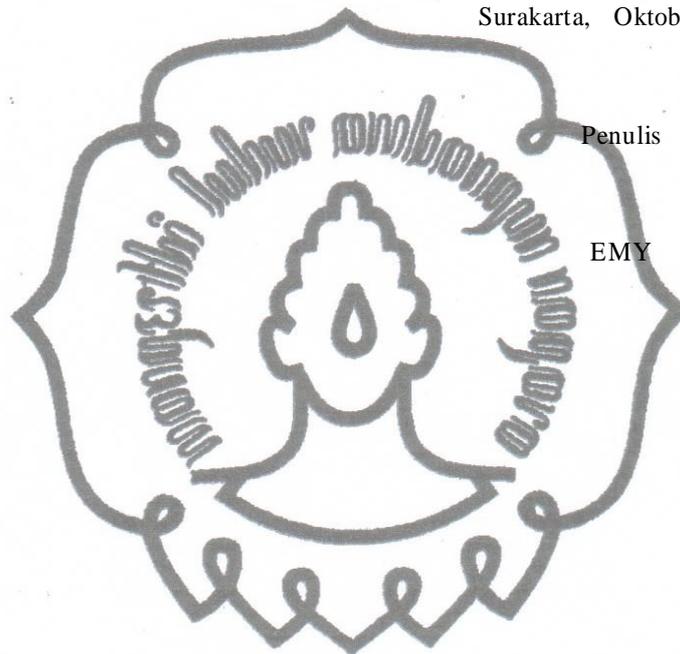
Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Saat ini penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung penulisan tesis ini antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus M.S Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
2. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
3. Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd sebagai pembimbing I yang selalu sabar membimbing saya dari judul sampai penulisan tesis ini.
4. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum sebagai pembimbing II yang selalu sabar membimbing saya dari judul sampai penulisan tesis ini.
5. Davit Wahyu Sutrisno suami saya yang selalu memberi dorongan untuk selalu bersemangat dan memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Sutarno dan Sukatmi orang tua yang selalu menasehati dan mendukung doa untuk kelancaran penulisan tesis ini
7. Yohanes Djumeno dan Ripkah Sukatmi mertua yang selalu mendukung serta memberi dukungan doa untuk penyelesaian penulisan tesis ini.

8. Albertin Glory Adelia dan Yesaya Wahyu Trisnanda anak-anakku yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, para pecinta sastra, dunia pendidikan, dan semangat wanita Indonesia untuk lebih maju.

Surakarta, Oktober 2012



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
BIODATA.....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Hakikat Novel.....	12
1. Pengertian Sastra.....	12
2. Hakikat Fiksi.....	14

3. Hakikat Novel.....	15
4. Pendekatan Struktural.....	17
5. Eksistensi dan Feminisme.....	31
6. Nilai Pendidikan.....	34
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian.....	49
C. Data dan Sumber Data.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Validitas Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Struktur Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	57
a. Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	57
1) Penokohan Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	72
2) Alur Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	72

3) Latar Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	77
4) Tema Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	81
5) Sudut Pandang Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	82
6) Gaya Bahasa Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	84
b. Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	85
1) Penokohan Novel <i>Perawan Remaja dalam</i> <i>Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	85
2) Alur Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman</i> <i>Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	95
3) Latar Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman</i> <i>Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	99
4) Tema Novel <i>Perawan Remaja dalam</i> <i>Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	102

5) Sudut Pandang Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	102
6) Gaya Bahasa Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	103
2. Eksistensi dan Feminisme Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	107
3. Nilai Pendidikan Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	117
a. Nilai Agama.....	118
b. Nilai Moral Budi Pekerti.....	121
c. Nilai Adat Istiadat.....	126
d. Nilai Patriotisme.....	130
e. Nilai Sosial Budaya.....	132
B. Pembahasan.....	134
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	142
A. Simpulan.....	142
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	148
1. Implikasi Teoretis.....	148
2. Implikasi Praktis.....	149
C. Saran.....	150

DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	163



DAFTAR TABEL

1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....49



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Pengembangan Alur Menurut Adelstein & Pival.....	26
2. Gambar Kerangka Berpikir.....	48
3. Teknik <i>Content Analysis</i>	52
4. Gambar Teknik Analisis Data.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Sampul Depan Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i>	155
Lampiran 2 Gambar Sampul Belakang Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i>	154
Lampiran 3 Resensi Novel <i>Panggil Aku Kartini Saja</i>	157
Lampiran 4 Gambar Sampul Depan Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	163
Lampiran 5 Gambar Sampul Belakang Novel <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	164
Lampiran 6 Resensi <i>Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	165
Tentang Pramoedya Ananta Toer.....	171

Ery Mulat Yulia. 2012. NIM S841108006. Novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Retno Winarni, M.Pd, II: Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini sebagai berikut : (1) Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*; (2) Eksistensi perempuan dan feminisme yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*; (3) Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Kajian sastra dengan pendekatan feminisme termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian berupa data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data verbal atau tulisan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai awal untuk meneliti lebih lanjut tentang feminisme yang tidak hanya terfokus pada karya sastra, tetapi digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Gerakan feminisme bukan gerakan yang bertujuan mengalahkan/ingin merugikan kaum laki-laki, tetapi justru dengan tidak adanya perbedaan gender akan mempermudah dalam menyelesaikan atau memutuskan sesuatu. Gerakan feminisme adalah gerakan yang mengingginkan persamaan derajat, gerakan yang menentang sistem patriaki. Diharapkan dengan penelitian ini sistem patriaki tidak begitu dipermasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran apresiasi sastra, utamanya analisis sastra karya sastra yang menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini memperluas wawasan mahasiswa mengenai gender, agar dapat menjadi agen perubahan dengan melakukan penelitian lanjut dengan tema gender, untuk hasil kesetaraan gender. Digunakan untuk menilai aliran feminisme yang manakah yang sesuai untuk masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana hendaknya bersiap, baik sebagai laki-laki atau pun perempuan dalam menghadapi gerakan feminisme.

Kata Kunci: *Novel Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer, Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang berpengaruh bagi peradapan manusia dari zaman dahulu sampai saat ini. Karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, konsumsi emosi, ataupun untuk konsumsi intelektual tetapi juga sebagai motivasi bagi pembaca maupun penikmat sastra. Sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, dan realitas kehidupan. Hasil karya sastrawan diharapkan mampu memberikan kepuasan batin, emosional, dan kepuasan motivasi.

Kadang sebuah karya sastra tidak dapat dipahami atau dinikmati karena bahasa sastra yang digunakan tidak komunikatif atau multitafsir. Suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) tentu saja kriteria di atas masih dapat dijabarkan lebih khusus (Winarni, 2009: 2). Sampai saat ini karya sastra merupakan kajian yang menarik. Kajian sastra merupakan usaha untuk memberikan interpretasi dan pemaknaan sebuah karya sastra. Dalam mengkaji karya sastra perlu ketelitian, ketepatan, dan keterpercayaan data berdasarkan metode ilmiah. Mengkaji karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang, bergantung pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan penggunaan pendekatan karya sastra akan menghasilkan interpretasi dan pemaknaan yang berbeda. Selain itu mengkaji sastra dapat juga menggunakan

lebih dari satu pendekatan, agar hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap karya sastra yang dikaji menghasilkan hasil yang optimal dan memuaskan.

Karya sastra sebagai bahan bacaan tentu harus mengupayakan yang terbaik. Untuk itu, kita perlu mengetahui setidaknya tiga macam norma atau nilai yang menjadi cirinya yaitu norma estetika, sastra, dan moral Winarni (2009: 24). Pengkajian sastra menurut Abrams dapat digunakan empat pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri atau pendekatan objektif; (2) pendekatan yang menitik beratkan pada penulis yang disebut pendekatan ekspresif; (3) pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca atau pendekatan pragmatik; (4) pendekatan yang menitikberatkan pada semesta yang juga disebut pendekatan mimetik. Munculnya karya sastra karena pengarang terinspirasi oleh karya yang dibacanya. Karya sastra yang lahir kemudian biasanya mendasarkan diri pada karya-karya yang lain yang telah ada sebelumnya, baik dengan cara meneruskan, menyimpang, menolak, atau memutarbalikan konvensi. Penelitian ini mengkaji novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan pendekatan Feminisme.

Peradapan dunia sering kali perempuan seolah selalu menjadi pihak lemah yang selalu menderita. Seperti sekarang ini banyak kejahatan yang selalu membuat perempuan lemah contoh, dalam kasus pelecehan seksual, pemerkosaan, bahkan kekerasan rumah tangga yang pelakunya suaminya sendiri. Padahal, dalam pasal 27 UUD 1945 telah menegaskan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama dimata hukum, realitas itu sebenarnya memperlihatkan bahwa jaminan persamaan hak dan kewajiban yang sama. Kenyataan sehari-hari

tidak berlaku sesuai dengan harapan bahwa perempuan sering kali tidak mendapat perlakuan yang tidak adil.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang dan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dibentuk, diperkuat, disosialisasikan dan dikonstruksikan secara sosial dan kultur melalui ajaran keagamaan maupun negara. Dalam lingkup rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki dibanding perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi pada akhirnya nanti juga masuk dapur juga. Hal-hal tersebut sebenarnya perempuan sekolah tidak tinggi, karena muncul dari kesadaran gender yang tidak adil Nugroho (2008: 11- 12). Perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat perempuan dan sebagai kodrat laki-laki yang secara perlahan-lahan mempengaruhi kondisi biologis masing-masing jenis kelamin tersebut (Fakih, 1996: 9).

Masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dengan kesetaraan gender ini selanjutnya mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas karena anggapan ini erat dengan persoalan keadilan sosial dalam arti luas Nugroho (2008: 28).

Sekarang ini banyak gerakan untuk mengupayakan persamaan gender yang disebut dengan gerakan feminisme, gerakan ini melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, hingga pembebasan perempuan.

Di ranah publik menjadikan sosok perempuan menjadi begitu tentan terhadap ketidakadilan gender. Laki-laki pada sisi lain banyak merasa khawatir bahwa gender akan membuat perannya menjadi menyempit, bahkan tidak jarang yang berpendapat bahwa gerakan feminis merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap kodrat yang akan menyingkirkan peran laki-laki di wilayah publik.

Ketidakadilan ini memosisikan perempuan untuk mencari, menyesuaikan bagaimana agar sederajat dengan kaum laki-laki, muncul di Indonesia dengan istilah emansipasi wanita. Emansipasi perempuan dipelopori oleh RA Kartini untuk memperoleh kesetaraan antara perempuan dan laki-laki memperoleh pendidikan sampai tingkat tertinggi. Dalam dunia sastra ketimpangan ini menyebabkan munculnya gerakan feminis, yang perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Karya Pramudya Ananta Toer *Panggil Aku Kartini Saja*, tidak hanya mengingat Kartini dari sudut pandang domestik rumah seperti dia adalah gadis pingitan lalu menikah secara paksa lalu melahirkan dan meninggal dunia. Kartini, di Novel ini, melawan itu semua, ia melawan kesepian karena pingitan, melawan arus kekuasaan besar penjajahan dari dinding tebal kotak penjara kabupaten yang menyekapnya bertahun-tahun hasilnya luar biasa, selain melambungkan nama kartini, suaranya bisa terdengar sampai ke negeri asal dan akar segala kehancuran manusia pribumi.

Mengarang itulah salah satu yang menjadi kekuatan minimal yang dipunyai Kartini. Sastra menjadi kekuatannya meskipun ia keturunan bangsawan

selalu ingat kewajiban-kewajiban untuk kemajuan dan kebahagiaan rakyatnya. Surat-surat Kartini menyesalkan kejahatan yang menimpa kaum perempuan dalam masyarakat Jawa. Ia pun maratapi buta huruf dikalangan perempuan karena tidak tersedianya peluang pendidikan bagi para gadis Jawa. Bahkan, ia mencela poligami ataupun kawin paksa yang selalu memperdaya perempuan Jawa yang kadang-kadang baru menginjak usia belasan tahun.

Kartini ingin membebaskan dan mencela nasib perempuan yang ditindas, emansipasi perempuan yang dipelopori oleh Kartini telah membawa perempuan pada kesetaraan dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan sampai tingkat tinggi. Dalam diri perempuan muncul keinginan untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk keterbelakangannya, meskipun tekad Kartini belum terealisasikan dalam kehidupan nyata sepenuhnya, tekad itu yang bisa kita kenang dan teruskan.

Pemilihan Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer yang sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dikaji dengan pendekatan feminisme. Novel ini meskipun sudah termasuk karya sastra yang sudah lama ternyata apa yang ada dalam kedua novel ini merupakan penataan kehidupan masyarakat saat ini ataupun ada pembuktian emansipasi perempuan khususnya semangat perempuan Indonesia dalam menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Selain hasil karya sastra tidak terlepas dari pandangan pengarang terhadap kehidupan perempuan karena karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang tidak lepas dari

pengalaman hidup dan keadaan pengarang sebagai anggota masyarakat, termasuk pandangan pengarang terhadap perempuan dalam hal ini pandangan seorang pengarang laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam karya-karyanya.

Kekuatan dari karya Pramudya Ananta Toer untuk mengangkat harkat, martabat, dan derajat kaum perempuan. Kedua novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* berdasarkan sudut pandang feminisme dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Serta struktur novel dalam novel keduanya. Gambaran tersebut meliputi pilihan-pilihan perempuan, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer.

Sosok Pramudya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora , Jawa Tengah, Indonesia. Habis separuh hidupnya di penjara: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama dan 14 tahun di Orde Baru (13 Oktober 1965 – Juli 1969. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramudya Ananta Toer mendapat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat G30SPKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota dan tahanan negara sampai tahun 1999. Namun meskipun di dalam penjara tidak membuatnya berhenti berkarya diantaranya *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* , *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*, baginya menulis adalah tugas pribadi dan tugas negara, karena itu sering kali karyanya dilarang dan dibakar.

Tanganya dinginnya telah lahir lebih dari 50 karya dan terjemahan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan

kebudayaan, Pramudya Ananta Toer dianugrahi berbagai penghargaan internasional, diantaranya: *The PEN Freedom –to-write Award* pada 1988, *Ramon Magsaysay Award* pada 1995, *Fukuoka Cultur Grand Price* Jepang tahun 2000, dan pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan *The Norwegian Authours Union* serta Pablo Nuruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk daftar kandidat pemenang Nobel Sastra.

Emansipasi perempuan yang dipelopori oleh RA Kartini telah membawa perempuan pada kesetaraannya dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan sampai tingkat tertinggi. Dalam diri perempuan itu muncul keinginan untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajarinya. Perempuan menginginkan untuk berkiprah di ranah publik dalam rangka mengaktualisasikan diri. Kartini berkeyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk keterbelakangan. Meskipun Kartini belum berhasil membebaskan dirinya dari pingitan patriarki karena menerima untuk dinikahi pada usia yang sangat muda untuk laki-laki bukan pilihannya, tetapi gagasannya untuk kemajuan perempuan.

Saat ini bagaimana agar sebuah karya sastra dapat menjadi pelopor perjuangan perempuan yang efektif untuk terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan kaum laki-laki. Tetapi, harus diingat bukan berarti perempuan bebas dari aturan norma, batasan tabu, etika seksual dan kodratnya. Hal ini, untuk mendorong proses perubahan sosial kaum perempuan, perempuan pelopor yang

mampu membebaskan kaumnya dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan kaum laki-laki. Ini semua belum banyak karya sastra yang menyentuhnya.

Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer karya Pramudya Ananta Toer adalah novel yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk menyetarakan gender. Tokoh perempuan yang ditampilkan Pramudya Ananta Toer adalah perempuan-perempuan hebat yang mampu menentang adat istiadat bahwa perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan. Kedua novel karya Pramudya Ananta Toer ini menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Tokoh perempuan yang mandiri dan menentang sistem patriarki.

Perkembangan aliran feminisme sangat pesat ini mengeser sedikit demi sedikit perbedaan gender. Hal ini melibatkan tokoh perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer. Mereka lebih menerima kelebihan dan kekuatan lain yang dimiliki oleh perempuan. Novel ini tidak lagi menganggap bahwa perempuan lemah, meskipun awalnya tertindas tetapi, semua dapat dilewati dengan kuat dan tanpa meninggalkan sifatnya sebagai seorang perempuan yang menikah dan menjadi istri bagi suaminya, serta ibu yang menyayangi anak-anaknya.

Dari uraian alasan di atas maka penelitian akan menganalisis novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan menggunakan pendekatan feminisme untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dan nilai-nilai feminisme, struktur novel serta nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Pendekatan feminisme ini adalah upaya pemahaman

kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra, bagaimana pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam suatu karya sastra. Adanya gerakan perubahan peranan sosial persamaan kedudukan perempuan sebagai tokoh emansipasi.

B.Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*?
2. Bagaimanakah eksistensi perempuan dan feminisme yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* ?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* ?

C.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
2. Eksistensi perempuan dan feminisme yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
3. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan bagi Ilmu Pengetahuan, Khususnya dalam kajian sastra.
- b. Bermanfaat untuk memperkaya perkembangan sastra Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh penerapan pendekatan feminisme dalam penelitian bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengungkapkan nilai-nilai pendidikan untuk dapat dimanfaatkan dalam pendidikan dan secara khusus bagi pembaca.
- b. Bagi Guru bahasa dan sastra Indonesia menambah wawasan kajian sastra tentang feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
- c. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sastra
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadikan salah satu contoh penerapan pendekatan feminisme dalam penelitian di bidang sastra.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap keilmuan dalam mengapresiasi novel dan memberikan semangat kepada penikmat sastra secara mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari bahasa sansekerta , yakni dari kata *sas* yang berarti *mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi*, sedangkan *tra* berarti *alat atau sarana* Teeuw (1984). Pengertian sastra yang didasarkan pada makna di atas tidak dapat menggambarkan definisi sastra secara keseluruhan. Zaman Romantik sastra adalah suatu ciptaan, suatu kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain serta mempunyai koherensi antara unsur-unsurnya, dan Sastra adalah hasil kreatifitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya (Winarni, 2009: 7).

Sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah Pradopo (2003: 32) yang hampir sama dengan pendapat Slametmuljana yaitu hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Pendapat di atas mempunyai kesamaan bahwa sastra merupakan hasil seni bahasa yang indah yang dapat menimbulkan keindahan, tetapi belum menunjukkan sifat khusus dari tulisan yang berupa sastra yang indah bahasanya dan baik isinya.

Pengertian sastra mengemukakan tiga definisi: (1) seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak. Definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak tertulis, atau karya sastra lisan, (2) seni sastra terbatas pada buku-buku yang terkenal dari sudut isi dan bentuk. Definisi ini bercampur dengan penilaian dan penilaian itu hanya didasarkan pada segi estetika atau segi intelektualnya, dengan demikian karya yang tidak terkenal tidak dapat dimasukkan dalam sastra, (3) seni sastra bersifat imajinatif. Definisi yang ketiga ini lebih baik dari definisi sebelumnya, sifat imajinatif ini menunjukkan dunia angan dan khayalan hingga kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan dramatik. Karena ketiganya dihasilkan dari dunia rekaan (*Fiction, Imagination*) menurut (Pradopo, 2003: 35).

Sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua kegiatan mental manusia Sumardjo (1988: 2). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pengertian sastra secara objektif adalah sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, realitas, bebas dari pengarang, maupun pembaca.

Secara ekspresif karya sastra merupakan ekspresi sastrawan, curahan perasaan, atau luapan perasaan dan pikiran, tiruan kenyataan, untuk menyampaikan tujuan tertentu, seperti nilai-nilai atau ajaran kepada penikmat sastra yaitu pembaca.

Winarni (2009: 19) berdasarkan aspek kajiannya, sejarah sastra dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) sejarah genre yaitu sejarah sastra yang mengkaji perkembangan karya-karya sastra seperti puisi dan prosa yang meliputi cerpen,

novel, drama, atau sub genre seperti pantun, syair, talibun. Kajian ini menitikberatkan pada proses kelahirannya, perkembangannya, dan pengaruh-pengaruh yang menyertainya, (2) sejarah sastra secara kronologis yaitu sejarah sastra yang mengkaji karya-karya sastra berdasarkan periodesasi atau babakan waktu tertentu, (3) sejarah sastra Komparatif yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, pertengahan, dan masa kini.

Mengacu dengan pendapat di depan dapat disimpulkan bahwa sastra adalah cerminan masyarakat, mengandung nilai pendidikan yang memberikan manfaat dan kenikmatan dari semua unsur-unsur di dalamnya yang disampaikan oleh penulis atau pengarang terhadap penikmat sebuah karya sastra itu sendiri.

2. Hakikat Fiksi

Nurdiyantoro (2007: 9) secara umum sastra / karya imajinatif yang memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan oleh para ahli, disebut karya fiksi dan perkembangan novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Berbeda dengan pendapat Waluyo (2011: 1) mengatakan bahwa kata “fiksi” dapat diartikan sebagai yang dikhayalkan atau diimajinasikan yaitu yang diimajinasikan dari juru cerita lisan maupun tertulis yang disebut pengarang. Waluyo (2011: 2) fiksi adalah apa yang diceritakan itu merupakan buah imajinatif yang secara mudahnya dikatakan fiktif atau tidak nyata.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan fiksi adalah karya sastra yang berupa novel atau roman dan cerpen yang berisi cerita hasil imajinatif pengarang.

3. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata *novellus* yang berarti baru. Jadi sebenarnya novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru Waluyo (2011: 5). Karya sastra pada dasarnya terbagi atas tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Karya sastra jenis prosa sering diungkapkan dalam bentuk fiksi atau cerita rekaan. Istilah fiksi (Cerita rekaan) sering dijumpai hanya disebut sastra jenis prosa saja. Sebenarnya hal ini kurang tepat, karena pernyataan demikian memberi kesan bahwa sastra jenis puisi maupun drama bukan cerita rekaan. Padahal ketiganya merupakan cerita rekaan yang hanya membatasi (pengertian) masing-masing yang berbeda. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang kian berkembang dan banyak digemari masyarakat.

Hal ini disebabkan dalam karya fiksi disuguhkan berbagai masalah kehidupan dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan. Novel merupakan salah bentuk prosa fiksi di samping roman dan cerpen. Novel dikatakan baru karena dibanding dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama Waluyo (2008: 8). Novel dalam sastra Inggris dan Amerika biasa disebut roman, saat ini novel mengandung pengertian sama dengan istilah novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fisik yang panjangnya cukupan tidak terlalu panjang.

Roman atau novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia (Tarigan, 1985: 164). Novel

adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di dalam masa, di suatu tempat.

Secara sosiologis manusia dan peristiwa dalam novel adalah pantauan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dalam suatu keadaan tertentu dalam suatu masyarakat dan tempat tertentu Rampan (1984: 7). Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebagai karya novel dan cerpen mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan adalah keduanya dibangun oleh unsur-unsur cerita yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, sudut pandang.

Kesastraan Indonesia dikenal juga istilah roman. Roman adalah prosa fiksi yang melukiskan sebagian besar kisah tokoh yang biasanya dilukiskan sampai meninggal. Roman juga dapat dikatakan sebagai kronik kehidupan yang berusaha untuk merenungkan dan melukiskan kehidupan dalam bentuk tertentu dengan segala pengaruh, ikatan, dan tercapainya hasrat kemanusiaan Waluyo dan Wardani (2008: 3-4). Dalam perkembangannya istilah roman pada saat ini digantikan dengan istilah novel yang menggantikan pengertian novel di samping bentuk utama, juga mewakili pengertian roman. Sampai saat ini antara novel dan roman masih kabur, tetapi perbedaan yang penting terlihat dari batasan tokohnya. Tokoh dalam roman lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan tokoh dari lahir sampai meninggal, sedangkan novel lebih menggambarkan kehidupan tokoh satu saat dari kehidupan seseorang.

Jadi novel adalah karya sastra fiksi yang menggambarkan tokoh satu dari kehidupannya yang memiliki unsur peristiwa, plot, tema, sudut pandang.

4. Struktur Novel

Unsur novel di bagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra secara tidak langsung (Dermawan, 1998: 7). Unsur intrinsik, cerita fiksi meliputi tema, fakta cerita dan sarana cerita (Nurgiantoro, 2007: 27). Unsur intrinsik yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra. Lebih lanjut, Nurgiantoro menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Struktur pembangunan novel yang dimaksud adalah unsur intrinsik novel.

Unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi: tema, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat (Waluyo, 2011: 6-7).

a. Tema Cerita atau Pokok Pikiran

Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi (Waluyo, 2011). Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang

mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca Waluyo (2011: 7).

Tema bersifat objektif, lugas, dan khusus, tema cerita lebih lanjut Herman J Waluyo mengklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) tema yang bersifat fisik ; (2) tema organik ; (3) tema sosial ; (4) tema egoik (reaksi probodi) ; (5) tema divine (Ketuhanan).

Tema yang bersifat fisik menyangkut inti cerita yang bersangkutan paut dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya; *tema organik atau moral* menyangkut soal hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, problem politik, ekonomi, adat, dan tatacara. Tema *sosial* berkaitan dengan problem kemasyarakatan. *Tema egoik (reaksi probodi)* berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan, dan pertentangan individu, sedangkan *tema divine (Ketuhanan)* menyangkut renungan yang bersifat religius hubungan manusia dengan Sang Khalik (Waluyo, 2011: 8).

Tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah novel Nurgiyantoro (2000: 70). Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Cerita harus mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa dan konflik dan unsur intrinsik yang lain mencerminkan tema cerita. Jadi tema cerita harus ada sebelum pengarang memulai menulis novel.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan utama serta pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Nurgiyantoro (2007: 165) memberikan definisi tokoh adalah orang yang tampil dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Diunduh dari internet <http://sites.google.com/site/elisabethpristiwi/tokoh-dan-penokohan-oleh-carissa-dan-michael>, pengertian tokoh adalah sebagai berikut *pertama* Tokoh Utama. Tokoh utama adalah tokoh yang dinamis sehingga sifat mereka sewaktu-waktu dapat berubah (a) tokoh utama yang berkuasa atas jalannya cerita, (b) tokoh 'major' tidak selalu menjadi tokoh utama, (c) tokoh sentral adalah tokoh utama dibagi lagi menjadi dua yaitu, protagonis dan antagonis, biasanya ada beberapa tokoh dalam sebuah cerita, namun untuk tokoh utama biasanya hanya ada satu, tokoh Major biasanya yang tokoh bulat.

Tokoh Periferal/ Pembantu (a) terkadang tokoh periferal adalah tokoh yang membantu tokoh utama untuk melawan tokoh antagonis (b) tokoh periferal adalah tokoh yang membantu jalannya sebuah cerita, tetapi tidak selalu menjadi sebuah sorotan (c) untuk tokoh bawahan dibagi menjadi dua juga yaitu, tambahan dan andalan (d) tokoh pembantu atau periferal adalah tokoh yang statis sehingga

sepanjang cerita, karakter tersebut tidak akan mengalami perubahan (e) tokoh periferan hanyalah pembantu atau yang mendukung tokoh utama (f) kehadiran tokoh periferan pun dapat mengambil perhatian penonton.

Tokoh Antagonis dan Protagonis. Tokoh protagonis: Menurut tema tradisional: Tokoh yang berkarakter positif. Karena berkembangnya sastra: (a) tokoh utama dalam cerita yang diceritakan untuk menjadi pusat perhatian pembaca (b) tidak harus 'baik' (c) biasanya diklasifikasikan menjadi tokoh bulat (d) tokoh yang mengangkat tema (d) tokoh yang harus selalu ada sampai terakhir. Tokoh antagonis. Menurut tokoh tradisional: Tokoh yang berkarakter negatif. Karena berkembangnya sastra: (a) tokoh yang memberi konflik pada tema utama dan berlawanan dengan karakter protagonis (b) tokoh yang menyebabkan permasalahan utama dalam cerita (c) tokoh antagonis tidak selalu 'jahat' (d) seseorang atau suatu keadaan yang tidak menguntungkan tokoh utama (e) tokoh antagonis tidak selalu digambarkan dengan seseorang bisa juga digambarkan sebagai keadaan yang tidak menguntungkan bagi tokoh utamanya. Contoh: kematian, sakit (f) konflik dapat juga disebabkan oleh diri sendiri.

Tokoh Flat dan Round. Tokoh Datar, diceritakan dari satu segi watak saja, bersifat statis, jarang berubah karakternya, kadang sama sekali tidak berubah. Tokoh datar disebut juga tokoh sederhana dan tokoh pipih, tokoh datar: tidak memberikan kejutan. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh datar sehingga mudah untuk diklasifikasi, kebanyakan tokoh minor atau tokoh pembantu merupakan tokoh datar. Tokoh flat jarang berubah atau tidak berubah sama sekali dalam cerita. Berkembang hanya dari satu ide dan tidak berubah sampai cerita

selesai, hanya memiliki satu kepribadian tertentu; bersifat flat, datar, stereotip, monoton dan hanya menampilkan satu karakter. Tindakan-tindakan dan perilaku tokoh datar mencerminkan satu karakter yang dimilikinya, mudah diklasifikasi dan dimengerti oleh pembaca, pengarang menggunakan tokoh-tokoh datar untuk memfokuskan pikiran pembaca ke karakter bulat.

Tokoh Bulat adalah tokoh yang semua wataknya diungkapkan sangat dinamis dan mengalami banyak perubahan watak. Disebut juga tokoh kompleks atau tokoh bundar merupakan tokoh yang berkembang, lebih mencerminkan kehidupan manusia yang sebenarnya, sebagaimana kehidupan manusia tidaklah monoton. Memiliki banyak detail karakter, baik maupun buruk, tidak mudah untuk di klasifikasi karena banyak perubahan, kebanyakan tokoh utama mayor merupakan tokoh bulat sehingga memungkinkan tokoh protagonis memiliki unsur tokoh antagonis.

Pemberikan 'kejutan' dalam cara yang meyakinkan, bila tokoh tidak memberikan 'kejutan' pada pembaca maka tokoh tersebut merupakan tokoh datar, tokoh bulat ada yang baik dan ada yang jahat, perubahan tokoh bulat harus dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki alasan tujuan, ambisi dan nilai-nilai mereka berubah-ubah seiring berjalannya cerita, sikapnya berubah tergantung dengan hasil dari kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya.

Secara garis besar, tokoh yang menyebabkan konflik tersebut disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berkebalikan dengan tokoh

protagonis, sebagai tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau kebencian pada diri pembaca (Waluyo, 2011: 19).

Istilah tokoh menunjukan pada pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melengkapi dari tokoh tersebut. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1998: 30).

Dari paparan di atas disimpulkan tokoh adalah pelaku yang ada di dalam sebuah karya sastra yang bersifat rekaan atau imajinatif mungkin kisah nyata yang dibuat pengarang untuk mengalami sebuah peristiwa sehingga peristiwa itu terjalin sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah sifat yang muncul dari sebuah tokoh cerita.

c. Setting atau latar

Seting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen seting bukan hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis Fananie (2002). Empat kejadian dalam suatu cerita karya sastra berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis dan aspek psikis Waluyo (2011: 23). Selain tempat kejadian, latar dapat juga dikaitkan dengan tempat dan waktu kejadian. Latar dalam cerita sangat mendukung totalitas cerita, membuat cerita hidup dan logis, kelogisan dalam cerita sangat diperlukan, walaupun sastra berupa cerita imajinatif, jadi fungsi setting dalam karya sastra sangat penting.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227) ada tiga yaitu : (1) latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra, unsur tempat yang digunakan berupa nama-nama tempat tertentu, seperti : desa/daerah yang ada di dunia atau nama lokasi yang berupa hasil imajinatif pengarang; (2) latar waktu adalah berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Waktu yang digunakan dalam karya sastra bisa berupa waktu yang dikaitkan dengan peristiwa faktual ataupun imajinatif yang dibuat pengarang. (3) latar sosial adalah berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial biasanya berupa : adat tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

Simpulan bahwa latar adalah latar cerita, baik itu berupa setting fisik maupun psikologis. Setting fisik berupa tempat, waktu yang terbatas pada fiksi, sedangkan setting psikologis merupakan setting sosial yang berupa suasana adat istiadat, sikap serta jalan pikiran atau lingkungan masyarakat tertentu.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2007: 248) disebut juga *Point of view*, mengarah pada cara sebuah cerita dikisahkan, merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2007: 251) dibedakan berdasarkan bentuk persona tokoh cerita yaitu: persona pertama (cara bercerita di mana tokoh pencerita terlibat langsung mengalami peristiwa-peristiwa), dan persona ketiga

(sudut pandang bercerita dimana tokoh bercerita tidak terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa).

Jadi sudut pandang adalah pandangan atau sudut pandang yang digunakan seorang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

e. Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa dalam prosa bisa pula berupa dialog, walaupun tidak sebanyak seperti drama, tetapi dialog dalam prosa sangat penting. Dialog berfungsi untuk menghidupkan cerita. Waluyo dan Wardani (2008), yang mengungkapkan bahwa fungsi dialog adalah menghidupkan cerita; menghidupkan watak; memberikan selingan dan mendeskripsikan watak tokoh-tokohnya.

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa bercerita yang khas, juga menggunakan gaya bahasa yang figuratif Waluyo (2011: 25). Tetapi selain menggunakan gaya bahasa yang figuratif banyak juga prosa fiksi yang menggunakan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Sering kali dijumpai banak pengarang menggunakan bahasa yang santai, sikap menggurui, mengkritik dan yang menggunakan gaya bahasa yang dramatis.

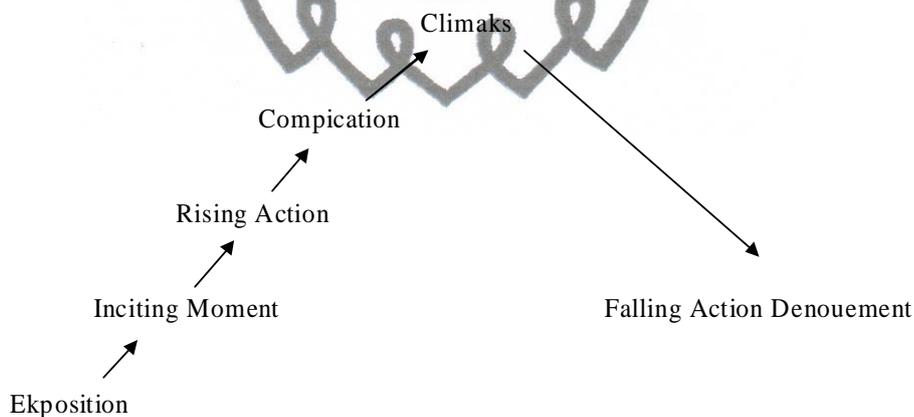
Jadi dari paparan tentang gaya bahasa adalah gaya bercerita seorang pengarang untuk menjadikan sebuah cerita menjadi menarik, serta dapat membuat pembaca tertarik.

f. Plot atau Alur

Alur atau Plot sering disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang tersusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang Waluyo (2011: 9). Istilah alur atau Plot biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausa/sebab akibat terjadinya peristiwa lain. Alur dalam sebuah novel memiliki sifat misterius dan intelektual (Nurgiyantoro, 2007: 83).

Alur memiliki tahapan- tahapan ini harus membentuk satu kesatuan. Kejadian dalam setiap alur yang diciptakan pengarang merupakan hal yang masuk akal, mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, meskipun hal tersebut hanya merupakan buah imajinasi/*plausibility* (Waluyo, 2011: 12).

Jika digambarkan, unsur – unsur alur adalah sebagai berikut :



Gambar 1: Plot Prosa Fiksi

(Adelstein & Pival dalam Herman J. Waluyo, 2009 :19)

Pada prinsipnya, ada tiga jalur alur yaitu (1) alur garis lurus atau alur *progresif* atau alur *konvensional*, (2) alur *flashback* atau sorot balik atau alur *regresif*, (3) alur campuran yaitu alur garis lurus dan *flashback* sekaligus dalam sebuah cerita fiksi.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah sebuah jalan cerita bisa alur maju, alur *flashback* ataupun alur campuran.

5. Aliran Feminisme

Pendekatan Feminisme untuk mengkaji sebuah karya sastra ada empat macam feminis menurut (Moore, 1996: 20) adalah

1. Feminis Liberal

Feminis ini muncul sebagai aliran kritik pada politik liberal yang menunjukkan tinggi otonomi, persamaan dan nilai-nilai moral serta kebebasan individu, namun dianggap mendeskriminasi kaum perempuan. Fakhri (2007: 81) menjelaskan bahwa dasar feminis liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equity*) dan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Intinya pada feminis liberal memberi kesempatan antara hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dengan dasar perempuan adalah makhluk rasional.

Feminis liberal beranggapan bahwa perempuan dari keterbatasan hukum dan adat sehingga menghalangi perempuan masuk ke lingkungan publik. Keadaan ini membuat perempuan dianggap tidak memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibanding laki-laki. Hal ini ditentang oleh feminis liberal bahwa pada

dasarnya manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kemampuan yang sama untuk menunjukkan dirinya. Hubungan antara perempuan dan laki-laki di dalam perkawinan sebagai hubungan kekuasaan, dominasi, dan kontrol. Feminis tidak menolak perkawinan, bahkan menganggap perkawinan suatu yang wajar dan normal, tetapi norma-norma serta aturan yang membuat perempuan menjadi tertekan dan tertindas.

Jagar (1998: 57) feminis liberal menempatkan keistimewaan manusia pada rasional dan otonomi manusia sebagai dualis normatif. Mengenai pendidikan feminis liberal berpendapat bahwa untuk menopang otonomi manusia (perempuan), pendidikan yang layak merupakan masalah yang mendesak. Wollstonecraft (Tong, 1998: 20) menegaskan bahwa jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kapasitas itu. Masyarakat harus memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan mengenai pendidikan agar dapat mengembangkan nalar dan kemampuan sehingga menjadi manusia yang utuh. Feminis liberal memberikan kesempatan kepada perempuan terutama melalui intansi pendidikan dan ekonomi agar dapat sejajar dengan kaum laki-laki.

2. Feminis Marxis

Karl Marx melihat bahwa kaum perempuan kedudukan identik dengan kaum proletar pada masyarakat barat. Adapun pemikiran ini masyarakat kapitalis menjelaskan bahwa perempuan memegang ranah domestik (rumah tangga), sedangkan sektor di luar rumah adalah di dominasi para suami atau laki-laki. Hal ini menyebabkan anggapan bahwa laki-laki lebih produktif dan memiliki materi

lebih karena di luar sedangkan istri (perempuan) tidak bernilai apa-apa. Djajnegara (2000: 30) menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan karena perbedaan kelas pada masyarakat. Kaum perempuan disamakan dengan kelas buruh yang tidak memiliki penghasilan dan tidak memiliki modal tenaga dan modal uang, sehingga perempuan tertindas dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki yang disamakan dengan pemilik modal dan alat reproduksi.

Fakih (2007: 88-89) feminis marxis menegaskan ketertinggalan yang dialami kaum perempuan bukan disebabkan tindakan individu seara sengaja, melainkan akibat dari struktur sosial politik dan ekonomi yang erat kaitanya dngan sistem kapitalisme. Perempuan tidak mungkin mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki jika hidup mereka di dalam masyarakat yang berkelas. Dalam feminis marxis penindasan perempuan terjadi karena pembagian kelas dalam masyarakat yang menganggap perempuan kaum proletar dan laki-laki kaum borjuis, seringkali perempuan disamakan dengan buruh dan laki-laki sebagai pemilik modal, adapun jalan keluar menurut aliran ini dengan cara menghilangkan pembagian kelas dalam masyarakat.

3. Feminis Sosialis

Menurut Fakih (2007: 92) asumsi yang digunakan dalam feminis sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriaki dan kapitalis. Feminis aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Basis

material patriarkhi antara kontrol atau buruh perempuan membuat laki-laki bisa mengontrol akses perempuan pada sumber-sumber produktif. Perempuan sebagai pemelihara anak-anak, perempuan memproduksi hubungan-hubungan sosial patriaki termasuk hubungan antar generasi kaum laki-laki / perempuan melalui proses sosialisasi keluarga, kemitraan dan pengabsahan kapitalisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa feminis sosialis memandang ketertindasan perempuan terjadi akibat adanya manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Feminis sosialis merupakan gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur patriarkat. Perubahan tersebut bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud.

4. Feminis Radikal

Menurut Fakhri (2007: 103) feminis radikal berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada kaum laki-laki. Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki itu adalah bentuk dasar penindasan dan patriarki adalah sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi. Jadi, sesungguhnya mereka historik, karena menganggap patriarki universal dan akar segala penindasan.

Brigitte (1997: 424) menjelaskan bahwa aliran ini melihat kategori sosial seks sebagai dasar perbedaan. Patriarki merupakan sistem dominasi laki-laki universal dan harus dilawan melalui solidaritas sesama perempuan dicanangkan. Penguasaan laki-laki atas perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Penguasaan laki-laki atas perempuan yang didasarkan pada kepemilikan dan kontrol kaum

laki-laki atas kapitalis reproduksi perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Jalan keluar menurut feminis radikal adalah perempuan memiliki kebebasan untuk memutuskan kapan ia harus menggunakan atau tidak menggunakan teknologi pengendali reproduksi dan teknologi pembentuk reproduksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa feminis radikal memandang penguasaan kaum laki-laki terhadap perempuan dari sudut seksualitas dan reproduksi merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan.

6. Feminisme dalam Sastra

Feminisme mempunyai pengaruh sangat besar terhadap studi-studi kesustraan akademik, fenomena tersebut dengan melihat feminisme sebagai bentuk literal, sebuah cara membaca baik teks maupun kehidupan sehari-hari dengan sudut pandang tertentu dan menulis sebagai bagian dari proses perlawanan (Sarah, 2010: 163). Ada bukti bahwa terdapat konsensus 'teoretikus' dan 'kritikus' dalam penolakan mereka terhadap humanisme tradisional, tetapi formulasi yang paling efektif dalam perlawanan ini soal ketidaksetujuan, sementara memandang tulisan perempuan termasuk dalam kategori estetika yang diformulasikan secara tradisional (Sarah, 2010: 169).

Hogeland (1998: 59) menjelaskan feminisme sebagai sebuah bentuk literal, sebuah cara membaca teks maupun kehidupan sehari-hari dengan sudut pandang tertentu, perlawanan merupakan sebuah komponen dari tindakan menulis bagi perempuan.

Sugihastuti (2002: 18) mengatakan bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Feminisme berbeda dengan emansipasi perempuan, Sugiastuti dan Septiawan (2007: 95) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Bukan berarti feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, tetapi perempuan hanya menginginkan haknya untuk diperhatikan.

Jadi waktu bagi sastra perempuan yang mandiri dan wacana-wacana feminis telah mengubah pendekatan-pendekatan kepada semua literatur, dan bahwa integrasi suara perempuan sudah berkembang. Meskipun tampaknya hingga kini kritik sastra feminis belum membuat perubahan sebanyak yang dibutuhkan.

7. Eksistensi Perempuan

Secara eksplisit, para pelajar dan guru perempuan yang berkerja dalam institut patriarkal di jurusan sastra dan bahasa pada akhir tahun 1960-an mulai menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada feminis (Sarah 2010). Perempuan dan media masa memiliki kaitan yang erat dan saling melengkapi. Selama ini pers memegang penting peranan yang sangat besar dalam sosialisasi nilai di masyarakat termasuk dalam bidang seksual.

Eksplorasi melalui pers baik terang-terangan dan vulgar maupun yang halus artistik, dalam kehidupan masyarakat moderen terlihat jelas. Dilihat dari pelecehan dan kekerasan seksual, ada kesan bahwa pers lebih suka menonjolkan hal-hal sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari pelecehan dan kekerasan seksual.

Perempuan sebagai objek media masa merupakan kenyataan ketidakadilan gender. Akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarkat. Pemberitaan tentang perempuan di media masa dan televisi masih menonjolkan peran perempuan dirumah domestik daripada ranah publik. Padahal tidak sedikit perempuan yang mumpuni di berbagai bidang di ruang publik, bukan sekadar mahir memainkan perannya sebagai ibu dan istri.

Pada akhir abad ke-20, mungkin saja kita mengikuti keyakinan bahwa waktu bagi sastra perempuan yang mandiri dan wacana-wacana kritik telah berakhir. Feminisme telah mengubah pendekatan-pendekatan kepada semua literatur, dan bahwa integrasi suara-suara perempuan sudah selesai (Sarah, 2010: 175).

Dari pengertian di depan, maka dapat disimpulkan kritik sastra feminisme adalah sebuah kajian suatu karya sastra yang mengarah pada satu masalah yaitu perempuan.

8. Nilai Pendidikan dalam Novel

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri-ciri yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika dihayati seseorang maka nilai akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991: 69).

Kuswardi (1993: 4) mengemukakan bahwa nilai mencakup beberapa komponen, yaitu memilih, menghargai, dan bertindak.

Nilai juga dapat dibedakan, yaitu: (1) nilai materi yang mencakup kebutuhan pangan dan sandang; (2) nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama antarsesama yang meliputi kasih sayang, kepercayaan, kehangatan, kemesraan; (3) nilai moral yang meliputi kejujuran dan tanggung jawab atas kehidupan pribadi; (4) nilai estetika menyangkut keindahan dan rasa; (5) nilai spiritual yang menyangkut kebutuhan manusia akan kesempurnaan dan kelengkapan dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang sifat baik buruk manusia untuk merasakan kepuasan batin maupun lahiriah.

b. Pengertian Pendidikan

1. Nilai Pendidikan Moral Budi Pekerti

Pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Moral yang tinggi dalam cerita adalah tokoh, jika mempunyai pertimbangan baik buruk meskipun dalam kenyataannya kadang-kadang bersifat relatif karena semua itu dipengaruhi oleh pandangan hidup. Moral sebagai petunjuk dari pengarang kepada pembaca tentang masalah kehidupan, sikap, tingkah laku, dan pergaulan melalui tokoh-tokohnya.

Perilaku manusia, baik, dan buruk yang mengarah pada budi pekerti yang ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral baik kepada para pembaca terutama generasi penerus. Secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; ahlak, budi pekerti, susila. Karya sastra senantiasa menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia Nurgiyantoro (1998: 67). Sifat-sifat manusia tersebut bersifat universal yang berarti sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh semua manusia. Sebuah karya sastra yang menawarkan nilai moral yang bersifat universal akan diterima kebenarannya secara universal pula. Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika dan budi pekerti.

Pesan moral dan budi pekerti disampaikan pengarang mungkin secara langsung. Pendidikan sangat besar perannya atas perkembangan moralitas,

seseorang semakin terang pengetahuannya tentang sesuatu yang baik dan yang tidak baik, akan mudah untuk menentukan pilihan hidupnya.

Sedyawati (2004: 4-5) mengatakan bahwa budi pekerti merupakan moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku seseorang. Pengertian budi pekerti yang paling utama adalah perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan yaitu; (1) sikap dan perilaku budi pekerti dalam hubungan dengan Tuhan; (2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) Sikap dan perilaku hubungan dengan keluarga; (4) Dengan Siap perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa; (5) Sikap dan perilaku dengan alam sekitar.

demikian nilai moral adalah nilai pendidikan moral adalah nilai luhur manusia yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dalam menjalankan kehidupannya.

2. Nilai Pendidikan Adat / Tradisi

Adat bisa juga disebut tradisi artinya cara hidup yang menjadi kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Tata cara hidup mencakup lingkup sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap termasuk spiritual. Latar sosial juga termasuk dalam status sosial tokoh yang bersangkutan. Ruang lingkup yang sangat luas adalah gotong royong karena hampir semua karya manusia biasanya dilakukan sebagai kerjasama dengan orang lain. Dalam novel banyak terkandung warisan nenek moyang tentang nilai pentingnya nilai-nilai tradisi dalam berkebudayaan.

3. Nilai Pendidikan Agama

Sastra bukan sebuah khotbah agama, tetapi tempat konsultasi nasihat, tetapi secara hakiki, sifat pendidikannya mempunyai peran dan fungsi yang sejalan dengan nilai agama. Undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2), serta pancasilasebagai dasar filsafat negara Indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya. Norma-norma pendidikan kesusilaan maupun pendidikan kemasyarakatan atau sosial sebagian besar bersumber dari agama.

Pedesaan jaman dahulu sangat religius ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan upacara – upacara keagamaan atau ritual yang dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur, bersih desa, selamatan, penghormatan roh-roh leluhur yang sudah meninggal dunia. Doa bersama juga sering dilakukan untuk meminta hujan kepada Sang Pencipta ketika musim kemarau panjang.

Religius atau kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi kekuatan untuk kebaikan. Hal ini yang membuktikan bahwa novel sarat nilai-nilai pendidikan agama yang tetap memiliki relevansi dengan kehidupan jaman dahulu , sekarang dan yang akan datang.

4. Nilai Pendidikan Patriotisme

Pahlawan adalah dapat diartikan sebagai orang yang gagah berani mengorbankan jiwa raga, harta benda untuk membela negaranya. Dari kata pahlawan dapat terbentuk kata kepahlawanan yang berarti perihal sifat yang berhubungan dengan keberanian seseorang terhadap siapapun yang akan

mengusik keutuhan negaranya, ia siap membela sampai pada darah penghabisan untuk mengabdikan hidupnya untuk membela kebenaran demi nusa dan bangsanya. Kepahlawanan dapat dijumpai dalam setiap peristiwa dengan tokoh atau pelaku cerita. Hal ini dapat dijumpai pula dalam karya sastra termasuk di dalamnya cerita rakyat.

Tokoh dalam novel yang menjadi pusat cerita yang dikagumi masyarakat, tetapi ada juga yang di benci masyarakat. Tokoh cerita yang biasanya dikagumi biasanya memiliki sifat jiwa kepahlawanan, penuh keberanian, membela kebenaran, semangat perjuangannya tinggi untuk memperjuangkan segala hal yang baik dan benar. Sebaiknya tokoh yang dibenci berperilaku hina dan kurang terpuji.

5. Nilai Pendidikan Sosial Budaya

Karya sastra adalah sarana untuk mengungkapkan pendidikan Sosial. Melalui karya sastra diharapkan mampu untuk peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan, dan solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat yang lain. Hasan dan Salladin (1996: 83) menyatakan nilai sosial adalah aspek-aspek budaya yang diupayakan oleh kelompok untuk memperoleh makna atau penghargaan yang tinggi.

Soelaeman (1998: 9) bahwa nilai sosial adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sosial dapat diartikan pula hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang tergantung antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia selain merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain juga merupakan makhluk individu. Sastra diciptakan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Karena karya sastra dapat mengungkapkan sebuah sejarah di dalam masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini penelitian yang relevan dikemukakan dengan penelitian :

1. Primasari Wahyuni. 2011. *Novel Menembus Impian Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (a) eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel Menembus Impian karya Abidah El Khalieqy; (b) pokok – pokok pikiran feminisme dalam novel Menembus Impian karya Abidah El Khalieqy. (c) keadaan sosial masyarakat yang tergambar dalam novel Menembus Impian karya Abidah El Khalieqy; (d) nilai – nilai pendidikan yang ada dalam novel Menembus Impian karya Abidah El Khalieqy.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian kajian nilai pendidikan dan pendekatan feminisme dalam novel. Penelitian ini juga mengkaji kandungan nilai pendidikan dan pendekatan feminisme dalam novel untuk memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam novelnya khususnya dalam bidang pendidikan dan feminisme. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis lebih fokus kepada permasalahan sosial masyarakat dan feminisme.

2. Patrick J. Hughes *Doctoral student of leadership at Alvernia University in Reading, Pennsylvania Associate Professor and the head of the Criminal Justice Administration program Leadership Development Program Coordinator at Central Pennsylvania College, Summerdale, Pennsylvania.*

Abstrak penelitiannya adalah : *In the current world of organizations, it is no surprise that discrimination exists against women. Many organizations, however, exhibit structural discrimination and little is done to combat this. This is no more evident than within law enforcement organizations. This research focuses on the disparate treatment, as defined by the Ninth Circuit Court of Appeals, as the barrier keeping women becoming Sheriff. Current data show women make up less than one-half of one percent of all sheriffs nationwide. This research suggests women hold leadership competencies that the field of law enforcement is seeking. By more women becoming the top executive of these agencies, the discriminatory landscape within law enforcement agencies will begin to change*

Dalam dunia saat ini organisasi khususnya, tidak mengherankan bahwa diskriminasi terhadap perempuan ada. Banyak organisasi, bagaimanapun, menunjukkan diskriminasi struktural dan sedikit yang dilakukan untuk mengatasi hal ini. Ini tidak lebih jelas daripada dalam organisasi penegak hukum. Penelitian ini berfokus pada mengatasi masalah diskriminasi pada perempuan, seperti yang didefinisikan oleh Pengadilan Ninth Circuit Banding, wanita sebagai Sheriff penjaga. Data saat ini menunjukkan wanita lima puluh persen dari semua sheriff nasional. Penelitian ini menunjukkan perempuan memegang kompetensi kepemimpinan yang bidang penegakan hukum. Dengan lebih banyak perempuan menjadi eksekutif puncak dari badan-badan, diskriminatif dalam lembaga penegak hukum akan mulai berubah.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian kajian perempuan terhadap deskriminasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai pendidikan dan feminisme dalam novel dan Patrick J. Hughes lebih pada ranah penegak hukum.

3. Michelle T. Violanti and Linda Pysher Jurczak .

Michelle T. Violanti is an associate professor of Communication Studies University of Tennessee at Knoxville.

Abstrak penelitiannya adalah : *Relatively little research has been done focusing on feminine and masculine communication styles in leadership. This study seeks to fill in some of the gaps. The quantitative design of this study is based on Goldberg's (1968) experimental paradigm and used an Internet-linked survey consisting of Renzetti's (1987) Sex Role Attitudinal Inventory, a brief description of a leader (one of four different sex and gender combinations), and a Likert-type scale with 20 items that rated leaders on several dimensions. A factor analysis resulted in combining these into three factors: task/dynamism, relationship/organizational ID/qualifications, and an overall item. Participants were selected using a snowball approach. Expectation states theory was the foundation for this study. The results suggest that the expectation of leaders is changing with a feminine communication style preferred across the board, regardless of situation or sex of the leader.*

Relatif sedikit penelitian yang telah dilakukan berfokus pada gaya komunikasi feminin dan maskulin dalam kepemimpinan. Makalah ini mencoba untuk mengisi beberapa kesenjangan. Desain kuantitatif penelitian ini didasarkan pada (1968) paradigma eksperimental Goldberg dan digunakan survei Internet terkait yang terdiri dari (1987) Persediaan Seks Renzetti Peran sikap, penjelasan singkat dari seorang pemimpin (salah satu dari empat seks yang berbeda dan

kombinasi gender), dan skala Likert-jenis dengan 20 item yang dinilai pemimpin pada beberapa dimensi. Sebuah analisis faktor menghasilkan menggabungkan ini ke dalam tiga faktor: tugas / dinamisme, hubungan / organisasi / ID / kualifikasi, dan item secara keseluruhan.

Peserta dipilih menggunakan pendekatan bola salju. Harapan menyatakan teori merupakan dasar untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan pemimpin berubah dengan gaya komunikasi feminin lebih disukai di seluruh papan, terlepas dari situasi atau jenis kelamin pemimpin.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian kajian perempuan terhadap kepemimpinan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai pendidikan dan feminisme dalam novel dan Michelle T. Violanti and Linda Pysker Jurczak gaya komunikasi feminin lebih disukai di seluruh papan, terlepas dari situasi atau jenis kelamin pemimpin.

4. Nurdiana Gaus Nurdiana Gaus, *director secretary and lecturer at School of Social Welfare (STIKS) Tamalanrea Makassar, Indonesia.*

Abstrak penelitiannya adalah : *In this paper I examined factors deterring female teachers from holding principal positions at elementary schools in Makassar. The research participants were from both female teachers and principals at five districts in Makassar. By means of a survey instrument (the questionnaire) which contained several statements taken from the literature review, the research was aimed at assisting me in exploring the sociocultural and institutional barriers faced by female teachers and principals in pursuing their leadership aspirations. This is a mixed method study combining qualitative and quantitative research methods within the paradigms of constructivism and social constructionism. The data yielded were analysed using statistical data analysis and arithmetic techniques*

used were descriptive statistic, correlation and factor analysis. In order to supplement the quantitative data, qualitative data in form of open-ended questions were added. The qualitative data gained were interpreted in accordance with an interpretivist paradigm by interpreting and understanding people multiple perspectives or experiences from which reality or truth is constructed (teachers and principals' experiences).

The findings revealed that the underrepresentation of female teachers at headship positions at elementary schools in Makassar stems from problems both sociocultural and institutional. It is expected that the results of this study may help to shed light on the underrepresentation of females in school leadership roles in Makassar and to provide some indications of directions that could be pursued to address this imbalance. Results may also provide an indication of what additional steps may need to be made taken to address teachers' motivation to pursue their leadership roles. For authorities the results may be used for policy revision within the Makassar educational system.

Dalam tulisan ini saya memeriksa faktor menghalangi guru perempuan dari memegang posisi utama di sekolah-sekolah dasar di Makassar. Peserta penelitian adalah dari kedua guru perempuan dan kepala sekolah di lima kabupaten di Makassar. Dengan menggunakan alat survei (kuesioner) yang berisi beberapa pernyataan yang diambil dari tinjauan literatur, penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam mengeksplorasi hambatan sosial budaya dan kelembagaan yang dihadapi oleh guru perempuan dan kepala sekolah dalam mengejar aspirasi kepemimpinan mereka. Ini adalah metode studi campuran menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam paradigma konstruktivisme dan konstruksionisme sosial.

Data yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik data dan teknik aritmatika yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, korelasi dan faktor. Untuk melengkapi data kuantitatif, data kualitatif dalam bentuk pertanyaan terbuka yang ditambahkan. Data kualitatif diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan paradigma interpretivist dengan menafsirkan dan memahami orang berbagai perspektif atau pengalaman dari realitas atau kebenaran yang dibangun (guru dan kepala sekolah pengalaman). Temuan menunjukkan bahwa kurangnya perwakilan guru perempuan pada posisi kepemimpinan di sekolah-sekolah dasar di Makassar berasal dari masalah baik sosial budaya dan institutional.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu untuk menjelaskan Rendahnya representasi perempuan dalam peran kepemimpinan sekolah di Makassar dan memberikan beberapa indikasi dari arah yang dapat ditempuh untuk mengatasi ketidakseimbangan ini. Hasil juga dapat memberikan indikasi apa langkah tambahan mungkin perlu dibuat diambil untuk mengatasi motivasi guru untuk mengejar peran kepemimpinan mereka. Untuk otoritas hasil dapat digunakan untuk revisi kebijakan dalam sistem pendidikan Makassar.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian kajian perempuan dan Pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai pendidikan dan feminisme dalam novel dan Nurdiana Gaus Nurdiana Gaus memeriksa faktor menghalangi guru perempuan dari memegang posisi utama di sekolah-sekolah dasar di Makassar.

5. Sanjay Kumar JK Lakshmi Pat University Jaipur

Abstrak penelitiannya adalah : *It is evident that an adaptation can be original or unoriginal but its presence is inarguable. Therefore this study does not make an attempt to see why a novel is adapted for cinematic projection, but tries to assess how effectively the adaptation is done. It is clear that the investigation is biased by both the eye and the eyepiece. R.K. Narayan adopts the individual as his reference and looks inward, affecting a microcosmic view of society and its problems. He showcases the idiosyncrasies of the characters and superimposes them on one another to come up with a layered structure of societal inconsistency and prejudice. On the other hand, Vijay Anand is inclined towards a top-down approach, treating issues and personalities first and then individuals and specific problems. For this purpose, this paper focuses on a famous work, 'Guide', by R. K. Narayan) and its adaptation for the movie Guide. It also examines how the film is different from its original source and how far a novel is adapted for cinematic projection, but tries to assess how the changes in the adaptation connote different insinuations and subtleties. It also explores how far the changes are independent of its original source and discusses the impact of these cinematic changes.*

Jelaslah bahwa adaptasi dapat asli atau tidak orisinal tetapi kehadirannya adalah inarguable. Oleh karena itu penelitian ini tidak membuat upaya untuk melihat mengapa novel ini diadaptasi untuk proyeksi sinematik, tetapi mencoba untuk menilai seberapa efektif adaptasi dilakukan. Jelas bahwa penyelidikan bias oleh kedua mata dan lensa mata.

Dia menampilkan keistimewaan karakter dan superimposes mereka pada satu sama lain untuk datang dengan struktur sosial dan prasangka. Di sisi lain, Vijay Anand cenderung ke arah pendekatan *top-down*, mengobati masalah dan kepribadian pertama dan kemudian individu dan masalah tertentu.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bagian kajian perempuan dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus kepada nilai pendidikan dan feminisme dalam novel dan struktur sosial dan Sanjay Kumar JK Lakshmi pratap prasangka dalam novel R.K. Narayan.

C. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini menganalisis karya sastra yang berupa novel dengan, pendekatan feminisme untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan yang terdapat pada novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, pendekatan struktural untuk mengetahui struktur novel, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

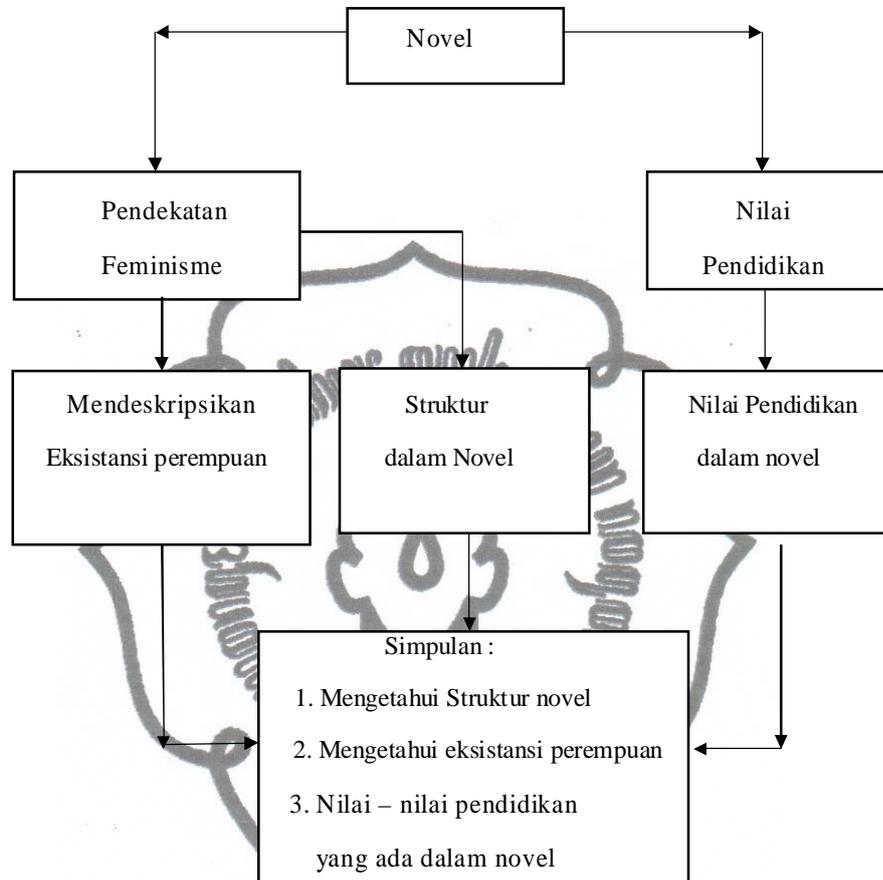
Dasar pemikiran dalam penelitian ini sastra adalah sastra berspektif feminisme adalah upaya pemahanan kesetaraan dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan sampai tingkat tinggi. Dalam diri perempuan muncul keinginan untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk keterbelakangannya.

Penelitian ini terlebih dahulu mengkaji dengan pendekatan struktural untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur novel untuk menentukan

persamaan dan perbedaan, kemudian mengkaji dengan pendekatan feminisme untuk mengetahui nilai-nilai feminisme, melihat kedudukan perempuan yang ada dalam sebuah novel, serta mencari nilai-nilai didik. Dasar pemikiran penelitian sastra feminisme ini adalah upaya penyetaraan kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra terutama sebuah novel. Peran dan kedudukan perempuan tersebut menjadi sentral pembahasan penelitian sastra, memperhatikan dominasi laki-laki dan perempuan.

Secara operasional hubungan dua novel ini bukan intertekstual karena, penelitian ini mengupayakan adanya nilai feminisme yang melihat kedudukan dan peran perempuan yang ada, struktural novel terkandung didalam novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dan hasil penelitian atas dua novel itu ada kemungkinan ditentukan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Berikut alur berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan studi pustaka dan tidak terikat dengan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan bulan April 2012 sampai dengan September 2012 dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

No	Kegiatan	Tahun 2012					
		bulan April	bulan Mei	bulan Juni	bulan Juli	bulan Agustus	bulan September
1	Persiapan						
2	Pengumpulan Data						
3	Analisis Data						
4	Verifikasi Data						
5	Penyusunan Laporan						

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian

B. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Kajian sastra dengan pendekatan feminisme termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian berupa data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data verbal atau tulisan. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai perancang,

pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pelaporan hasil penelitian. Dalam hal ini perlu membaca dengan aktif, terus menerus membaca, mengamati dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan melaporkan hasilnya. Untuk membantu penelitian ini perlu mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, digunakan instrumen pembantu berupa panduan kodifikasi data.

Berdasarkan uraian di atas, kajian novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer dengan pendekatan feminisme dalam penelitian kualitatif di sini mengkaji gambaran feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dokumen *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer. Catatan lapangan (*fieldnote*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan. Catatan lapangan yang dibuat antara lain : gambaran feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer, keadaan sosial masyarakat, dan nilai pendidikan novel tersebut.

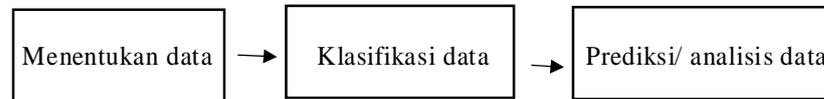
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian melakukan pengumpulan sejumlah data. Data ini merupakan faktor penting dalam penelitian. Cara pengambilan data penilaian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu teknik pengumpulan data bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik yang bersifat interaktif berarti ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Dalam teknik noninteraktif, sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda atau sumber datanya manusia atau yang lain sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji.

Telaah novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dengan pendekatan feminisme ini banyak digunakan teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari kedua novel, melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja (Herman J. Waluya, 2006) berdasarkan teori sastra yang telah dibahas di depan.

Content analysis analisis memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.

Gambar alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut:



Gambar 3: Teknik *content analysis*

Langkah – langkah yang dilakukan dalam teknik *content analysis* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca berulang – ulang secara keseluruhan maupun sebagian novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer.
2. Mengumpulkan dan mempelajari beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian.
3. Mencatat dan menganalisis semua data yang berupa kutipan penting yang sesuai dengan permasalahan.

E. Validitas Data

Data yang terkumpul harus dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori (Moleong, 2007).

Keempat macam teknik triangulasi, penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa

teruji jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

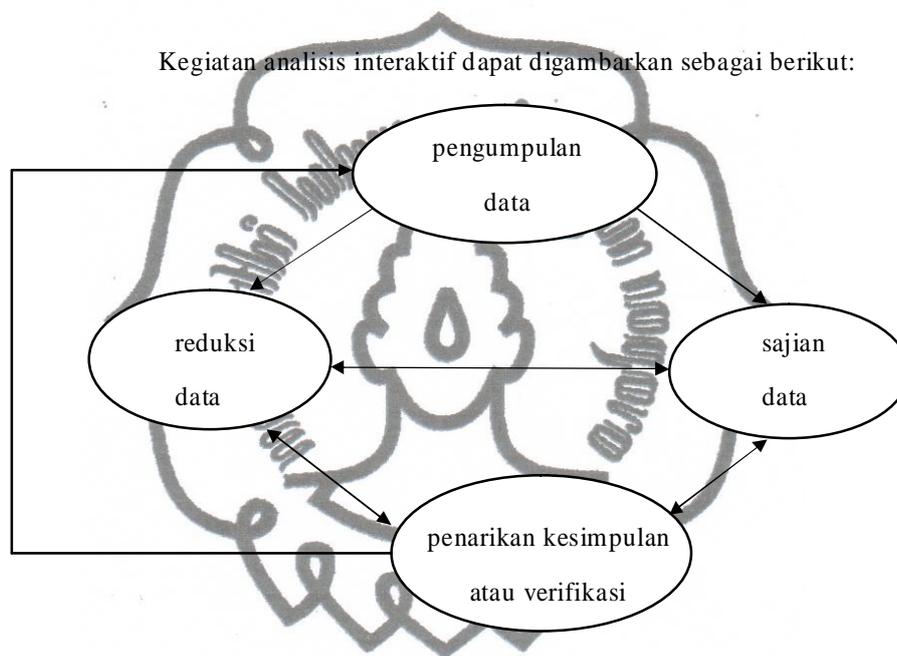
Teknik analisis data bersifat kualitatif dan merupakan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui latar sosial budaya yang melatar belakangi lahirnya novel dengan keterkaitannya dengan novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer. Penelitian ini lebih menggunakan teknik analisis data interaktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel tersebut, melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis* berdasarkan teori di depan.

Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian. *Pertama* reduksi data adalah proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Data diseleksi untuk cerita yang sejenis yang termasuk variasi atau tidak.

Kedua penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dapat dilakukan. Susunan penyajian data harus jelas sistematikanya. Dengan sajian data, akan lebih mudah memahami hal terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data.

Ketiga penyimpulan data adalah penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai – nilai yang terkandung dalam cerita, kemudian ditarik simpulan.

Kegiatan analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 : Teknik Analisis Data

Milles & Huberman (Soetopo, 2006: 120)

Bertolak dari gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa pada waktu pengumpulan data, selalu dibuat reduksi data dan sajian data. Data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari deskripsi dan refleksinya, adalah data yang telah digali dan dicatat. Dari dua bagian data tersebut, peneliti menyusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang penting, yang disebut reduksi data. Kemudian dilakukan penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dan logis dengan suntingan peneliti supaya makna peristiwanya

menjadi lebih jelas dipahami. Dari sajian data tersebut dilakukan penarikan kesimpulan sementara dilanjutkan verifikasi.

Simpulan dalam penelitian dirasa masih kurang mapan karena kurangnya rumusan data dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang telah dikembangkan sebagai usaha pendalaman data. Begitu berulang-ulang hingga mendapat simpulan yang memuaskan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gambaran feminisme, keadn sosial masyarakat, dan nilai pendidikan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dalam karya Pramudya Ananta Toer. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian yang dimaksud adalah pendekatan feminisme.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; (a) merumuskan masalah; (b) mengumpulkan data; (c) mengelompokan data dan menganalisis data. Langkah–langkah yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, simpulan. Langkah menganalisis data adalah sebagai berikut; terlebih dahulu cerita dibaca secara keseluruhan sampai memperoleh gambaran umum tentang isi cerita. Menganalisis isi cerita yaitu penguraian karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antara unsur-unsurnya tersebut dengan masalah yang membangun karya sastra utuh. Deskripsi yaitu menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terinci memberikan kesan atau pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan subjektif dengan hasil analisis secara objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer

a. Struktur Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Struktur sebuah novel merupakan metode dasar berfikir, menjadikan pondasi utama untuk analisis yang lain, hal ini untuk mendapatkan kebulatan makna yang dicermati lewat unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun yang utama dalam penelitian ini antara lain: penokohan, alur, setting, tema, sudut pandang, gaya bahasa. Hasil analisis unsur adalah sebagai berikut:

1) Penokohan Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* menampilkan tokoh utama, yaitu Kartini. Tokoh Kartini adalah menjadi pusat dari cerita novel ini, selain itu ada tokoh bawahan yang keberadaannya mendukung tokoh utama yaitu: Tjondronegoro kakek dari Kartini yang menjabat sebagai Bupati Demak, R.M.A. Sosroningrat ayah Kartini yang menjabat sebagai Bupati Jepara, Ngasinah ibu dari Kartini anak dari Mandor pabrik gula Majong, R.M. Sosrokartono kakak Kartini, serta Estelle Zeehandelaar dan Nyonya Abendanon teman Kartini dari Dunia Barat.

(a) Tokoh Utama Kartini

Kartini adalah anak yang hidup terpisah dari rakyat jelata. Tetapi hatinya berada dengan rakyat jelata serta pemikirannya selalu untuk mereka. Dia selalu bersimpati terhadap kemiskinan dan kemelaratan di sekitar rumahnya.

Malulah aku terhadap keangkaraanku. Aku renungi dan pikirkan keadaanmu sendiri, dan di luar sana begitu banyak derita dan kemelaratan melingkupi kami! Seketika itu juga seakan udara menggetar oleh ratap tangis, erang dan rintih orang-orang di sekelilingku. Dan lebih keras dari erang dan rintihan itu, mendesing dan menderu di kupingku: kerja! Kerja! Perjuangkan kebebasanmu! Baru kemudian kalau kau sudah bebaskan dirimu sendiri dengan kerja, dapatkanlah kau menolong yang lain-lain! Kerja! Kerja! Aku dengar itu begitu jelas, nampak tertulis di depan mataku...(Pramudya Ananta Toer, 2003: 86).

Kartini dengan perasaan halus, dengan perabaan tajam dia adalah seorang seniwati/seniman. Di mana orang menderita dia dapat meluapkan dalam sebuah puisi.

“Pikiran adalah *puisi*, pelaksanaan *seni*! Tapi mana bisa ada *seni* tanpa *puisi*? Segala yang baik, yang luhur, yang keramat, pendeknya segala yang indah di dalam hidup ini, adalah *Puisi*!”(Pramudya Ananta Toer, 2003: 179)

Selain itu Kartini juga merupakan pengarang yang lebih hanya memahami sebuah puisi dan seni dalam kehidupan yang berjuang, ia merasa telah menginsafi, bahwa keseniman di sini kepengarangan adalah suatu tugas sosial. Bahwa Kartini memiliki cita-cita sebagai pengarang bukanlah hal yang luar biasa, mengingat pamannya yang masyur sebagai pengarang waktu itu.

Sebagai pengarang, aku akan berkerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta berkerja untuk menaikkan derajat dan peradaban rakyat kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 180)

Pembela seni rakyat, juga merupakan sebutan untuk Kartini disamping batik seperti seni pahat penyu, kuningan, dan pandai emas perak. Mengherankan lagi ia juga aktif untuk menelestarikan industri rumah tangga dan menyelamatkan pertenunan rakyat (tenun dringo) yang kian hari kian merana terdesak oleh tekstil impor yang lebih baik dengan kualitas lebih tinggi.

Dapat menyedihkan diri seluruhnya pada kesenian kami. Siapakah yang dapat menganggap kepentingan-kepentingan kesenian Jawa dengan lebih baik kalau bukan putra rakyat sendiri, yang lahir bersama kecintaanya ada kesenian Pribumi dan bukan karena kecintaan itu diajarkan kepadanya? Sebagai anak nasion Jawa itu sendiri (Pramudya Ananta Toer, 2003: 185)

Kartini merupakan seniwati sejati selain dengan lukisan maupun batik, ia juga peminat musik terutama sekali musik tradisional: gamelan.

Gamelan kaca di pendopo itu dapat bercerita lebih banyak lagi daripadaku. Mereka sedang memainkan lagi kesukaan kami bertiga. Itu lebih tepat bila dikatakan bukan lagu, bukan melodi, hanya nada dan bunyi, begitu lunak dan begitu lembut, bertingkah, dan mengetar campur aduk tanpa tujuan, membumbung, tetapi betapa mengharukan, betapa mengharukan indahnyanya! (Pramudya Ananta Toer, 2003: 197).

Gamelan yang disukai Kartini adalah *Ginonjing*, yang merupakan mata rantai dari alunan nada yang indah membawa pendengarnya seperti memasuki alam lain yang damai dan nyaman.

Ginonjing itu terdengar olehku. Tak mau aku mendengarkan lagu yang sayu itu, namun aku harus, harus dengarkan pada suara-suaranya yang

berbisik-desah, yang bercerita padaku tentang masa lalou, tentang hari depan, dan seakan nafas suara-suara keperak-perakan yang mengetar itu neniup lenyap tabir yang menutup kegaiban hari depan (Pramudya Ananta Toer, 2003: 198).

Sastra menjadi pilihan Kartini meskipun ia telah menderetkan alat-alat lain seperti menjadi dokter, jururawat, jadi guru. Pilihan ini rupanya sudah lama dipilih pada tahun 1900 ia ambil keputusan itu. Dalam pertemuannya dengan Mr.J.H. Abendanon di Jepara, Direktur Departemen ini pun sudah berkata kepada Kartini, bahwa ia hendak menjadi pengarang. Kartini menganggap sebagai seorang pengarang daerah juang luas dibanding dengan yang lain, seperti guru misalnya benar dapat langsung mendidik tetapi dalam lingkungan terbatas saja, demikian juga dokter atau jururawat. Lain halnya dengan sastra sebagai pengarang.

Sebagai pengarang dapatlah aku secara besar-besaran mewujudkan cita-cita dan berkerja bagi pengangkatan derajat dan pengadaban Rakyatku. Kau tahu sendiri akan kecintaanku pada sastra, bahkan menjadi salah satu angan-anganku untuk sekali waktu jadi sastrawan yang berarti (Pramudya Ananta Toer, 2003: 208).

Masa hidupnya Kartini telah menikmati kemasyuran sebagai seorang pengarang, walaupun ia sendiri menyadari bahwa tulisanya belum berarti bila dibandingkan dengan karya sastra yang akan dibuatnya kelak bila ia sungguh-sungguh sudah bebas. Namun ia sudah menduduki tempat sebagai pengarang yang terpandang. Banyak majalah-majalah, bahkan juga harian, baik terbitan Hindia maupun Nederland yang meminta tulisan Kartini untuk diterbitkan.

Seminggu yang lalu dengan perantara seorang kawan, aku menerima tawaran dari seorang wanita Belanda redaktris sebuah majalah wanita yang progresif untuk menjadi pembantu majalahnya, dan setiap 14 hari sekali menulis surat buat majalah tersebut. Kawanku itu pernah membicarakan kami dengan wanita itu, dan ia bersimpati terhadap cita-cita dan perjuangan kami, dan ingin sekali dengan melalui majalahnya ikut memberikan sumbangsuhnya kepada wanita Jawa. Juga ia berpendapat, bahwa anak Rakyat Jawa sendiri yang harus angkat bicara, agar orang-orang Belanda punya pandangan yang lebih baik terhadap Rakyat Jawa, dan menarik simpati mereka terhadap Rakyat itu. Tentu saja aku ingin sekali menerima tawaran itu mula-mula sekali aku harus mendapatkan izin dari ayah dan besar harapanku, izin itu bakalnya kuterima juga (Pramudya Ananta Toer, 2003: 209-210).

Hubungan Kartini dengan ayahnya, bupati Jepara, R.M. Adipati Ario Sosroningrat. Meski sangat menyayangi ayahnya, sebenarnya Kartini keberatan (meski tak kuasa menolak) berbagai perlakuan feodal sebagaimana layaknya yang terjadi di zaman itu. Jadi, hubungan Kartini dengan ayahnya bisa dibilang hubungan “benci tapi rindu.” Sebagai anak bupati, Kartini mendapat perlakuan sebagaimana layaknya anak golongan bangsawan lainnya, dan ia tak menyukai perlakuan istimewa itu. Secara gamblang menyebutkan bahwa Kartini menolak sistem feodalisme Jawa yang berkembang pada masa itu. Bentuk penolakan itu tampak jelas dari keinginannya untuk dipanggil tanpa gelar bangsawan atau panggilan kebesaran, seperti termuat di salah satu suratnya ke Estelle Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899 yang berbunyi: “*Panggil aku Kartini saja— itulah namaku.*” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 258).

Lantas, Kartini sebagai “pemikir Indonesia modern pertama yang menjadi pemula sejarah Indonesia modern. Waktu membaca *Door duisternis tot Licht* atau

Habis Gelap Terbitlah Terang (Pramudya Ananta Toer, 2003: 238), ia temui kata “kesadaran nasional”, “nasionalisme”, “demokrasi”, “negara”, “bangsa” hingga “kemerdekaan”.

Kartini sangat membenci dan menolak feodal adalah makhluk-makhluk kelas atas di dalam masyarakat.

Tentang anak-anak amtenar di dalam masyarakat dengan gagasan berkarat, bahwa seorang Raden Mas atau Raden ajeng dan sebagainya adalah mutlak makhluk-makhluk dari susunan atas, yang berwenang, berhak, mendapatkan penghormatan ilahiah dari rakyat, telah banyak tamasya-tamasya tentangnya kami lihat, pemandangan yang menyebabkan kami menggigil karena jengkel. Pada kesempatan-kesempatan semacam itu kami berdiam-diam saja; tiada dapat bicara maupun tertawa; kejengkelan dan rasa kasihan menyumbat mulut kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 104).

Sosok Kartini adalah anak sang bapa, karena ayahnya tempat ia berpaling dan tempat mencurahkan kandungan hatinya, di samping sahabat-sahabatnya seperjuangan. Karena itu ia menulis tentang ayahnya demikian:

Oh! Betapa menggelegaknya kegembiraan ini, waktu aku dapatkan kepastian yang nikmat itu; mengetahui, bahwa ayah, ayah puaan yang aku cintai itu, dengan tanpa dukacita membenarkan gagasan-gagasanku, cita-cita dan keinginanku.

Untuknyalah, aku merasa begini celaka, berbulan-bulan lamanya aku menjadi guyah hati, lemah, yang bahkan pengecut, karena aku tidak mampu, tidak sampai hati untuk melukai hatinya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 64).

Kartini sangat menghormati ayahnya yang selalu memberikan pendidikan yang waktu itu tidak didapat anak-anak perempuan lainnya. Rasa hormat tidak hanya dari Kartini saja, tetapi juga datang dari orang Eropa.

Memang ayah tidak mempunyai seorang pun bupati untuk dijadikan menantunya, tetapi ayah mempunyai anak-anaknya, pria dan wanita yang dibentuknya menjadi makhluk yang berpikir. Itulah jasa yang menyebabkan ayah mendapat penghormatan dan simpati. Dan penghargaan sebaliknya bakal bertambah, apabila ayah memahkotai jasanya itu dengan mengizinkan kami mengisi kebutuhan batin kami, yang ayah sendiri telah membangunkannya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 46).

Kartini adalah bangsawan tinggi Jawa dan takut melawan tradisi umum bahwa anak perempuan harus dipingit sampai ada calon suami yang akan membawanya. Dengan pingitan ini membuat ia marah, sedih, dan merasa di dalam sebuah penjara, tetapi karena tidak ingin mengecewakan hati ayahnya ia tidak dapat menolak adat-istiadat tentang wanita Jawa itu.

Waktu aku berumur dua belas tahun aku pun dipulangkan ke rumah...aku harus masuk ke dalam “kotak”; aku dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar, yang tidak boleh kumasuki lagi, kalau tidak di samping seorang suami, seorang pria yang sama sekali tak kukenal, yang dipilihkan orang tua kami tanpa sepengetahuan kami. Sahabatku orang Eropa—sebagaimana kudengar di kemudian hari—telah mencoba berbagai daya untuk mengubah pendirian ayah agar menarik keputusannya yang kejam kepadaku, si bocah yang ceria itu, tapi sia-sia usaha mereka – orang tuaku tidak dapat berubah--, dan masuklah aku ke dalam penjaraku. Empat tahun panjang-panjang telah kulewatkan dalam kurungan empat tempok tebal, tanpa melihat dunia luar (Pramudya Ananta Toer, 2003: 66).

Cerita Kartini mulai jelas pada babak ia di dalam pingitan, karena sejak waktu itu. Penjara yang diatakan Kartini tentang tempat pingitan itu sebenarnya sebuah rumah besar seorang bangsawan Jawa yang mungkin untuk sebagian rakyat biasa menginginkan untuk dapat tinggal di dalamnya. Pingitan ini ia utarakan dalam suratnya kepada Stella.

Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, pejaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itu yang mengurung aku. Betapa luasnya pekarangan itu, kalau orang harus terus tinggal di situ, menjadi sesak rasanya. Aku masih ingat, bagaimana dalam putusasa yang gelap-gulita itu badanku selalu kulemparkan pada pintu-pintu yang terkunci dan pada tembok dingin. Arah mana pun yang kutempuh akhirnya dari perjalanan itu selalu saja tembok batu atau pintu terkunci (Pramudya Ananta Toer, 2003: 67).

Akhirnya Kartini pun menikah dengan R.T.A.A. Djojohadiningrat seorang Bupati Jepara. Dengan pernikahannya suaminya tetap mendukung cita-citanya, dan Kartini tidak pernah melepaskan gagasan untuk menghimpun perjuangan rakyatnya.

Suamiku ingin melihat aku menulis buku tentang Saga dan legenda Jawa. Ia akan mengumpulkan buat aku; kemudian kami pun akan kerjakan bahan itu bersama-sama (Pramudya Ananta Toer, 2003: 227).

Dalam dunia perkawinan kata-kata itu muncul saat dia pengantin baru. Saat itu ia sedang mengandung dan kesehatannya terganggu sehingga gagasan itu tidak dapat terwujud. Dalam surat terakhirnya ia masih menulis dalam bahasa yang sangat rapi serta ikiran yang terurai jernih, sekalipun sama sekali tidak

tentang gerak kalbunya, tidak tentang pikiran atau gaun bakal bayi. Sedang kalimat terakhir dalam tulisanya, yaitu 6 hari sebelum meninggal dunia, saat melahirkan anak laki-laknya yang diberi nama Raden Singgih Susalit.

Selamat malam bunda syang, sekali lagi terimalah terimakasih kami berdua yang ikhlas. Salam kepada Tuan dari kami berdua, dan terimalah cium mesra dari putrimu sendiri: Kartini (Pramudya Ananta Toer, 2003: 280).

(b) Aryo Tjondronegoro

Aryo Tjondronegoro adalah merupakan tokoh utama tambahan yang keberadaannya sangat mempengaruhi tokoh utama yaitu Kartini. Keluarga Aryo Tjondronegoro merupakan leluhur Kartini yang menjabat sebagai bupati Demak waktu itu yang diangkat dari pemerintahan Hindia Belanda. Aryo Tjondronegoro adalah kakek Kartini dari ayahnya yang sangat menginginkan putra-putranya mengenyam pendidikan untuk masa depan mereka.

“Anak-anak, tanpa pengajaran kelak tuan-tuan tidak akan merasai kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan makin memndurkan keturunan kita; ingat-ingat kata-kataku ini” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 41).

Leluhur Kartini merupakan keturunan raja Jawa, ia pun mengatakan demikian:

Raja terakhir dalam keluarga kami, yang menjadi leluhur langsung kami dari garis ayah, menurut pikiranku sesudah lewat 25 turunan yang lalu (Pramudya Ananta Toer, 2003: 45).

Keluarga Kartini juga sebagai pemula kemajuan Indonesia ini barulah dari garis ayahnya yang nampak terutama kakeknya yang selalu menjunjung

pengajaran. Tentang kakeknya dari garis keturunan ayahnya, yaitu Tjondronegoro dari Demak ia pun mengatakan:

Almarhum kakekku, Pangeran Aryo Tjondronegoro dari Demak, seorang pemula semangat kemajan, adalah Bupati pertama-tama di Jawa Tengah, yang membuka pintu rumahnya buat tamu dari sebrang lautan: peradaban Barat. Semua putra-putranya, yang mendapatkan didikan Barat, menaruh hati cinta pada kemajuan yang diwarisi dari ayahnya (banyak di antaranya mereka kini telah meninggal dunia), dan pada gilirannya mereka pun berikan pada anak-anaknya didikan yang dahulu mereka terima (Pramudya Ananta Toer, 2003: 45).

Sampai pada Aryo Tjondronegoro meninggal namanya masih disebut dan banyak simpati untuknya, khususnya Kartini sangat menghargai dan menghormati kakeknya.

Ada begitu banyak pembicaraan, penulisan, tentang semangat kemajuan keluarga kami, tentang semangat kemajuan keluarga Tjondronegoro. Lama sudah kakekku meninggal dunia, tetapi namanya tinggal hidup, disebut, dan dihormati dengan simpati oleh mereka yang pernah mengenalnya ataupun mendengar tentangnya. Kakekkulah yang mula-mula sekali memberikan putra-putra serta putri-putrinya pendidikan Barat. Kakekku adalah pelopor, adalah sungguh-sungguh seorang mulia (Pramudya Ananta Toer, 2003: 45).

(c) R. M. A. Sosroningrat

Pada masa sekitar pencabutan tanam paksa, seorang Asisten Wedana Onderdistrik Mayong, kabupaten Jepara, telah bertemu dengan seorang gadis rakyat jelata anak Modirono, seorang buruh pabrik gula Mayong. Asisten Wedana Onderdistrik Mayong itu adalah Sosroningrat tidak lain adalah ayah Kartini dan wanita anak Modirono adalah Ngasinah yaitu ibu kandung Kartini.

Sosronigrat, ayah Kartini wajahnya berbeda dengan ayahnya hidungnya agak mancung. Selain wajahnya yang berbeda ia berbeda sikapnya dengan Tjondronegoro ayahnya yang selalu mengarah-arrah pada sentralisme tari klasik Jawa, sikap Sosronigrat lebih lunak, nyata sekali orang yang banyak mempertimbangkan hal-hal yang dihadapinya, serta memandang masyarakat sama dengan dirinya.

Kebangsawanan menurutnya bukan lagi karunia ilahi kepada umat manusia pilihan tetapi hanya suatu kebetulan yang masih harus diuji nilainya. Dalam gambaran ini nampak teatralisme bukan dari sikapnya tetapi dari pakaian yang dipakainya mulia (Pramudya Ananta Toer, 2003: 48).

Raden Mas Adipati Aryo Sosronigrat adalah salah seorang di antara 4 Bupati seluruh Jawa pada waktu itu, yang mendapatkan didikan Eropa. Karena pendidikan yang diperolehnya membuat Sosronigrat memberikan pengertian kepada anak-anaknya arti pentingnya pendidikan. Ungkapan itu ditulis Krtini seperti ini:

“Kebanyakan dari misanku dan semua abangku telah menamatkan H.B.S.—sekolah tertinggi yang kami punyai di Hindia ini, dan abangku yang termuda di antara yang tiga sudah sejak tiga tahun ini meneruskan pelajarannya di Nederland” mulia (Pramudya Ananta Toer, 2003: 65).

(d) Ngasirah

Tokoh Ngasirah dalam novel ini tidak banyak disinggung, tetapi tokoh ini sangat pengaruh terhadap tokoh utama. Ngasirah adalah ibu kandung Kartini, merupakan rakyat jelata anak dari buruh gual di Mayong. Ia bertemu dengan Sosronigrat kemudian menikah dan melahirkan anak bernama Kartini. Saat itu

Ngasinah merupakan selir dari Sosronigrat, karena pada masa itu seorang Bagsawan atau piayi biasa memiliki istri lebih dari satu. Setelah itu tidak dikisahkan ceritanya.

(e) Adipati Djojohadinigrat

Adipati Djojohadinigrat adalah laki-laki yang menjadi suami Kartini. Meskipun dalam hidup Kartini Adipati Djojohadinigrat sangat mempengaruhi dalam menulis gagasan hidup Kartini, tetapi tidak begitu banyak yang diceritakan dalam Novel ini. Hanya satu kali Kartini menyebut suaminya, tetapi itu pun tidak menyebutkan namanya.

Suamiku ingin melihat aku menulis buku tentang Saga dan legenda Jawa. Ia akan mengumpulkan buat aku; kemudian kami pun akan kerjakan bahan itu bersama-sama (Pramudya Ananta Toer, 2003: 227).

Akhirnya sampai Kartini meninggal dunia saat melahirkan anak laki-laki, cerita Adipati Djojohadinigrat tidak begitu masyur seperti Kartini.

(f) Estelle Zaahandelaar

Tokoh ini sering kali disebut di dalam kisah Kartini, karena semua yang dialami Kartini selalu di ceritakan kepada Estelle Zaahandelaar melalui surat. Ia merupakan sahabat pena dari negeri Barat. Kartini menceritakan kasih sayang kepada ayahnya.

Kasihannya ayahku tercinta, ia telah begitu banyak menanggung hidup ini masih jua timpakan kekecewaan-kekecewaan menyedihkan ula kepadanya. **Stella**, ayah tidak mempunyai sesuatu tetkecuali anak-anaknya, kami inilah segala-galanya baginya, kegembiraan, penghiburanku. Aku mencintai kebebasanku, o, dialah segala-galanya yang ku miliki, dan nasib

saudari-saudariku sangat meminta perhatianku; aku rela membantu mereka kuat-kuat, dan sikap sedia menyerahkan apapun korban yang dipintanya, agar dapat memperbaiki nasib mereka..... (Pramudya Ananta Toer, 2003: 56-57).

Estelle Zaahandelaar selalu menerima surat-surat dari Kartini yang merasa terpisah dari rakyat jelata, tetapi hatinya berada di dekat mereka, jantungnya berdebar untuk mereka dan pikirannya diperas untuk mereka.

Disebut bersama dengan rakyatku; dengannyalah dia akan berada buat selama-lamanya! Aku sangat bangga, **Stella**, disebut dengan satu nafas dengan rakyatku (Pramudya Ananta Toer, 2003: 86).

Teman pena Kartini ini pernah menjadi perantara dari nyonya Van Der Meij, agar Kartini suka menjadi pembantu majalah *Belang en Recht* (Kepentingan dan Hak), terbitan Nederland.

...Ya, **Stella**, aku mau, tetapi tidak dengan namaku sendiri, aku ingin tetap tidak terkenal, ceritakan hal itu kepada nyonya Van Der Meij. Tapi itu pun tidak banyak menolong!!!! Karena Hindia sini orang dengar adanya artikrel-artikel tentang wanita Jawa, segera orang tahu saja siapa harus ditunjuk sebagai terdakwa. Sungguh membosankan; aku tidak suka disebut-sebut, dalam hubungan dengan tulisan-tulisanku, lebih tidak suka lagi kalau aku hanya mendengar pujian semata, bah! Orang berpendapat bahwa wanita Jawa yang menulis dalam bahasa Belanda interesan, itulah rahasia sukses murah itu. Senagkah itu bagiku?... (Pramudya Ananta Toer, 2003: 210).

Estelle Zaahandelaar juga selalu setia kepada Kartini sampai pada masa pingitan, ia pun juga mendapatkan cerita dari Kartini, yang merupakan teman penanya.

Stella, pejaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itu yang mengurung aku. Betapa luasnya pekarangan itu, kalau orang harus terus tinggal di situ, menjadi sesak rasanya. Aku masih ingat, bagaimana dalam putusasa yang gelap-gulita itu badanku selalu kulemparkan pada pintu-pintu yang terkunci dan pada tembok dingin. Arah mana pun yang kutempuh akhirnya dari perjalanan itu selalu saja tembok batu atau pintu terkunci (Pramudya Ananta Toer, 2003: 67).

(g) Nyonya Abendanon

Mr. Abendanon mencoba merumuskan kondisi kejiwaan Kartini dalam *door duisternis tot licht* dengan tulisan *Gedachten Ontleend Aan Niet Openbaargemaakte Brieven* atau *Pemikiran-pemikiran yang Diambil dari Surat-surat yang Tidak Diumumkan*. Mr. Abendanon melihat Kartini dalam usia yang sangat muda ia telah memasuki modernisme Barat. Proses ini pada segi lain menyebabkan ia dalam perjalanan hidupnya itu tidak dapat membuat titik balik kembali memasuki dunia feodalisme Jawa nenek moyangnya dengan nilai-nilainya yang telah usang, yang tidak memberikan sesuatu tempat padanya, dan yang hanya memberikan kesempatan meninggal tanpa guna.

Duh! Aku begitu berbahagia! Dan aku tahu Tuan dan Nyonya pun ikut berbahagia denganku.

Sekarang ini aku belum apa-apa, memang benar begitu, tapi aku sudah boleh menjadi apa-apa; nikmatnya!

.....aku begitu senang, malah riang, seakan aku sudah merasa, bahwa percakapanku dengan ayah akan berhasil.

Ayah berpendapat, pikiran untuk jadi guru pada sekolah gadis Pribumi itu bagus! Betapa lembut dan ramah ia bicara padaku! Duh, jadi tiada salah

dugaanku terhadap dirinya; dan ia memang cintai putrinya ini dan ia pahami dia dengan baiknya! (Pramudya Ananta Toer, 2003: 277).

Nyonya Abendanon menafsirkan surat terakhir Kartini ini sebagai kata perpisahan terhadap hidup. Yang disebut nyonya dalam suratnya adalah Abendanon.

Selamat malam bunda syang, sekali lagi terimalah terimakasih kami berdua yang ikhlas. Salam kepada Tuan dari kami berdua, dan terimalah cium mesra dari putrimu sendiri: Kartini (Pramudya Ananta Toer, 2003: 280).

2) Alur Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Alur adalah sebuah jalan cerita bisa alur maju, alur *flashback* ataupun alur campuran. Alur yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* menggunakan alur campuran, yaitu: alur maju (progresif) dan alur mundur (regresif), karena beberapa peristiwa yang berupa kilas balik dikisahkan waktu Kartini saat ia dilahirkan dari keluarga Tjondronegoro yang merupakan leluhurnya.

Awal kisahnya dari Diponegoro jatuh tahun 1830, pemberontakannya terhadap penjajah Belanda dipatahkan oleh Kompeni. Untuk pematangan ini perbendaraan Hindia Belanda habis. Perang Jawa telah selesai, meskipun perang ini dinamakan perang paling mahal, karena selama Belanda menduduki Indonesia ini perang paling besar menelan korban jiwa kedua belah pihak. Perang ini mengakibatkan kemiskinan dimana-mana tidak banyak berbeda di Jepara.

Tahun yang sama muncullah ke hadapan Raja Belanda seorang pensiunan Komisariss Jendral Hindia Belanda untuk mempersembahkan rencana-rencana memulihkan keadaan Keuangan Hindia Belanda yaitu *Cultuurstelsel* atau tanampaksa. Dengan tanam paksa ini dengan sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan Dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa. Tetapi sesungguhnya nasib pribumi keuntungan dari tanampaksa hanya sedikit dipergunakan Hindia Belanda, yang paling banyak mengalir pada Belanda.

Multatuli muncul sebagai pembela pribumi Indonesia, *de Javaan* adalah manusia juga, bahwa *de Javaan* teraniaya.

Kerja, Kerja! Beras harus ada buat pelawan lapar....kopi harus ada buat lapar yang lain lagi, yang bernama pedagang, di Eropa! Harus kerja agar anak-anak...

Kerja?...Dengan apa? Di mana pacul? Amblas. Kerja buat anak dan bini? Bukan semua itu sudah terseret pula sebagai perkakas yang lain, amblas seperti tanah garapannya, seperti rumah-rumah mereka, seperti panen mereka? (Pramudya Ananta Toer, 2003: 25).

Tanam Paksa diperpanjang oleh Belanda. Ribuan orang meninggal dalam kerja rodi ini, seperdelapanbelas lahan tanah garapan dari bumi Jawa menjadi kebun Gubernemen. Delapan ratus ribu keluarga digiring ke kebun-kebun itu untuk menggarapnya, dan jumlah ini berarti seperempat jumlah penduduk Jawa seluruhnya.

Kartini menceritakan ketika kecil bersama keluarga ayahnya karena, ibu kandungnya tidak begitu jelas diceritakan. Kartini diasuh oleh seorang pengasuh atau *emban* yang bernama Rami, maka Rami ini pulalah yang setiap saat menjaga

keselamatan dan kesehatan Kartini, bukan saja sewaktu Kartini jabang bayi, tetapi sampai jauh kemudian hari.

Malam itu Kartini sakit: Dan ketika fajar menyingsing, dan ayam mulai berkokok, Rami, embannya, yang tiap malam tidur di atas tikar di depan kamar R.A. Kartini, dengan gugup mengetuk pintu kamar Rukmini (Pramudya Ananta Toer, 2003: 55).

Peristiwa selanjutnya masa sekolah Kartini di Sekolah Rendah Belanda. Ini awal penghianatan adat kebiasaan negeriku, anak perempuan keluar rumah untuk belajar dan karenanya keluar rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah. Karena pada waktu itu seorang perempuan tidak akan diperbolehkan keluar rumah kalau sudah dewasa.

Lihatlah ada negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami pun tak boleh (Pramudya Ananta Toer, 2003: 60).

Klimak dari alur utama adalah terjadi ketika Kartini masuk pingitan. Padahal ia masih ingin melanjutkan sekolah seperti teman-temannya, bahkan ada temannya yang ke Belanda melanjutkan sekolah. Hal ini membuat Kartini serasa di Penjara. Ia seakan hidupnya yang masih muda itu dipaksa untuk memikirkan persoalan-persoalan yang belum waktunya ia pikirkan. Kartini pada masa ini mengatakan masa paling mengerikan dalam hidupnya .

Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, pejaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itu yang mengurung aku. Betapa luasnya pekarangan itu, kalau orang harus terus tinggal di situ, menjadi sesak rasanya. Aku masih ingat, bagaimana dalam putusasa yang gelap-gulita itu badanku selalu kulemparkan pada pintu-

pintu yang terkunci dan pada tembok dingin. Arah mana pun yang kutempuh akhirnya dari perjalanan itu selalu saja tembok batu atau pintu terkunci (Pramudya Ananta Toer, 2003: 67).

Keadaan ini tidak semakin baik ketika Kartini hrus menghadapi pingitan adat orang Jawa bagi anak perempuan. Hati Kartini sangat marah tetapi tidak dapat menolak karena sayangnya ia pada ayahnya, sekalipun ia masih berharap dapat bersekolah lagi seperti teman-temannya, walaupun ia tahu bahwa harapannya itu tidak akan dapat terwujud.

Pintu sekolah telah tertutup di belakangnya, dan dengan ramahnya rumah orangtuanya menyambutnya.... Besar rumah ini sangat luas pekarangannya, tapi tinggi dan tebal pula tembok yang mengurungnya. Dan ruan persegi tertutup itu selamanya akan menjadi dunianya, menjadi alam semestanya. Betapapun indah dan bagus serta penuh kemewahan kurungan itu, bagi si burung yang terkurung di dalamnya, dia tetalah *kurungan!* Berlalu! Berlalulah keremajaannya yang riang ceria! (Pramudya Ananta Toer, 2003: 69).

Pada tahap penyelesaian diawali dengan datangnya seorang laki-laki R.T.A.A. Djojohadiningrat seorang Bupati Jepara yang meminangnya untuk menjadikan dia seorang istri. Meskipun awalnya ia dalam hatinya menolak untuk menikah muda, karena merasa cita-citanya untuk mengangkat perempuan bersekolah belum berhasil.

Dalam pernikahannya suaminya mendukung Kartini untuk melanjutkan kecintaannya menulis. Dengan pernikahannya suaminya tetap mendukung cita-citanya, dan Kartini tidak pernah melepaskan gagasan untuk menghimpun perjuangan rakyatnya.

Suamiku ingin melihat aku menulis buku tentang Saga dan legenda Jawa. Ia akan mengumpulkan buat aku; kemudian kami pun akan kerjakan bahan itu bersama-sama (Pramudya Ananta Toer, 2003: 227).

Dalam dunia perkawinan kata-kata itu muncul saat dia pengantin baru. Saat itu ia sedang mengandung dan kesehatannya terganggu sehingga gagasan itu tidak dapat terwujud. Dalam surat terakhirnya ia masih menulis dalam bahasa yang sangat rapi serta ikiran yang terurai jernih, sekalipun sama sekali tidak tentang gerak kalbunya, tidak tentang pikiran atau gaun bakal bayi. Sedang kalimat terakhir dalam tulisannya, yaitu 6 hari sebelum meninggal dunia, saat melahirkan anak laki-laknya yang diberi nama Raden Singgih Susalit.

Selamat malam bunda syang, sekali lagi terimalah terimakasih kami berdua yang ikhlas. Salam kepada Tuan dari kami berdua, dan terimalah cium mesra dari putrimu sendiri: Kartini (Pramudya Ananta Toer, 2003: 280).

Berdasarkan urutan cerita, alur tentang kisah Kartini menggunakan alur maju. Peristiwa diawali dengan Kartini masuk sekolah rendah Belanda, kemudian ia masuk dalam pingitan sampai pada akhirnya ada seorang laki-laki yang meminangnya menjadi seorang istri. Kartinipun hamil yang pertama dan melahirkan seorang anak laki-laki, kemudian dalam peristiwa itu ia un meninggal dunia.

Alur novel *Panggil Aku Kartini Saja* menggunakan kaidak plausibilitas, logika yang menggunakan penalaran yang masuk akal. Peristiwa yang dialami tokoh terjadi di dunia nyata.

3) Latar Novel Panggil Aku Kartini Saja

Latar adalah latar cerita, baik itu berupa setting fisik maupun psikologis. Setting fisik berupa tempat, waktu yang terbatas pada fiksi, sedangkan setting psikologis merupakan setting sosial yang berupa suasana adat istiadat, sikap serta jalan pikiran atau lingkungan masyarakat tertentu.

Novel Panggil Aku Kartini Saja mempunyai latar atau seting yang terdapat dalam ceritanya.

(a) Latar Tempat

Cerita tentang Kartini dimulai dari kelahirannya 21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong Kabupaten Jepara Pulau Jawa. Kartini lahir dari bangunan keasistenwedanaan, sebuah rumah kecil dari tembok yang terletak agak jauh dari bangunan utama.

Sesuai dengan adat istiadat lama, Kartini melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali turun ke tanah).

Bagi orang Jawa ada babak-babak yang harus terjadi dan sangat penting dalam hidup yang tidak boleh berlalu tanpa upacara; kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian (Pramudya Ananta Toer, 2003: 53).

Kartini bercerita tentang penduduk Jawa, yang saat itu tidak mudah menerima gagasan-gagasan baru tinggi.

Orang Jawa adalah bocah gede, Rakyat kami yang tidak begitu mudah menerima gagasan-gagasan tinggi; kami harus membuat mereka takjub dengan contoh-contoh, yang bicara sendiri dan memaksanya untuk

menirunya, apabila kami hendak menjelaskan dan menerangkan gagasan-gagasan kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 95).

Pada waktu itu Kartini juga meneropong dunia luar kabupatennya. Rakyat sangat tergantung ada pertanian, dan pertanian pada umumnya sangat tergantung pada musim. Seperti yang terjadi pada tahun 1901, waktu itu musim kering melewati waktu yang semestinya, kekeringan besar pun terjadi.

Oleh karena kekeringan besar ini hampir seluruh negeri berbagai sawah rusak. Di Grobogan, bencana ini lebih-lebih lagi, di sana berjangkit bahaya kelaparan, dan dengan ngeri dan gigit orang Demak dengan 26.000 bahu sawah gagal dan dalam pada itu mengamuk juga kolera, menghadapi musim hujan yang setiap tahun membenam daerahnya. Kasihan negeri ini, yang kekeringan di musim kering karena bencana air, dan di musim hujan terbenam karena bencana air pula (Pramudya Ananta Toer, 2003: 95).

(b) Latar Waktu

Cerita Kartini dimulai pada tahun 1830 saat perang Jawa yang dipimpin Diponegoro.

1830. Diponegoro jatuh oleh kompeni Belanda, perang ini merupakan perang termahal karena menghabiskan banyak korban jiwa maupun harta benda rakyat Hindia Belanda (Pramudya Ananta Toer, 2003: 21-23).

Karena perang Diponegoro itu keuangan rakyat menjadi habis. Untuk memulihkan keuangan Hindia Belanda maka diadakan tamanpaksa, yang indah terkesan tanpa paksaan untuk menanam, akhirnya justru tamanpaksa membuat petani di tanah Jawa tidak sempat mengarap sawahnya sendiri, tetapi pajak harus tetap dibayar.

Hal ini sangat membuat rakyat menderita, dan ratapan tangis serta darah pribumi menghidupi tanampaksa.

Tanampaksa ini sampai 1877, uang kelebihan anggaran belanja Hindia Belanda yang dialirkan ke Nederland mencapai jumlah 800 juta gulden. Dengan adanya tanampaksa ini sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa, Cuma di tangan Belanda (Pramudya Ananta Toer, 2003: 24).

Tahun 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong Kabupaten Jepara Pulau Jawa seorang bayi perempuan lahir yang di beri nama Kartini.

21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong mendapat kehormatan tamu agung; bayi yang bernama Kartini lahir (Pramudya Ananta Toer, 2003: 51).

Kartini pada tahun 1892 masuk kedalam kotak pingitan, tetapi empat tahun berikutnya pada tahun 1896 ia mendapatkan kebebasan kembali (Pramudya Ananta Toer, 2003: 77).

(c) Latar Sosial

Keadaan sosial Pribumi saat itu penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya telah menghasilkan nilai atau tingkatan pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataannya adalah lain, rakyat Jawa sama sekali tidak mendapat pendidikan yang layak, adapun yang dapat bersekolah hanya putra-putri bangsawan.

Dan sekarang tentang Rakyat atau tentang penduduk Jawa pada umumnya. Orang Jawa adalah bocah gede. Apakah yang telah dilakukan pemerintah buat pendidikan Rakyat? Bagi putra-putra bangsawan telah dinamai sekolah Raja, sekolah-sekolah guru, dan sekolah dokter Jawa, serta sebuah sekolah Pribumi di setiap distrik yang terbuka bagi setiap orang. Tetapi

pemerintah telah membelah sekolah tersebut dalam dua kelas. Kelas pertama yang ada di ibukota kabupaten-kabupaten dengan mata pelajaran sama seperti sebelum diadakan pembelaan, tetapi pada sekolah-sekolah kelas dua sekarang hanya diajarkan bahasa Jawa (baca dan tulis) dan sedikit hitung (Pramudya Ananta Toer, 2003: 138-139).

Demikian di lapangan pendidikan. Yang digambarkan oleh Kartini tentang persoalan-peroalan Pribumi sungguh luar biasa bagi seorang gadis yang hanya lulusan sekolah rendah, yang hanya belajar sendiri di rumah. Kemudian ia melukiskan bagaimana rakyat itu dapat dimajukan secara cepat, karena hanya kemajuan sajalah yang bisa bebaskan mereka dari segala macam penderitaan yang tidak perlu, dan dari penindasan yang diterimanya dengan tawakal karena ketidaktahuannya.

Ingat saja pada kanak-kanak, yang harus minum obat buat kepentingan kesehatannya. Kalau orang berikan pil-pil tersebut sebagaimana adanya, misalnya, mereka akan menelannya dengan tak senang hati, karena itu dibutuhkan kata-kata manis, diberani-beranikan, dan akhirnya juga ancaman-ancaman, sampai si anak mau menelannya; kertas perak atau emas, maka 9 dari 10 bocah akan segera meraihnya! --- Lebu bijaksana adalah yang mau menelannya tanpa gula atau lapisan apapun karena adanya pengetahuan tentang kesehatan (Pramudya Ananta Toer, 2003: 140).

Kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya yang menjadi perhatian Kartini. Seruan, bahkan jeritan tentang pendidikan tidak lain protes terhadap perlakuan para penguasa atas rakyatnya. Hanya patriotisme yang mendalam yang berani berbuat demikian. Di tengah-tengah feodalisme pribumi zaman tengah, dan di tengah-tengah masyarakat yang dikuasai imperialisme Belanda. Kartini tahu

bagaimana cara yang harus ditempuh untuk memajukan, mendidik, dan menaikkan derajat rakyat, itu pulalah amanat patriotisme padanya, amanat pendidikan rakyat.

Tidak, ia tidak berkecil hati karena rakyatnya tidak lain daripada”Rakyat bocah” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 141).

Kartini menuntut pemerintah jajahan karena sudah menjadi hak sah rakyatnya, hak untuk maju, hak untuk mengamin saja atas pukulan rotan, penghinaan, penindasan, dan penghinaan dan penghisapan. Dengan pendidikan dan kemajuan yang merata kondisi penjajahan tentu juga lenyap, maka Pribumi dan Belanda tidak lagi hidup dalam satu dunia hamba dan tuan, tetapi sebagai sesama, sebagai saudara, setingkat, dan setaraf.

4) Tema Novel Panggil Aku Kartini Saja

Ras diskriminasi atau perbedaan kulit sangat dialami Kartini dari gurugurunya. Katanya dalam pengalaman masa kecilnya:

Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya dukacita dahulu semasa kanak-kanak di sekolah; para guru kami dan banyak diantara kawan-kawan sekolah kami mengambil diksp permusuhan terhadap kami. Tapi tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerima (Pramudya Ananta Toer, 2003: 62).

Pendidikan sangat di tonjolkan dalam masalah atau konflik dalam cerita novel ini.

Maka bermohonlah ia pada ayahnya untuk diperbolehkan dengan abang-abangnya pergi ke Semarang belajar di HBS, ia berjanji akan belajar sebaik-baiknya; orangtuanya takkan kecewa atas dirinya. Ia pun berlutut dihadapan ayahnya; kedua tanganya bersilang dan diletakan di atas lutut ayahnya itu, mata membara penuh damba menatap mata ayah itu, dan dalam tekanan kekuatiran menahan nafas ia pun menunggu jawaban daripadanya. Dengan kasih-sayang ia belai-belai rambut hitam putrinya; jari-jarinya mengusap-usap anak rambut kaku pada keningnya ke belakang dan dengan suara lembut tapi menentukan terdengar jawaban dari mulutnya: "Tidak boleh" (Pramudya Ananta Toer, 2003: 68).

Tema novel ini adalah tentang pemberontakan seorang putri bangsawan terhadap nilai-nilai norma dan adat istiadat yang ada di Jawa tentang anak-anak perempuan yang tidak mengenyam pendidikan. Tema ini diwujudkan dalam konflik tokoh-tokohnya. Mereka menuntut nilai-nilai pendidikan.

5) Sudut Pandang Novel Panggil Aku Kartini Saja

Pada cerita *Panggil Aku Kartini saja*, cerita dipandang dari berbagai sudut. Terkadang pola keakuan yang digunakan. Lalu, sudut pandang orang ketiga (pola kediaman serba tahu. Pengarang mengetahui segalanya, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, termasuk masalah-masalah di dalamnya.

Pramoedya langsung mengajak pembacanya berpolemik dengan mengatakan;

"Kartini sebagai pemikir modern Indonesia pertama-tama, yang tanpanya, penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin" (Pramudya Ananta Toer, 2003: 14).

Ini jelas menantang. Pram bukannya tidak mengerti betapa posisi Kartini di kalangan Indonesia sendiri masih diperdebatkan. Alih-alih menyebutnya “pahlawan bangsa”, sementara orang malah lebih menganggap Kartini sebagai “orang Belanda” yang dididik dengan cara dan dalam kultur Belanda, yang dikemudian hari juga hanya menulis dalam Belanda, bukan Melayu atau Jawa. Masalahnya, demikian Pram, Kartini memang tidak pernah mendapat pelajaran bahasa Melayu atau Jawa.

Pelajaran yang diterimanya di Sekolah Rendah memang hanya bahasa Belanda. Tetapi bukan berarti Kartini tak mencoba belajar menulis bahasa Melayu dan Jawa. Dalam surat bertarikh 11 Oktober 1902 untuk karibnya, Stella Zeehandelaar, Kartini sudah berangan-angan:

“Kelak aku akan menempuh ujian bahasa-bahasa pribumi, Jawa dan Melayu” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 204).

Tapi faktanya, Kartini cuma dikenal sebagai pengarang berbahasa Belanda. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* juga menggunakan sudut pandang orang ke tiga.

Apa saja yang tidak terjadi di dalam kepalanya yang masih muda itu, di dalam hati bocahnya, waktu ia untuk penghabisan kali menempuh jalan dari sekolah pulang ke sekolah. Matanya yang tenggali itu berenang di dalam airmata, terengah-engah turun-naik dadanya yang rapuh itu, sedang bibirnya yang kecil mengelegar karena sedu-sedan (Pramudya Ananta Toer, 2003: 68).

6) Gaya Bahasa Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Bahasa dalam sebuah sastra termasuk novel memiliki nilai estetis. Nilai estetis dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terletak pada penggunaan gaya bahasa, misalnya: gaya bahasa simbolik, yaitu gaya bahasa yang melukiskan tidak langsung, tetapi menggunakan benda lain untuk menjelaskan sesuatu atau simbolik.

Waktu aku berumur dua belas tahun, aku pun dipulangkan ke rumah –aku masuk ke dalam “kotak”; akau dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar, yang tidak boleh ku masuki lagi, kalau tidak disamping seorang suami, seorang pria yang sama sekali tak kukenal, yang dipilhkan orangua kami tanpa sepengetahuan kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 66).

Dari sejarah Barat ini pun Kartini menyadari makna demokrasi dan ia bukan saja mendambakan timbulnya demokrasi itu bagi dirinya tetapi juga bagi seluruh rakyatnya. Juga demokrasi ini bagi Kartini adalah senyawa dengan Barat, dengan Eropa, tetapi senyawa dengan penjajahan Barat Indonesia. Gaya bahasa metefora membuat bahasa menjadi lebih hidup. Seperti pada kutipan ini:

Dan mengapakah kami merasa perlu tinggal untuk sementara waktu di Eropa? Ialah untuk membebaskan diri kami dari pengaruh-pengaruh mengganggu yang diberikan oleh pendidikan Pribumi, yang tidak dapat kami hindarkan ini!

Orang-orang Eropa yang paling asing pun, sekalipun sebanyak satu bataliyon, kata dik R, tak gentar kami menemuinya; terhadap seseorang Jawa yang tak kami kenal, seorang saja, larilah kami bersembunyi seperti siput di dalam kepompong kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 147).

b. Struktur Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*

Struktur sebuah novel merupakan metode dasar berfikir, menjadikan pondasi utama untuk analisis yang lain, hal ini untuk mendapatkan kebulatan makna yang dicermati lewat unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur pembangun yang utama dalam penelitian ini antara lain: penokohan, alur, setting, tema, sudut pandang, gaya bahasa. Hasil analisis unsur adalah sebagai berikut:

1) **Penokohan Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer***

Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Di sini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, harga diri, hubungan dengan dunia luar, peradaban dan kebudayaan ... suatu perampasan total. Kalimat yang dicuplik ini menggambarkan keadaan 228 perempuan muda dari Jawa yang diangkut kapal laut ke Pulau Buru. Mereka dibawa ke benteng bawah tanah yang terletak di Gunung Palamada dan menjalani kerja paksa sebagai budak seksual tentara Jepang selama Perang Asia Timur Raya. Dapat dibayangkan, para perempuan itu seperti daun sirih segar yang bakal dikunyah tandas oleh tentara itu. Mereka kemudian ditinggalkan seperti sampah dalam benteng ketika Jepang kalah. Sejak saat itu, perempuan-perempuan itu memasuki episode penderitaan berikutnya dalam rentang perjalanan yang tak pernah dipilihnya, hingga akhirnya mereka ditemukan oleh tahanan politik 1965-1966, rekan-rekan sependeritaan sebagai orang yang dibuang.

Pertemuan para tapol dengan para perempuan itu terjadi di tengah hutan atau di ladang, pada saat mereka menjalankan korve untuk menyuling minyak kayu putih atau menebang pohon. Sejumlah saksi mata menuturkan bahwa umur mereka rata-rata 50 tahun, berambut putih, berkemban lusuh. Mereka

berkomunikasi dalam bahasa Jawa atau Indonesia jika tak disertai suaminya. Tampaknya, perempuan-perempuan itu berasal dari Jawa Tengah seperti Klaten, Semarang, Pemalang, Boyolali, Kartasura, Solo.

Pada masa pendudukan Jepang, para perempuan ini masih berusia remaja dan kebanyakan adalah putra pamong praja yang terpikat oleh propaganda Jepang untuk memberikan beasiswa studi di Tokyo. Tentu saja mereka tak akan pernah sampai ke sana, melainkan diturunkan di wilayah pendudukan tentara Jepang, seperti Singapura, Bangkok, atau pulau-pulau di Indonesia. Sebagian korban ini ada yang bersedia membuka ceritanya dengan gamblang, ada yang setengah menutup, dan ada yang sama sekali mengingkari asal-usulnya. Kebanyakan dari mereka ingin mengetahui keadaan kota yang ditinggalkannya tapi merahasiakan nama keluarganya. Tampaknya, di balik kerinduannya untuk pulang, mereka membiarkan dirinya dianggap hilang. Mereka malu, merasa seperti sampah, sementara mereka berasal dari keluarga terpandang. Klimaks penuturan Pram tampak pada kisah Ibu

Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer menampilkan tokoh utama, yaitu Siti F dan Mulyati. Tokoh Siti F dan Mulyati adalah menjadi pusat dari cerita novel ini, selain itu ada tokoh bawahan yang keberadaannya mendukung tokoh utama yaitu: Soeryono Hadi bekas anggota pimpinan LKBN antara perwakilan Surabaya, Sumiyati, Rodius Sutanto, Haryono, Sutinah, A.M Suyud, Suwarti, Trihastuti, Kartini, Sukini.

(a) Tokoh Siti F

Siti F lahir pada tahun 1927, anak Asisten Wedana Subang, Singadikarta. Saudara-saudaranya adalah Sukmasaputra, Kosasih, Siti F, Sugandi, Dan yang bungsu Sukaesih.

Ia pernah menamatkan pendidikan *Schakelschoo* (sekolah khusus untuk lulusan SD lima tahun, terutama khusus mempelajari bahasa Belanda untuk dapat memeruskan ke sekolah dasar berbahasa Belanda tujuh tahun). Pada kedudukan Jepang ia duduk di kelas SMP. Orangtuanya menyetujui ia meneruskan sekolah ke Jepang. Berempat mereka meninggalkan Subang bersama ratusan gadis lain tidak ke Tokyo, tetapi ke Flores, kemudian ke Buru.

Siti F adalah tokoh utama yang memiliki tubuh pendek dan langsing, kulitnya mirip dengan orang Alfuru, termasuk gelap. Ia berbeda dengan orang asli Alfuru lebih memiliki kepemimpinan, dihormati, dan didengarkan lingkungan memiliki keistimewaan dari perempuan biasa, karena baik laki-laki maupun perempuan melakukan perintahnya termasuk suaminya.

Dari sikapnya dan cara bicaranya Siti F ternyata orang Sunda Jawa Barat. Setelah ada yang mengetahui ia mencari orang Jawa Barat yang bernama Kosasih teman sepemukimannya.

S : Asli Ibu mana?

S.F : Subang, Krawang (Pramudya Ananta Toer, 2001: 79).

Siti F adalah salah satu perempuan Jawa yang tertipu oleh Jepang yang ingin bersekolah untuk menjadi perempuan yang lebih baik, tetapi sema cita-cita yang diinginkan menjadi sirna karena Jepang malah menjadikan dia pemuas nafsu

tentara Jepang. Siti F bersama perempuan sangat menderita karena mendapat siksaan dari Jepang.

S : Ibu ikut atau dibawa Jepang?

S.F : Ikut Jepang menipu, Parlente, bilang mau sekolah tapi aduuuuh.

S : Dimana Ibu mulai mengerti kalau ditipu?

S.F : Di Kisar, Flores. Ibu menangis terus. Badan sakit-sakit dan Jepang terus rusak badan Ibu. Coba pikir, Ibu masih kecil. Tapi oh, itu atacuka san besar dan kuat.

S : Temann-teman Ibu bagaimana?

S.F : “Kasihang, menangis, tapi sering dikasih mandi sama atacuka san. Sakit-sakit badan! (Pramudya Ananta Toer, 2001: 79).

Pada Tahun 15 Agustus 1945 Jepang menyerah. Ia dan teman-temannya mendengar berita itu. Mereka yang masih hidup menuntut agar dikembalikan ke Jawa. Tuntutan ditolak, bahkan mereka dijaga dan diawasi lebih keras. Siti F dan beberapa temanya berhasil melarikan diri dari Jepang dan mendapatkan perlindungan dari seorang nelayan Buton di Buru. Kemudian ia pun diperistri dan mendapatkan dua orang anak. Kematian suaminya menyebabkan ia harus hidup sendiri dua orang anaknya. Tak lama kemudian muncul laki-laki Alfuru. Yang mengambilnya sebagai istri. Mereka memasuki savana pedalaman dan tinggal di sana, jauh dari dunia ramai.

(b) Tokoh Sarony

Nama Sarony adalah tokoh yang mencari saudara perempuannya yang di bawa Jepang untuk bersekolah. Dalam usaha untuk mengenal nama dan tempat para wanita teraniaya itu. Sarony seorang Polli bertanya bahwa ada wanita Jawa juga yang ada di daerah ini kepada Siti F.

“Ibu saya ingin sekali bertemu dengan wanita seperti Ibu, seperti Ibu sendiri. Saya yakin, di sini, di pulau ini, ada putri-putri dari Jawa yang sampai sekarang masih menetap. Maukah Ibu menunjukannya?”

“Di sana, Polli. Di gunung. Mereka bernama Sut, Sum. Nama lain lagi... orang sudah tua, polli, jadi mudah lupa”. (Pramudya Ananta Toer, 2001: 112).

Sut dan Sum, kependekan dari Sutinah dan Sumiyati, sudah lama diketahui. Kemudian mereka tidak pernah nampak lagi sebelum dapat diketahui nama suami atau tempat tinggalnya. Sumiyati oleh orang Jepang di panggil Sumi, Angsar, dan Malat yang sebenarnya adalah Sumiyati. Sarony melanjutkan pencarian hingga ke Kampung Utaramalaheng dan di Bamanniwelaheng. Ia bertemu dengan kepala adat kampung itu, Lige. Yang terkenal kepercayaan pamali, sangat sulit memberikan keterangan tentang kehidupan Alfuru. Tetapi dengan pandainya Sarony sangat bisa mencari keterangan tentang perempuan-perempuan yang tertindas di Buru.

“Ngama, pernah saya dengar di kampung Bamanniwelaheng sini dulu pernah ada pesta besar untuk perwira-perwira Nippong. Apa gadis-gadis itu dibawa juga ke pesta?” tanya Sarony sambil menyalakan rokok yang sengaja dibawanya untuk orang tua itu.

“Benar Polli. Itu Nya Simbar juga ikut. Tapi yako manganal perempuan-perempuan itu tidak di sini. Ke kampung ini Cuma beberapa kali. Pernah joga ke Wai Suhan. Sayan(g), Polli, kepala Soa Wai Suhan, orang itu sudah mati. Dia lebih banyak tahu. Yako tahu hanya sedikit. Ada yang nama Malat, Angsar, dan.... (Pramudya Ananta Toer, 2001: 114).

Sarony semakin penasaran dengan cerita kepala kampung, ia ingin mencari Suiyati saudaranya, pasti Kepala kampung itu tahu. Ia pun terus memancing pembicaraan.

“Ya, dolo saya dengar ada tinggal di sana. Sumi. Sumi orang panggil. Sekaran(g) antah di mana.”

“Dari mana ngama tahu nama-nama itu?”

Agak lama Lige terdiam. Tak urung ia meneruskan juga ceritanya semasa ia jadi roomusha dulu.

“Jadi Nippon panggil sumi. Panggil yang satu Angsar. Lalu yang satu lagi Malat”. (Pramudya Ananta Toer, 2001: 114).

Tetapi percakapan pun tidak dapat di teruskan karena Sarony harus pulang ke pengasingan, menempuh jarak sekitar 14 Km. Dua belas hari kemudian ia kembali lagi dalam suasana berkabung karena Ibu Muka Kado, istri kepala Soa Fumai meninggal dunia. Beberapa teman Sarony pulang, tetapi ia tetap tinggal sampai petang. Pertemuan itu digunakan untuk bertanya tentang Malat.

“Apa di Jawa ada kampun(g) Smorang dan Kaltan?”

“Ya ada ,” Sahut Sarony seketika. Yang dimaksud mungkin Semarang dan Klaten.”Siapa dari tempat itu?”

“Saya tidak tahu banyak. Ibu polisi bilang, Malat yang kulit hitam-hitam itu dari Klaten.”

“Terimakasih, Ngama. Mungkin masih ingat nama ibu polisi itu, atau barang kali nama suaminya?”

“Ah, saya tidak tahu. Baiklah Polli tanya sama Nya Simbar” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 114).

Keesokan harinya, selesai penguburan Sarony mengantar Lige pulang ke kampungnya. Dalam perjalanan ia memancing-mancing Lige untuk menceritakan tentang Malat, Lage pun menceritakan kisah itu.

“ Nippon hilang semua. Hari-hari orang tunggu dia punya perintah. Tapi lama-lama keluar (keluar) sendiri-sendiri. Perempuan kecil (perempuan kecil) nama Malat itu suka menangis (menangis). Saya lihat dia jalan buru-buru dan itu oran(g) Wai loa, oran(g) gunun(g), tau-tau ambil dia. Jadi Malat pigi sama temanku *roomusha*. Antah lari antah ke mana. Belakan(g)an saya dengar dia jadi istri mate Temon (Sebutan kepala soa Latun)” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 115).

Kemudian Sarony kembali menemui Siti F atau Nya Simbar. Perempuan itu menjelaskan:

“Bukan Malat, Polli. Itu oran(g) gunun(g) dengan lidah tidak baik. Malat dari kata da-mala artinya muka hitam. Memang dia tidak begitu langsung tapi hitam manis. Nama yang sebenarnya Yati Polli” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 115).

Sarony akhirnya menyimpulkan bahwa perempuan yang bernama Malat itu sebenarnya Yati, maka nama sebenarnya Malat + Yati = Malatyati. Karena nama itu tidak umum mungkin namanya adalah Mulyati yang berasal dari Klaten.

(c) Tokoh Mulyati

Nama Mulyati sangat lambat diketahui. Ia termasuk perempuan teraniaya oleh Jepang. Ia adalah salah seorang dari istri-istri Mate Temon Latun, Kepala Soa Wai Temon Latun dari Lembah Nur Latun. Mate Temon Latun, demikian diceritakan penduduk seorang jawara yang ditakuti di kampung-kampung hilir, yang memiliki enam orang istri rampasan. Tapi sang jawara tidak dapat

menundukan istri pertamanya. Ia telah menentang suaminya yang suka mrampas istri orang.

Adalah suatu keluarbiasaan dalam adat Buru seorang perempuan berani menentang suami. Apalagi kalau suami itu seorang jawara savana yang telah disejajarkan dengan Guling Tama dan Janji Tama. Dapat dikatakan perbuatan demikian adalah yang pertama terjadi dalam sejarah suku Alfuru. Sikapnya yang tegar itu kemudian disokong oleh sebagian warga Kampung Wai Temon. Wanita itu meninggalkan kampung diikuti oleh keluarga-keluarga lain dan membangun kampung baru (Pramudya Ananta Toer, 2001: 116).

Mulyati berasal dari Jawa yaitu Klaten. Yang pergi dari kampung untuk mencari ilmu atau bersekolah, tetapi kenyataan berkata lain ia menjadi budak tentara Jepang.

Berdasarkan keterangan Lige dari ibu polisi dan Tmg; Ibu Mulyati berasal dari Klaten (Pramudya Ananta Toer, 2001: 117).

Setelah Jepang menyerah pada sekutu Mulyati mengubah hidupnya yang dulunya anak yang cengeng dalam perkembangannya dua puluh tahun kemudian bisa berubah jadi penantang dalam perlawanan.

Penderitaan tak tertanggungkan bisa mengakibatkan tiga macam sikap: menyerah tanpa syarat, melawan, atau membiarkan diri hancur. Mulyati memilih melawan. (Pramudya Ananta Toer, 2001: 117).

(d) Tokoh Sumiyati

Sumiyati adalah tokoh yang juga menjadi korban ketidakadilan tentara Jepang. Sumiyati bersuamikan orang Siam, berkerja sebagai buruh pabrik. Rumah tangganya cukup miskin. Seperti rumah tanggaperani di Jawa. Merekapun

tinggal agak di luar kota. Ia pun bercerita tentang pengalamannya yang sangat menyedihkan saat bersama tentara Jepang.

Setelah turun dari kapal "Sura Maru" no 36, Sumiyati dan rombongan dibawa Jepang ke sebuah tempat (Sukarno Martodiharjo tidak ingat namanya) yang dipagari bambu anyaman tinggi agar tidak kelihatan dari luar. Sehari dua mereka dilayani seperti gadis-gadis asrama biasa, diberi petunjuk kesehatan sedikit. Seminggu kemudian diketahui mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat di garisbelakang (Pramudya Ananta Toer, 2001: 41).

Dalam ceritanya Sumiyati dan teman-temannya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyerah dan menerima dengan segala yang terjadi dengan hati sedih dan pilu.

"Airmata Sumiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya, dengan 50 gadis Jawa, didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan mengalir mereka gelombang demi gelombang. Setiap gadis mendapat satubilik. Serdadu Nippon yang berhajad seks datang ke kamar yang ditemukan pada karcis berisikan nomer bilik. Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar" (Pramudya Ananta Toer, 2001: 41).

Setelah Jepang menyerah, gadis-gadis itu ingin pulang ke Jawa, tetapi tidak punya uang. Karena mereka tidak mendapat upah kerja dari Jepang. Mereka semua ingin pulang, termasuk juga Sumiyati. Tetapi sekarang ia sudah bersuami jadi kemungkinan pulang ke Jawa sangat tipis.

"Saya sudah ternoda begini. Saya sudah bersuami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meskipun tidak banyak" (Pramudya Ananta Toer, 2001: 42).

Akibat kejadian itu Sumiyati menjadi buangan yang terlupakan. Beban moral yang membuatnya tidak mau pulang ke Jawa. Dapat diduga bahwa antara sekian banyak buangan ada yang memang menemukan keberuntungan dalam hidup. Kendati demikian, ia atau mereka tetap tidak menghubungi keluarganya, bukan saja telah menjadi haknya tetapi dapat juga bersumber pada protes atau dendam kepada orangtuanya sendiri, yang menyerahkan pada kebuasan Jepang.

Di samping itu, tidak kurang-kurangnya buangan itu justru terperosok dalam taraf kehidupan yang lebih rendah di tengah-tengah masyarakat terbelakang. Contoh dari masyarakat terbelakang ini adalah masyarakat Alfuru di pedalaman Buru.

2) Alur Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*

Alur adalah sebuah jalan cerita bisa alur maju, alur *flashback* ataupun alur campuran. Alur yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menggunakan alur maju (progresif), karena beberapa peristiwa yang kisah yang selalu menceritakan secara runtut yaitu:

Masa Jepang sangat membuat keadaan serba sulit. Kesulitan ini membuat rakyat menderita, bahkan untuk makan sepiring nasi memerlukan perjuangan yang besar, sehingga menambah kesengsaraan rakyat.

Dimasa itu sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada ‘kan habis-habisnya. Untuk dapat makan sepiring nasi dalam sehari, jalan yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan di pinggir jalan, di pasar, di bawah jembatan. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen. Mereka malah terkena kerjapaksa di luar desanya (Pramudya Ananta Toer, 2001: 4).

Dalam keadaan serba sulit dan terhimpit ini, terdengar kabar dari Jepang memberikan kesempatan pemuda-pemudi untuk bersekolah.

...terdengarlah suara sayup dari kekuasaan tertinggi Jawa pada waktu itu _ Pemerintah Balatentara Pendudukan Dai Nippon: Janji memberi kesempatan belajar pada para pemuda dan npemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Aku katakan "sayup" karena tidak jelas (Pramudya Ananta Toer, 2001: 5).

Pada tahun 1943 untuk pertama kalinya janji itu di janjikan kepada praja-raja pada masa itu.

Jadi, Sendenbu meneruskan janji pada Praja. Para bupati meneruskannya pada para camat. Camat pada lurah. Lurah pada perabot desa dan penduduk. Sekali lagi: dari mulut ke mulut. Semua berjalan di bawah pengawasan Kempeitai dan alat-alatnya. Pada waktu itu pemerintah adalah totaliter, yang seluruhnya dikuasai oleh balatentara pendudukan Jepang (Pramudya Ananta Toer, 2001: 11).

Banyak buktinya yang menyebutkan bahwa perawan-perawan di Indonesia mengikuti janji-janji Jepang untuk bersekolah.

Pertama, janji menyekolahkan ke Tokyo dan Shonanto oleh Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon, yang tidak pernah diumumkan dengan resmi, terutama tidak pernah tercantum dalam Osamu Serei (Lembaga Negara), adalah suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan orang agar orang tik mudah menjejak kejahatannya.

Kedua, para perawan remaja itu meninggalkan kampung halaman dan keluarga, menempuh pelayaran berbahaya, bahkan atas kemauan sendiri tetapi karena ketakutan orang tua mereka terhadap ancaman Jepang.

Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi imian sek serdadu Jepang pada satu pihak, agar tidak mendapat

perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada ihak lain (Pramudya Ananta Toer, 2001: 15).

Saat itu para perawan diangkut oleh kapal dari beberapa tempat dan berkumpul di Tanjung Perak.

Dari Tanjung Perak kapal mengangkut rombongan para perawan remaja dan rombongan roomusha (Pramudya Ananta Toer, 2001: 29).

Para awak kapal dilarang untuk bercakap-cakap dengan para perawan-perawan itu.

Sebelum mancal, awak kapal telah mendapat perintah dari kapten bahwa nanti tak boleh bercakap dengan penumpang yang ada, karena mereka semua ada dalam tanggung jawab Pemerintah Dai Nippon. Hubungan dilarang keras.

“Dalam hati kami timbul pertanyaan, ke mana mereka akan dibawa? Untuk apa? Kami dapat melihat mereka naik ke kapal dari jembatan komando, diikuti oleh para pengawal bercelana militer tapi berkemeja putih. Salah seorang diantara para pengawal menyerahkan sesuatu pada nahkoda. Setelah itu mereka turun. Kapal kemudian ditutup dengan terpal sehingga tidak kelihatan atau tidak dapat terlihat dari luar (Pramudya Ananta Toer, 2001: 31).

Saat itu para perawan merasa bahagia karena merasa dia adalah orang-orang pilihan untuk dapat bersekolah ke Tokyo yang difasilitasi oleh Jepang.

Waktu telah naik kapal nampak gembira. Ada yang menyanyikan lagu-lagu Jepang, lagu-lagu sekolahan, atau mars militer yang bersemangat. Dan di kapal terdengar mereka tertawa-tawa (Pramudya Ananta Toer, 2001: 31).

Para perawan yang ada di dalam kapal mulai merasa ragu dengan janji Jepang untuk mereka. Karena tingkah laku para tentara Jepang berbuat yang tidak menyenangkan terhadap para perawan-perawan saat itu.

...para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka berlarian di geladak kapal, mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing. Tak seorang pun dapat lepas dari terkaman. Seorang gadis naik ke menara dalam usaha menceburkan diri ke laut. Ia pun tertangkap oleh Jepang yang memburunya dengan kaki dan tangan lebih tertatih (Pramudya Ananta Toer, 2001: 33).

Masa Jepang kalah dengan Sekutu awal kehidupan. Para perawan-perawan yang dibawa Jepang mulai bebas, tetapi bingung harus berbuat apa.

Setelah Jepang bertekuk lutut, gadis-gadis itu laksana anak ayam kehilangan induknya. Hendak kembali ke Jawa tidak tahu jalan, di samping itu juga tidak punya uang (Pramudya Ananta Toer, 2001: 42).

Sejak saat itu mereka menjadi buangan, yang tidak jelas nasibnya. Ada yang menemukan keberuntungan hidupnya ada yang terperosok dalam taraf hidup yang lebih rendah dalam masyarakat.

Pertama, dilepas tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak balatentara Dai Nipon, sebagai tindakan bercuci tangan terhadap kejahatannya sendiri.

Kedua, diserahkan pada naluri hidup masing-masing.

Ketiga, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan sendiri.

Keempat, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri.

Kelima, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan dan terlupakan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 45).

3) Latar Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*

(1) Latar Tempat

Setting adalah tempat cerita. Latar novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* berada di Pulau Buru. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Pada senja hari 16 Agustus 1969 kami, sekitar 800 orang, telah berada di atas kapal “Adri” 15, meninggalkan pelabuhan Sadong, Nusakambangan. Kapal berangkat. Kami berangkat ke pembuangan di **Pulau Buru** (Pramudya Ananta Toer, 2001: 47).

Selain dari keberangkatan Kapal yang mengangkut para perawan-perawan yang dijanjikan untuk di sekohkan ke Jepang. Hal lain tampak dari kutipan berikut:

Sutinah menীয়atkan kisahnya mengapa ia sampai di *Pulau Buru*. Ia telah di tipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata ia dibawa ke **Buru** untuk dijadikan pelacur guna melayani serdadu Jepang di kawasan Maluku, khususnya **Buru** (Pramudya Ananta Toer, 2001: 52).

Cerita wanita selanjutnya memperjelas latar tempat, novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Terlihat dari kutipan ini:

Dan cerita wanita itu selanjutnya: ia diberangkatkan bersama 228 gadis dari Jawa dengan kapal laut yang ia tidak tahu namanya, juga tak tahu ukurannya. Kapal tersebut menyinggahi pulau demi pulau, yang ia pun tak tahu namanya atau un kedudukannya, untuk akhirnya didaratkan di pesisir selatan **Pulau Buru** (Pramudya Ananta Toer, 2001: 57).

Sarony menegaskan kembali bahwa cerita ini menggunakan latar tempat di Pulau Buru.

Rintangan-rintangan dalam perjalanan itu, yang memakan waktu 20 jam, terasa sangat panjang, namun berhasil melukiskan kehidupan suku Alfuru daerah pedalaman **Pulau Buru** (Pramudya Ananta Toer, 2001: 117).

(b) Latar Waktu

Latar Waktu novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* diawali masa pendudukan Jepang, Maret 1942 sampai Agustus 1945. Hal ini dapat dilihat dari kutipan ini:

...Begitu juga halnya dengan para perawan remaja dimasa pendudukan Jepang Maret 1942 sampai Agustus 1945. Bial mana ada perbedaan antara kalian adalah syarat kehidupan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 4).

Cerita berlanjut dengan tahun-tahun saat Jepang menyerah pada sekutu yaitu saat mereka menjadi buangan yang terlupakan.

Namun dalam peristiwa K.H. Masih ada beban moral yang nyata. Sejak keberangkatan pada tahun 1944 sampai 1961/1962 membentang waktu 17/18 tahun tanpa kabar (Pramudya Ananta Toer, 2001: 44).

Tidak hanya itu para buangan hidup tidak jelas ada yang mendapat kehidupan yang baik, bahkan malah banyak yang hidup kekurangan untuk hidup makan saja menderita. Itu di mulai tahun 1979.

...Kelima, sebagian akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang terlupakan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 45).

Cerita diakhiri pada tahun 1979 saat wabah flu yang sering melanda para penduduk yang akhirnya mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuh, termasuk Ibu Mulyati.

Pada tahun 1979 flu mengamuk menerjang Daratan Rendah Wai Apu. Setahun sebelumnya wabah tersebut menerjang kampung-kampung dan membuat nyawa 17 orang penduduk (Pramudya Ananta Toer, 2001: 244).

(3) Latar Sosial

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki latar sosial masyarakat yang menginginkan perubahan yang banyak tentang pendidikan dan kemauan perempuan yang ingin mengisi kemerdekaan untuk lebih baik lagi dengan bersekolah.

...di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 11).

Pertama, gadis-gadis yang hatinya enuh berisikan cita-cita mulia untuk maju dan berbakti pada masyarakat dan bangsanya, bila tidak mengindahkan kenyataan yang berlaku, akan lebih mudah terpicat (Pramudya Ananta Toer, 2001: 12).

Keadaan masyarakat hidup dengan kekurangan, kelaparan serta kemiskinan. Karena masa itu masyarakat banyak yang tidak memiliki pekerjaan yang baik. Hanya golongan pedagang yang dapat hidup dengan baik dari kemiskinan dan kelaparan

...memang hanya golongan pedagang yang dapat hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu. Pada waktu itulah lahirlah istilah baru:

catut. Para pedagang mencatut rejeki penjual ada satu pihak dan mencatut rejeki pembeli pada lain pihak. Maka mereka dinamai pencatut (Pramudya Ananta Toer, 2001: 5).

4) Tema

Tema novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah berawal keinginan para perempuan untuk memperoleh pendidikan yang meskipun kenyataan tidak seindah bayangannya. Para perempuan remaja Indonesia yang dijadikan budak seks oleh balatentara Jepang pada perang Dunia II. Catatan tersebut terlihat dari konflik-konflik tokoh-tokohnya. Di Pulau Buru para perawan Indonesia menjadi budak seks yang ditinggalkan begitu saja, setelah Jepang menyerah pada tahun 1945.

5) Sudut Pandang

Pada cerita *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, cerita dipandang dari berbagai sudut. Terkadang pola keakuan yang digunakan. Lalu, sudut pandang orang ketiga (pola kediaman serba tahu. Pengarang mengetahui segalanya, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, termasuk masalah-masalah di dalamnya.

Pramoedya langsung mengajak pembacanya berpolemik dengan mengatakan;

Pandangan kalian tidak lagi semata tertuju pada keluarga, orangtua, atau wali. Kalian mulai membuka jendela dunia dan melihat kehidupan besar. Kalian mulai melihat-lihat, menimbang-nimbang, apa yang kiranya baik untuk diri dan hidup kalian. (Pramudya Ananta Toer, 2001: 4).

Ini jelas menantang. Pram bukannya tidak mengerti betapa posisi perawan di kalangan Indonesia sendiri masih diperdebatkan.

Pemerintah Balatentara Pendudukan Dai Nippon: Janji memberi kesempatan belajar pada para pemuda dan npemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Aku katakan “sayup” karena tidak jelas (Pramudya Ananta Toer, 2001: 5).

Perawan pada masa itu mendengar kabar ada kesempatan untuk menempuh pendidikan yang baik ke Tokyo.

Pertama, janji menyekolahkan ke Tokyo dan Shonanto oleh pemerintah Pendudukan balatentara Dai Nippon, yang tidak pernah diumumkan dengan resmi, terutama tidak pernah tercantum dalam *Osamu Serei* (Lembaran Negara), adalah suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan agar orang tidak mudah menjejak kejahatannya Pemerintah Balatentara Pendudukan Dai Nippon: Janji memberi kesempatan belajar pada para pemuda dan npemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Aku katakan “sayup” karena tidak jelas (Pramudya Ananta Toer, 2001: 15).

Tapi faktanya, gadis-gadis Indonesia hanya di jadikan pemuas nafsu para tentara Jepang.

Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain (Pramudya Ananta Toer, 2001: 15).

7) Gaya Bahasa Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*

Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* bahasa yang digunakan adalah menggunakan penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan arti.

Sekawan kupu-kupu kunung keemasan dengan noda hitam di antara sayapnya terganggu dari cengkramannya di atas batu alur kali waktu kami lewat. Mereka berkumpul dan bersidang lagi waktu kami telah jauh .

Dihadapan kami kemudian menjulang bukit setinggi kurang dari 100 meter. Sangat terjal. Kami harus daki melalui jalan setapak satu-satunya. Napasku sudah seperti kerbau menarik pedati dari terik matahari (Pramudya Ananta Toer, 2001: 91).

2. Persamaan antara Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

a. Tema

Tema novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* tentang pemberontakan seorang putri bangsawan terhadap nilai-nilai norma dan adat istiadat yang ada di Jawa tentang anak-anak perempuan yang tidak mengenyam pendidikan. Tema ini diwujudkan dalam konflik tokoh-tokohnya. Mereka menuntut pendidikan untuk memperbaiki bangsanya.

b. Sudut Pandang

Pada cerita *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, cerita dipandang dari berbagai sudut. Terkadang pola keakuan yang digunakan. Lalu, sudut pandang orang ketiga (pola kediaman serba tahu. Pengarang mengetahui segalanya, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, termasuk masalah-masalah di dalamnya.

c. Tokoh

Tokoh dalam *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah dari golongan bangsawan yang ingin bersekolah ke Luar Negeri demi cita-cita yang mulia. Mencerdaskan bangsa itu cita-cita perempuan Indonesia pada masa penjajahan atau masa Indonesia belum merdeka.

d. Latar Sosial

Latar sosial Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Keadaan sosial Pribumi saat itu penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya telah menghasilkan nilai atau tingkatan pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataannya adalah lain, rakyat Jawa sama sekali tidak mendapat pendidikan yang layak, adapun yang dapat bersekolah hanya putra-putri bangsawan.

Demikian di lapangan pendidikan. Yang digambarkan oleh Kartini tentang persoalan-persoalan Pribumi sungguh luar biasa bagi seorang gadis yang hanya lulusan sekolah rendah, yang hanya belajar sendiri di rumah. Kemudian ia melukiskan bagaimana rakyat itu dapat dimajukan secara cepat, karena hanya kemajuan sajalah yang bisa bebaskan mereka dari segala macam penderitaan yang tidak perlu, dan dari penindasan yang diterimanya dengan tawakal karena ketidaktahuannya.

Kartini menuntut pemerintah jajahan karena sudah menjadi hak sah rakyatnya, hak untuk maju, hak untuk mengamin saja atas pukulan rotan, penghinaan, penindasan, dan penghinaan dan penghisapan. Dengan pendidikan dan kemajuan yang merata kondisi penjajahan tentu juga lenyap, maka Pribumi dan Belanda tidak lagi hidup dalam satu dunia hamba dan tuan, tetapi sebagai

sesama, sebagai saudara, setingkat, dan setaraf. Sedangkan Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki latar sosial masyarakat yang menginginkan perubahan yang banyak tentang pendidikan dan kemauan perempuan yang ingin mengisi kemerdekaan untuk lebih baik lagi dengan bersekolah.

3. Perbedaan antara Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

a. Alur

Alur dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* menggunakan alur campuran, yaitu: alur maju (progresif) dan alur mundur (regresif), karena beberapa peristiwa yang berupa kilas balik dikisahkan waktu Kartini saat ia dilahirkan dari keluarga Tjondronegoro yang merupakan leluhurnya. Sedangkan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menggunakan alur maju (progresif), karena beberapa peristiwa yang kisah yang selalu menceritakan secara runtut.

b. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Cerita tentang Kartini dimulai dari kelahirannya 21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong Kabupaten Jepara Pulau Jawa. Sedangkan latar tempat Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* berada di Pulau Buru.

2) Latar Waktu

Latar waktu Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Cerita Kartini dimulai pada tahun 1830 saat perang Jawa yang di pimpin Diponegoro perlawanan penjajahan Belanda, sedangkan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* diawali masa pendudukan Jepang, Maret 1942 sampai Agustus 1945 .

c. Gaya Bahasa

Bahasa dalam sebuah sastra termasuk novel memiliki nilai estetis. Nilai estetis dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terletak pada penggunaan gaya bahasa, misalnya: gaya bahasa simbolik, yaitu gaya bahasa yang melukiskan tidak langsung, tetapi menggunakan benda lain untuk menjelaskan sesuatu atau simbolik. Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* bahasa yang digunakan adalah menggunakan penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan arti.

4. Eksistensi Perempuan dan Feminisme yang Terdapat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

a. Eksistensi Perempuan dan Feminisme yang Terdapat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Eksistensi perempuan dan feminisme yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* adalah feminisme radikal. Feminisme radikal bertujuan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Seperti dalam kutipan berikut:

Ayah mendapatkan banyak simpati baik dari dunia Eropa maupun pribumi. Memang ayah tidak mempunyai seorang pun bupati untuk dijadikan menantunya, tetapi ayah mempunyai **anak-anaknya, pria dan wanita** yang dibentuknya menjadi makhluk yang berpikir. Itulah jasa yang menyebabkan ayah mendapat penghormatan dan simpati. Dan penghargaan sebaliknya bakal bertambah, apabila ayah memahkotai jasanya itu dengan mengizinkan kami mengisi kebutuhan batin kami, yang ayah sendiri telah membangunkannya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 46).

Penggalan di atas melihat bahwa tokoh wanita memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah seperti laki-laki. Walaupun banyak diskriminasi atau perbedaan warna kulit ini oleh Kartini juga diterimanya dari guru-gurunya, seperti pada kutipan berikut:

Orang-orang Belanda itu menertawakan dan **mengejek kebodohan kami**, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya dukacita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah; para guru kami dan banyak di antara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada **anak Jawa**, sekalipun si murid itu berhak menerimanya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 62).

Karena waktu itu Kartini melihat kegagalan usaha seseorang dalam inisiatifnya untuk mendirikan sebuah rumah sekolah, yang tidak lain disebabkan karena ulah dan tingkah kaum bangsawan ini juga, tampak terlihat dalam kutipan:

Sayang usaha itu mengalami kekandasan dan justru karena tantangan orang-orang yang sebenarnya bakal mendapatkan keuntungan dari pekerjaan mulia itu dan dalam pada itu pun memberikan kebajikan pada

seluruh rakyat Jawa. Para bupati, yang dimintai nasihat tentang hal itu, umumnya menganggap, bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan buat para putri para pembesar serta para pemuka Pribumi (Pramudya Ananta Toer, 2003: 106).

Kartini selalu membela Pribumi. Meskipun ia seorang perempuan tetapi memiliki semangat yang tinggi untuk melepaskan diri dari penganiayaan penjajah pada masa itu.

Orang Jawa dianiaya. Aku akan menyemprotnya. Dan: *Tugas manusia ialah menjadi manusia* (Pramudya Ananta Toer, 2003: 133)

Penolakan Kartini terhadap feodalisme Pribumi, sangat terlihat dalam kutipan berikut:

Panggil Aku Kartini Saja _____ itulah namaku (Pramudya Ananta Toer, 2003: 258).

Kutipan di atas sangat terlihat bahwa Kartini sangat tidak menyukai gelar Raden Ayu. Tanpa gelar, panggilan kebesaran, suatu hal yang sangat luar biasa di kalangan kaum feodal, karena bukan saja gelar-gelar itu justru merupakan ciri-ciri kedudukan seorang feodal dan kemartabatan langsung dengan kelas atas.

Kartini sangat membenci dan menolak feodal adalah makhluk-makhluk kelas atas di dalam masyarakat.

Tentang anak-anak amtenar di dalam masyarakat dengan gagasan berkarat, bahwa seorang Raden Mas atau Raden ajeng dan sebagainya adalah mutlak makhluk-makhluk dari susunan atas, yang berwenang, berhak, mendapatkan penghormatan ilahiah dari rakyat, telah banyak tamasya-tamasya tentangnya kami lihat, pemandangan yang menyebabkan kami menggigil karena jengkel. Pada kesempatan-kesempatan semacam itu

kami berdiam-diam saja; tiada dapat bicara maupun tertawa; kejengkelan dan rasa kasihan menyumbat mulut kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 104).

Masa hidupnya Kartini telah menikmati kemasyuran sebagai seorang pengarang, walaupun ia sendiri menyadari bahwa tulisanya belum berarti bila dibandingkan dengan karya sastra yang akan dibuatnya kelak bila ia sungguh-sungguh sudah bebas. Namun ia sudah menduduki tempat sebagai pengarang yang terpendang. Banyak majalah-majalah, bahkan juga harian, baik terbitan Hindia maupun Nederland yang meminta tulisan Kartini untuk diterbitkan.

Seminggu yang lalu dengan perantara seorang kawan, aku menerima tawaran dari seorang wanita Belanda redaktris sebuah majalah wanita yang progresif untuk menjadi pembantu majalahnya, dan setiap 14 hari sekali menulis surat buat majalah tersebut. Kawanku itu pernah membicarakan kami dengan wanita itu, dan ia bersimpati terhadap cita-cita dan perjuangan kami, dan ingin sekali dengan melalui majalahnya ikut memberikan sumbangsuhnya kepada wanita Jawa. Juga ia berpendapat, bahwa anak Rakyat Jawa sendiri yang harus angkat bicara, agar orang-orang Belanda punya pandangan yang lebih baik terhadap Rakyat Jawa, dan menarik simpati mereka terhadap Rakyat itu. Tentu saja aku ingin sekali menerima tawaran itu mula-mula sekali aku harus mendapatkan izin dari ayah dan besar harapanku, izin itu bakalnya kuterima juga (Pramudya Ananta Toer, 2003: 209-210).

Keinginan Kartini memperoleh pendidikan sangat luarbiasa. Semangatnya membuat perubahan pikiran dan pandangan yang sangat berguna bagi Pribumi. Bagi rakyat jelata, Kartini berpendapat, bahwa contoh-contohnya yang lebih prnting, karena contoh-contoh bicara lebih terang dan gamblang dari pada beberapa ribu kata-kata. Terlihat dalam kutipan berikut:

Aku ingin dapat menggunakan bahasa Belanda, dengan sempurna menguasainya, sehingga aku dapat mempergunakannya sebagaimana aku kehendaki---dan kemudian aku akan berusaha dengan alat-penaku menarik perhatian mereka, yang dapat membantu usaha kami untuk mendatangkan perbaikan bagi nasib wanita Jawa (Pramudya Ananta Toer, 2003: 205).

Semangat Kartini belajar Bahasa Belanda sangat baik. Dengan kepandaiannya berbahasa Belanda ia mendapatkan penghargaan dari berbagai pengarang Belanda sendiri, karena bahasanya yang baik dan segar. Hal ini terlihat hubungan antara pengarang wanita Belanda yaitu Augusta de Wit, Kartini pernah minta pendapatnya tentang bahasa Belandanya.

Beberapa waktu yang lalu aku tanyakan pada seorang pengarang wanita Belanda minta pendapatnya tentang...bahasa Belandaku. Minggu yang lalu aku mendapat jawaban dan di dalamnya dilampirkan pula tulisan seorang wanita Belanda lainnya, yang justru kebetulan sekali menulis pendapat kepadanya tentang bahasa Belandaku. Betapa serba kebetulan dan menyenangkan! Tentu aku girang! (Pramudya Ananta Toer, 2003: 207).

Kartini memang banyak mengemukakan kekaguman pada kebudayaan Eropa. Hanya saja penting diingat, bahwa Kartini tidak buta dan terpesona habis oleh prestasi bangsa Eropa. Kartini sudah sadar bahwa Eropa bukan satu-satunya pola yang harus diikuti. Ia juga sadar bahwa Eropa bukanlah surga. Yang ia lakukan dan katakan karenanya bukanlah pembenaran terhadap penjajahan. Sama sekali tidak.

“...dengan ketajaman daya observasinya melihat kekuatan-kekuatan yang ada pada penjajah, mengambilnya, dibawanya pulang, untuk memperlengkapi bangsanya dengan kekuatan baru.” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 124)

Mungkin lebih tepat dikatakan, Kartini melakukan penguasaan atas realitas dan lantas menggunakannya. Adalah luar biasa membayangkan seorang perempuan bumiputera berusia duapuluh (saat Kartini mulai menulis surat-suratnya), yang cuma tamatan Sekolah Rendah, tanpa kesempatan meneruskan sekolah, dan hanya susah payah belajar sendiri, bisa sedemikian maju pikiran, pengetahuan dan kepeloporannya. Karenanya jangan jika pribadi dengan kemampuan dan jasa yang demikian besar hanya dirayakan dan dihormati dengan ritus lomba masak-memasak dan rias-merias.

Feminis macam Berthold Maryan-nya Huygens dan Hilda van Suylenberg, Pram berani mendedahkan interpretasi betapa

“...Kartini telah sampai pada teori tentang Revolusi Sosialis, yang bertujuan merobohkan nilai-nilai secara total, dan menggantinya dengan nilai-nilai baru.” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 169)

Ketika Kartini mengaku telah membaca *De Varlandsche Geschiedenis* (Sedjarah TanahAir Belanda), Pram juga dengan berani memberi interpretasi bahwa buku itulah

“...yang meresapkan pengertian dalam kalbu Kartini, bahwa kekuatan sesuatu negeri sama sekali tidak terletak pada besar kecilnya jumlah penduduk, ...pastilah Kartini mengagumi perjuangan patriotik Willem van Oranje, ...dan juga mengagumi perlawanan kesatuan rakyat jelata yang dinamai *Watergauzen*.” (Pramudya Ananta Toer, 2003: 145)

Interpretasi itu mungkin agak berlebihan, mengingat dalam suratnya, Kartini hanya menyebut betapa menyenangkannya membaca buku itu.

b. Eksistensi Perempuan dan Feminisme yang Terdapat dalam Novel***Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer.***

Eksistensi Perempuan dan Feminisme yang Terdapat dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah feminisme sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Hal ini terlihat dari tokoh:

1) Sumiyati

Feminisme sosialis bertujuan meminta keadilan bahwa perempuan dalam kalangan masyarakat mendapat perlakuan yang sama. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Air mata suiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asmaranya, dengan 50 gadis dari Jawa, didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan mengalir mereka gelombang demi gelombang. Setiap gadis mendapat satu bilik. Serdadu Nippon yang berhajad seks datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisian nomer bilik. Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 41).

Dari kutipan di atas dilihat bahwa perempuan hanya sebagai pelampiasan seks kaum laki-laki, sehingga tidak ada yang bisa berbuat apa-apa kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa perlindungan, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Karena kekerasan bukan sesuatu yang luarbiasa pada saat itu.

Feminisme sosialis adalah perempuan memiliki beban mental terhadap masyarakat dengan apa yang diperbuatnya. Hal ini juga dialami oleh tokoh Sumiyati, terlihat dari kutipan berikut:

Juga Sumiyati ingin pulang. Tentu saja. Tetapi sekarang ia sudah bersuami, maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi. Apalagi, katanya pada saya, ' Saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meskipun tidak banyak' (Pramudya Ananta Toer, 2001: 43).

Dari penggalan kalimat di atas terlihat ada beban moral yang menghalangi untuk berhubungan langsung dengan masyarakat bahkan keluarganya. Maka hubungan keluarga terputus dan ia pun menjadi buangan yang tidak punya masa lalu lagi.

2) Mulyati

Mulyati membuat gebrakan baru pada masa itu. Meskipun ia bersuamikan kepala Soa Wai Temon Latun dari lembah Latun, yang beristrikan 6 orang tetapi mampu melawan dan menentang suaminya.

Diceritakan juga bahwa kejawaraanya telah dihiasi enam orang istri, sebagian adalah istri rampasan. Tetapi sang jawara tidak dapat menundukan istrinya yang pertama. Perempuan itu telah menentang suaminya yang suka merampas istri orang (Pramudya Ananta Toer, 2001: 116).

Suatu keluarbiasaan dalam adat Buru seorang perempuan berani menentang suaminya. Apalagi suaminya seorang Jawara Savana yang dijajarkan

seorang yang sangat berpengaruh terhadap suku Buru. Dapat dikatakan bahwa perbuatan itu adalah yang pertama kalinya terjadi dalam sejarah suku Alfuru. Hal itu hanya dilakukan oleh Mulyati seperti kutipan berikut ini:

Bisa, Penderitaan tak bertanggung bisa mengakibatkan tiga macam sikap: menyerah tanpa syarat, melawan, atau membiarkan diri hancur. Mulyati memilih melawan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 117).

Siap Mulyati ini memberikan semangat baru untuk perempuan-perempuan pada masa itu di pulau Buru. Karena sikapnya yang tegar banyak wanita dari kampung Wai Temon pindah ke kampung lain untuk membangunkampung baru.

Sikapnya yang tegar itu kemudian disokong oleh sebagian warga kampung Wai Temon. Wanita itu meninggalkan kampung yang diikuti keluarga-keluarga lain yang membangun kampung baru (Pramudya Ananta Toer, 2001: 116).

Diskripsi di atas, meunjukkan bahwa tokoh Mulyati berusaha menjajarkan perempuan dengan kau laki-laki. Walaupun ia istri seorang jawara yang ditakuti masyarakat, tapi ia mempunyai kemampuan yang seimbang dengan laki-laki.

3) Siti F

Tokoh Siti F dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah feminisme radikal. Siti F telah membuat wanita kuat, yang menginginkan penyeteraan hak yang sama dengan laki-laki tanpa harus memingalkan kodratnya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

F. dengan beberapa temannya berhasil melarikan diri, lari, mendapat perlindungan dari seorang nelayan Buton di Buru Utara juga. Ia diperistri dan mendapat dua orang anak. Kematian suaminya menyebabkan ia harus

hidupi sendiri dua anaknya. Tak lama kemudian muncul lelaki Alfuru, yang mengambilnya sebagai istri. Mereka memasuki savana pedalaman dan tinggal di sana, jauh dari dunia luar (Pramudya Ananta Toer, 2001: 86).

Siti F adalah sosok yang memiliki kepemimpinan, dihormati, dan didengarkan oleh lingkungannya. Baik laki-laki ataupun perempuan melakukan perintah bahkan suaminya.

Sesuatu yang menarik padanya ialah tingkah-lakunya yang tidak sama dengan orang Alfuru, terutama wanitanya. Ia memperlihatkan kepemimpinan, dihormati, dan didengarkan oleh lingkungannya_ suatu keluarbiasaan pada wanita Alfuru. Baik laki-laki ataupun perempuan melakukan perintahnya, termasuk suaminya (Pramudya Ananta Toer, 2001: 74).

Pemikiran feminis radikal, perempuan harus dibebaskan dari peran gender pada tingkat biologis (reproduksi), perempuan tidak perlu Pasif. Harus ada keselarasan antara peran perempuan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan perannya dalam masyarakat tanpa melihat jenis kelamin baik itu perempuan maupun laki-laki.

5. Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

Nilai pendidikan merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia yang berkarakter. Nilai yang diambil dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah nilai moral budi pekerti, adat

tradisi, agama, patriotisme, sosial budaya. Nilai itu dijelaskan secara tersirat maupun tersurat lewat dialog antarpelaku dan penjelasan pengarang.

Novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* ini menjelaskan bahwa agama sangat penting untuk kehidupan, meskipun apapun agamanya. Lewat pelaku utamanya maupun pelaku lainnya. Bagaimana tokoh menghadapi dan menyikapi nilai moral juga dijelaskan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Nilai adat istiadat, sosial budaya yang dicerminkan lewat tokoh dengan orang-orang di sekitarnya juga dapat diambil dari dalam novel ini

a. Nilai Pendidikan Agama

Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dijelaskan bahwa ada nilai agama yang dapat dipelajari. Sejarah barat yang dipelajari Kartini sudah pasti memberikan kesan kepadanya betapa beda penulisannya dengan babat-babat yang dibacanya. Sampai pada timbulnya pemikiran-pemikiran baru di lapangan keagamaan Nasrani.

Agama dimaksudkan sebagai karunia bagi umat manusia, untuk mengadakan ikatan antara makhluk-makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara, bukan karena kita mempunyai satu leluhur, yaitu leluhur manusia, tapi karena kita semua anak-anak dari satu Bapa, dari dia, yang bertahta di langit sana (Pramudya Ananta Toer, 2003: 146).

Kartini membaca Budhisme karangan Fielding, terjemahan Felix Ort dari bahasa Inggris. Tidak jelas siapa Fielding yang disebutkan Kartini yang menjelaskan Budhisme yang hidup di Burma. Tetapi ini bukan pertama kali

Kartini mengenal Budhaisme meskipun tanpa sengaja. Tentang pengalamannya itu ia pun bercerita:

Aku adalah anak-Budha, dan sebutan itu saja sudah cukup jadi alasan bagiku untuk tidak makan daging (Pramudya Ananta Toer, 2003: 246).

Kartini berbicara tentang Tuhan dan tambah jauh ia meninggalkan bentuk-bentuk keibadahan atau agama. Ia dalah seorang yang religius, tanpa berpegang pada bentuk keibadahan atau syariat, jadi ia masuk dalam golongan Javanis Jawa, atau golongan kebatinan, di mana Tuhan dipahami sebagai sumber kehidupan, yang mengikat setiap orang denganNya, tak peduli apapun agama yang dianutnya.

Tahun-tahun datang dan mereka kemudian pergiKami bernama orang-orang Islam karena kami keturunan orang-orang Islam, dan kami adalah orang-orang hanya pada sebutan belaka, tidak lebih. Tuhan, Allah bagi kami adalah seruan adalah kata, adalah bunyi tanpa makna....Demikianlah kami hidup terus__sampai terbitlah hari yang akan mendatangkan pergulingan di dalam kehidupan rohani kami (Pramudya Ananta Toer, 2003: 261).

Kartini banyak bicara tentang religi, tetapi sebenarnya ia lebih banyak melihat segala dari jurusan kepentingan manusia: amal manusia kepada manusia sebagai dasar moral dunia moderen. Asas ini yang menyebabkan ia dengan kata-kata yang terasa keluar dari hati jengkel menulis, seperti kutipan berikut:

In't kort, zendingsarbeid__doch zonder doop

Atau

Pendeknya, kerja amal__tapi tanpa babtis (Pramudya Ananta Toer, 2003: 261).

Jadi Kartini adalah seorang humanis ia memandang, tanpa kemanusiaan dalam batin manusia itu sendiri, agama tidak bakal memenuhi guna. Jelas sekali pendapat itu berasal dari golongan Javanis dan sejalan dengan pandangan Eropa. Kemudian Kartini menyatakan pula, bahwa:

...agama yang sesungguhnya ialah kebatinan, dan agama itu bisa dipeluk baik sebagai Nasrani maupun sebagai Islam dan lain-lain (Pramudya Ananta Toer, 2003: 262).

Tokoh Kartini memahami tentang Tuhan lebih banyak bersifat realistik daripada metafisik. Karena Tuhan adalah kebajikan, sudah astillah bahwa makna mengandung faal yang positif, tanpa sesuatu kesamaran, jelas. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

Tuhan kami adalah nurani, neraka dan sorga kami adalah nurani kami
Dengan melakukan kejahatan, nurani kamilah yang menghukum kami
Dengan melakukan kebajikan, nurani kami pula yang memberi karunia
(Pramudya Ananta Toer, 2003: 269).

Jadi jelas menurut Kartini kebajikan dan nurani merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, yaitu kebajikan sebagai panji-panji dan nurani sebagai pengawasnya, seorang humanis perjuang seperti Kartini tidak pernah menfalami jalan buntu dalam perjuangannya.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* ini menjelaskan bahwa agama sangat penting untuk kehidupan, meskipun apapun agamanya. Tatacara potong rambut pada pulau Buru hanya umat Islam, tetapi Polli mengubah anggapan itu bahwa semua orang yang potong rambut ataupun yang berambut pendek tidak hanya orang beragama Islam.

“ Tidak semua orang Islam berambut pendek. Dan tidak semua yang potong rambut Islam. Orang Islam, Kristen, Budha, Hindu, Opulastala boleh cukur kalau suka” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 190).

Pengalaman penjajahan Belanda, menjelang masuknya Jepang, telah menghantui mereka tentang pengertian Esa atau Esus. Hal ini dialami oleh Notan dan Amed yang membuat pemahaman agama yang salah antara Islam dan Kristen.

Yang dimaksud Esa atau Esus tak lain daripada Yesus . Sikap terhadap Esa atau Esus adalah pengalaman dari Notan. Sedangkan Amed dilandasi oleh pengetahuan bahwa mereka mengharamkan anjing, binatang kesayangan yang membantu mereka dalam berburu, dan melarang makan daging kesukaan mereka babi (Pramudya Ananta Toer, 2001: 190).

Setelah bertemu dengan rombongan Polli mereka mulai menyadari bahwa perbedaan agama tidak mengakibatkan mereka rugi, bahkan dapat mengartikan agama itu semua baik, tidak ada yang dirugikan.

Sekarang mereka berhadapan dengan rombongan kami sendiri dari pemeluk Islam dan Kristen. Dari persentuhan sekilas mereka mulai menimbang-nimbang: tidak semua orang Kristen atau Islam merugikan mereka (Pramudya Ananta Toer, 2001: 191).

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa meskipun kita berbeda agama sebaiknya harus rukun. Biarkan perbedaan menjadi warna yang indah di dunia ini, pelengkap dunia yang harus ada dan dengan kerukunan kita akan hidup damai di dunia dan di surga.

b. Nilai Pendidikan Moral Budi Pekerti

Nilai moral dalam sebuah karya sastra berupa nasehat yang disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai pendidikan moral budi pekerti adalah menjadikan ukuran pantas, sopankah seseorang berhubungan dengan orang lain.

Setiap orang feodal di masa itu dididik dengan moral yang menghargai seorang raja. Raja yang memerintah negeri tidak peduli asing atau tidak, hanya melaksanakan semua kehendaknya tanpa bertanya baik buruk serta manfaatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan puisi tradisional Kartini sebagai berikut:

Mertum sinom:

Wei asih ing wong tuwa
Setia tuhu ing sang aji
Ratu ingkah angreh praja
Nuhormi sakersa neki
Smujud lahir lan batin
Iku sajatining ilmu
Dadasaring kasatrian

Artinya:

Takut sayang kepada orangtua
Seria tulus kepada Sri Baginda
Raja yang memerintah negeri
Laksanakan segala kehendaknya
Bersujud lahir dan batin
Itulah ilmu yang sejati
Dasar daripada kesatrian

(Pramudya Ananta Toer, 2003: 107).

Kartini adalah seorang anak bapa. Karena ibunya pada waktu itu tidak dapat memenuhi kasih sayang terhadap dirinya, demikian ibbu tuanya, kakaknya tidak mempunyai perhatian pada dirinya. Hanya ada seorang ayah yang menjadi tempat perlindungannya. Dikemudian hari ayahnya ini tempat satu-satunya ia mencuruhkan isi hatinya, di samping sahabat-sahabatnyayan seperjuangan. Ia pun menulis tentang ayahnya untuk menyampaikan harapannya, seperti pada kutipan di bawah ini:

Kasihani benar orang-orangtua yang bernasib buruk mempunyai anak-anak perempuan seperti kami. Kami berharap dan berdoa, panjanglah usianya hendaknya dan semoga kelak mereka bangga pada kami, sekalipun kami tiada kan berjalan di bawah payung keemasan yang berkilau(Pramudya Ananta Toer, 2003: 64).

Kebanggaan seorang anak kepada ayahnya dilukiskan pramudya Ananta Toer pada tokoh Kartini. Kartini sendiripun mengakui, bahwa ayahnya adalah pujaan hatinya, atau orang yang sangat ia kagumi, yang selalu memberikan kebahagiaan adanya.

Oh! Betapa menggelegaknya kegembiraan ini, waktu aku dapatkan kepastian yang nikmat itu; mengetahui, bahwa ayah, ayah puaan yang aku cintai itu, dengan tanpa dukacita membenarkan gagasan-gagasanku, cita-cita dan keinginanku.

Untuknyalah, aku merasa begini celaka, berbulan-bulan lamanya aku menjadi guyah hati, lemah, yang bahkan pengecut, karena aku tidak mampu, tidak sampai hati untuk melukai hatinya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 64).

Begitu tingginya Kartini mengagungkan ayahnya, karena hanya orangtua inilah yang dapat mengerti hatinya. Ayahnya yang mendorong Kartini untuk bersekolah. Babak kecil ini yang membawa ia ke gelanggang perjuangan meningkatkan derajat wanita pribumi, terutama bangsanya.

Moral penjajah sangat tidak sesuai dengan kemanusiaan. Hal ini memperlihatkan adanya wawasan kepada orang lain yang dapat menghukum, mengadili, memperbaiki, dan memahami putra bangsa sendiri.

Sedikitlah jumlah negeri-negeri di dunia ini yang begitu dangkal dikenal sebagaimana halnya dengan pulau Jawa kami. Besarlah jumlah mereka di Holland, yang tidak mengenal kami. Hampir setiap hari kami lihat contoh-contoh tentang ini. Besarlah jumlah mereka, yang mengenal kami secara picikm sedang dalam pada itu Cuma sedikit saja yang memahami Rakyat Jawa, yang mengenal sukaduka kami....Banyak yang telah ditulis tentang Jawa; tetapi lebih banyak lagi dilancarkan hukuman atas kami, dengan penggunaan timbangan yang salah; sering kami diadili dan dihukum, tanpa mengenal pengadilan dan keputusannya; karena kami tidak mengerti bahasa tuan-tuan. Pada seluruh Rakyat itu telah dijatuhkan vonis, tanpa seorang pun pembela yang dipinta Oh! Betapa menggelegaknya kegembiraan ini, waktu aku dapatkan kepastian yang nikmat itu; mengetahui, bahwa ayah, ayah puaan yang aku cintai itu, dengan tanpa dukacita membenarkan gagasan-gagasanku, cita-cita dan keinginanku.

Untuknyalah, aku merasa begini celaka, berbulan-bulan lamanya aku menjadi guyah hati, lemah, yang bahkan pengecut, karena aku tidak mampu, tidak sampai hati untuk melukai hatinya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 121).

Kekejaman penjajah tidak bermoral. Keganasan itu membuat Kartini berkata-kata Multatuli bahwa “Tugas manusia adalah menjadi manusia”. Hal itu

membuat pengetahuan Kartini akan perlakuan buruk atas pribumi. Terlihat dari kutipan berikut;

Dari kau tidak lain yan dapat kami harapkan , bahwa kau tidak bisa dan tidak mengizinkan dijatuhkannya pukulan-pukulan atas pekerja-pekerja ia atas perintahmu. Aku sendiri tidak dapat melihat orang dipukul. Penglihatan itu menerbitkan sakit, sakit melihat binatang yang ada di diri manusia, binatang yang tidak terkendalikan, yang mengubahnya sedemikian hinanya dari manusia menjadi hewan (Pramudya Ananta Toer, 2003: 122).

Dari kutipan diatas terlihat moral dan budipekerti yang tidak baik dari penjajah waktu itu. Manusia diperlakukan seperti halnya hewan yang membuat harga diri pribumi hilang.

Nilai moral budipekerti pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* yang negatif adalah terlihat dari para perawan Indonesia yang berkerja tanpa mendapat upah. Perawan-perawan yang memiliki impian untuk bersekolah , tetapi akhirnya ditipu Jepang yang menjadi pemuas napsu seks tentara Jepang. Perawan itu berkerja dengan keras dan memiliki jam kerja, tetapi tidak mendapat upah sepeserpun. Penghormatan dan harga diri tidak diperhitungkan saat itu, hal ini terlihat dari kutipan berikut;

Apakah mereka tidak mendapat upah dari Jepang? Tidak! Hanya kadang menerima uang rekreasi pada hari-hari tertentu, waktu mereka diijinkan pesia melihat-lihat pesiar melihat-lihat kota dan makan sekiranya di luar asrama (Pramudya Ananta Toer, 2001: 42).

Dari kutipan di atas diharapkan seseorang harus dapat menghargai orang lain, hendaknya jangan memanfaatkan oreng lain untuk kepentingan sendiri.

Apabila orang lain sudah melakukan kewajibanya sebaiknya kita dapat memberikan hak bagi mereka.

c. Nilai Pendidikan Adat Istiadat

Adat bisa juga disebut tradisi artinya cara hidup yang menjadi kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Tata cara hidup mencakup lingkup sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap termasuk spiritual. Latar sosial juga termasuk dalam status sosial tokoh yang bersangkutan.

Sesuai dengan adat istiadat lama, Kartini melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali turun ke tanah).

Bagi orang Jawa ada babak-babak yang harus terjadi dan sangat penting dalam hidup yang tidak boleh berlalu tanpa upacara; kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian (Pramudya Ananta Toer, 2003: 53).

Adat ini dipatuhi dari lapisan masyarakat paling atas sampai paling bawah. Setiap lapisan diperintah oleh adat tertentu. Hubungan antara lapisan yang satu dengan yang lainnya diatur oleh hukum tertentu juga. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* berlatar tempat di Jawa, maka antara bangsawan atau ningrat sangat berpengaruh dalam masyarakat.

Duh, kau akan menggigil, kalau ada di tengah-tengah keluarga pribumi yang terkemuka. Bicara dengan atasan haruslah sedemikian pelannya. hanya orang di dekatnya saja yang bisa dengar. Kalau seorang wanita tertawa o-heo, tidak boleh dia buka mulutnya.

..... Mengejutkan adat kami orang Jawa.

Seorang adikku, lelaki maupun wanita, tak boleh jalan melewati aku, atau kalau toh harus lewat, dia mesti merangkak di atas tanah. Kalau seorang adik duduk di atas kursi dan aku hendak lalu, mestilah dia segera meluncurkan diri ke tanah dan di sana duduk menekuri tanah itu sampai aku tak tampak lagi olehnya. Terhadap aku, adik-adikku tidak boleh beraku-ber-kau; dan pada setiap akhir kalimat yang keluar dari mulutnya harus mereka tutup dengan sembah.

Kalau adik-adikku, tak peduli lelaki atau wanita, bicara dengan orang-orang lain tentang diriku, mereka harus pergunakan bahasa tinggi segala apa yang berhubungan dengan diriku, misalnya pakaian, tempat duduk, tangan, kaki, mata. Pendeknya apa saja milikku.

Kepalaku yang terhormat ini tiada boleh mereka menyentuhnya tanpa seizin istimewa dari aku dan itu pun sesudah diupacarai dengan beberapa sembah.

Kalau ada panganan di meja, bocah-bocah kecil itu tak boleh menghampiri, sebelum aku berkenan mengambil barang sedikit (Pramudya Ananta Toer, 2003: 90).

Sampai demikian Kartini menuliskan adat di kalangan feodal pribumi lapisan atas dengan terperinci. Bahkan itu semua berlaku untuk saudaranya sendiri seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini;

Wanita-wanita yang lebih tua daripada aku, tetapi merupakan bawahanku sejauh mengenai kebangsawanannya, menghormati aku, karena hal itu memang sudah jadi hakku. Aku tahu mereka lakukan itu dengan sukarela, sekalipun aku lebih muda daripada mereka, tapi aku seorang keturunan ningrat yang mereka puja, yang rela mereka korbankan harta dan darahnya. Sungguh mengharukan betapa bawahan itu begitu patuhnya kepada atasanya (Pramudya Ananta Toer, 2003: 91-92).

Hubungan antara orang-orang feodal dalam lingkungan kecil semacam itu telah memenuhi hampir seluruh sastra tradisional Jawa, terutama dari leluhur tanah Jawa. Feodal bahwa makhluk-makhluk dari lapisan teratas di dalam masyarakat.

Tentang anak-anak amtenar di dalam masyarakat dengan gagasan berkarat, bahwa seorang Raden Mas atau Raden Ajeng dan sebagiannya adalah mutlak makhluk-makhluk dari susunan atas, yang berwenang, berhak, mendapatkan penghormatan ilahiah dari rakyat, telah banyak tamasya-tamasya tentangnya kami lihat, pemandangan yang menyebabkan kami mengigil karena jengkel (Pramudya Ananta Toer, 2003: 104).

Ternyata adat Jawa memang memiliki hubungan antara kaum feodal dengan bawahan terutama rakyat jelata yang sangat mengganggu perasaan kemanusiaan. Hal itu menjadikan pembatas antara kaum atas dan kaum bawahan, bahkan persaudaraan pun tak ada.

Maka Kartini sering mengemukakan kesusilaan, peradaban dan pendidikan. Pertama-tama kaum feodal atau bangsawan, bukan hak ilahiah, tetapi harus didasari oleh moral. Pada masa Kartini para bangsawan menolak untuk mengubah keenakan yang dinimatinnya turun-temurun. Mereka menentang setiap kemajuan, karena jika ada keenakan dengan kemajuan itu harus dinikmatinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan:

.....Orang Jawa, terutama kaum aristokratnya, bagi dirinya sendiri lebih suka dihidangi nasi putih di atas meja makannya, tapi tak rela melihat orang lain demikian juga; bagi orang lain dianggapnya nasi merah sudah lebih dari cukup

“Pertahankan kebodohan khalayak ramai, orang pun akan tetap berkuasa atas mereka!” demikian semboyan banyak, kebanyakan pejabat tinggi yang makan hati melihat orang lain juga berusaha mendapatkan ilmu dan pengetahuan (Pramudya Ananta Toer, 2003: 105).

Adat istiadat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* mengisahkan adat Jawa yang ada di Pulau Buru. Karena di Pulau Buru banyak orang buangan Jawa yang dibawa oleh tentara Jepang untuk dijadikan pemuas nafsunya. Hal ini terlihat dalam tokoh Siti F, seperti kutipan berikut:

Sesuatu yang menarik padanya ialah tingkah-lakunya yang tidak sama dengan orang Alfuru, terutama wanitanya. Ia memperlihatkan kepemimpinan, dihormati, dan didengarkan oleh lingkungannya—suatu keluarbiasaan pada wanita Alfur. Bai laki-laki maupun perempuan melakukan perintahnya, termasuk suaminya sendiri. Jalanya diatur selangkah-selangkah, tepat seperti keluarga priayi atau menak zaman Belanda. Dengan langkah itu pula ia menerjang ilalang dan memasuki hutan. (Pramudya Ananta Toer, 2001: 75).

Adat sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Adat seseorang dapat berganti jika seseorang menikah dengan orang yang memiliki adat lain. Seperti halnya yang dialami oleh tokoh Bolansar si muka Jawa.

Oleh suaminya ia dibawa naik kampung suaminya, Wai Kopi. Di sini wanita buangan itu jatuh dalam cengkraman adat gunung yang sangat ketat. Setelah lahir dua orang anaknya, malapetaka menimpa lagi, suaminya mati, dan jadilah ia janda milik marga soa suaminya (Pramudya Ananta Toer, 2001: 102).

Dari kutipan di atas diharapkan apa pun adat istiadat maupun sukunya, kita harus dapat menghargai sebagai masyarakat yang sama, hanya cara hidupnya yang berbeda.

d. Nilai Pendidikan Patriotisme

Nilai pendidikan patriotisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah orang yang gagah berani mengorbankan jiwa raga, harta benda untuk membela negaranya melalui pendidikan.

Tokoh dalam novel yang menjadi pusat cerita yang dikagumi masyarakat, tetapi ada juga yang di benci masyarakat. Tokoh cerita yang biasanya dikagumi biasanya memiliki sifat jiwa kepahlawanan, penuh keberanian, membela kebenaran, semangat perjuangannya tinggi untuk memperjuangkan segala hal yang baik dan benar.

Tokoh Kartini meskipun hidup dari rakyat jelata. Tetapi untuk selamanya hatinya berada dengan mereka, dan jantungnya berdebar untuk mereka, seperti kutipan berikut:

Di sebut bersama dengan Rakyatku: dengarkanlah dia akan berada buat selamanya! Aku sangat bangga, Stela, disebut dengan satu nafas dengan Rakyatku (Pramudya Ananta Toer, 2003: 86).

Meskipun dalam kurungan, tidak mungkin Kartini untuk lebih banyak mengenal rakyatnya. Tetapi meskipun dirinya dalam kurungan tetapi ia memiliki cita-cita untuk mengabdikan dirinya pada rakyatnya. Seperti ditulis dalam halaman 87 yaitu “Kerja buat Rakyat”.

Kecintaanya pada rakyatnya tidak jarang memaksa Kartini meninggalkan kabupaten, yaitu setelah dibebaskan dari pingitan, dan berkunjung ke rumah-rumah mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ada aku lihat begitu banyak keindahan pada rakyat kami sendiri, ini adalah nikmat percobaan daripada apa yang sesungguhnya bakal kunikmati kalau aku hidup di tengah-tengahnya. Kami mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk berhubungan dengan rakyat dan apabila kami pergi sendirian, maka kami kunjungilah satu lebih di antara rumah-rumah rakyatnya itu. Mula-mula mereka menerima kami dengan canggung, tetapi sekarang telah menjadi biasa (Pramudya Ananta Toer, 2003: 100).

Dia selalu bersimpati terhadap kemiskinan dan kemelaratan di sekitar rumahnya. Terlihat dalam kutipan berikut:

Malulah aku terhadap keangkaraanku. Aku renungi dan pikirkan keadaanku sendiri, dan di luar sana begitu banyak derita dan kemelaratan melingkupi kami! Seketika itu juga seakan udara menggetar oleh ratap tangis, erang dan rintih orang-orang di sekelilingku. Dan lebih keras dari erang dan rintihan itu, mendesing dan menderu di kupingku: kerja! Kerja! Perjuangkan kebebasanmu! Baru kemudian kalau kau sudah bebaskan dirimu sendiri dengan kerja, dapatkanlah kau menolong yang lain-lain! Kerja! Kerja! Aku dengar itu begitu jelas, nampak tertulis di depan mataku...(Pramudya Ananta Toer, 2003: 86).

Setelah Jepang menyerah, gadis-gadis itu ingin pulang ke Jawa, tetapi tidak punya uang. Karena mereka tidak mendapat upah kerja dari Jepang. Mereka semua ingin pulang, termasuk juga Sumiyati. Tetapi sekarang ia sudah bersuami jadi kemungkinan pulang ke Jawa sangat tipis.

“Saya sudah ternoda begini. Saya sudah bersuami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meskipun tidak banyak” (Pramudya Ananta Toer, 2001: 42).

Dari kutipan di atas kita diharapkan dapat menyumbangkan apa yang kita miliki untuk negara kita walaupun hanya sedikit. Pengorbanan itu sangat berguna untuk kemerdekaan Indonesia

e. Nilai Pendidikan Sosial Budaya

Karya sastra adalah sarana untuk mengungkapkan pendidikan Sosial. Melalui karya sastra diharapkan mampu untuk peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan, dan solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat yang lain.

Keadaan sosial Pribumi saat itu penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya telah menghasilkan nilai atau tingkatan pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataannya adalah lain, rakyat Jawa sama sekali tidak mendapat pendidikan yang layak, adapun yang dapat bersekolah hanya putra-putri bangsawan.

Dan sekarang tentang Rakyat atau tentang penduduk Jawa pada umumnya. Orang Jawa adalah bocah gede. Apakah yang telah dilakukan pemerintah buat pendidikan Rakyat? Bagi putra-putra bangsawan telah dinamai sekolah Raja, sekolah-sekolah guru, dan sekolah dokter Jawa, serta sebuah sekolah Pribumi di setiap distrik yang terbuka bagi setiap orang. Tetapi pemerintah telah membelah sekolah tersebut dalam dua kelas. Kelas pertama yang ada di ibukota kabupaten-kabupaten dengan mata pelajaran sama seperti sebelum diadakan pembelaan, tetapi pada sekolah-sekolah kelas dua sekarang hanya diajarkan bahasa Jawa (baca dan tulis) dan sedikit hitung (Pramudya Ananta Toer, 2003: 138-139).

Demikian di lapangan pendidikan. Yang digambarkan oleh Kartini tentang persoalan-peroalan Pribumi sungguh luar biasa bagi seorang gadis yang hanya lulusan sekolah rendah, yang hanya belajar sendiri di rumah.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki latar sosial masyarakat yang menginginkan perubahan yang banyak tentang pendidikan dan kemauan perempuan yang ingin mengisi kemerdekaan untuk lebih baik lagi dengan bersekolah.

...di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan (Pramudya Ananta Toer, 2001: 11).

Pertama, gadis-gadis yang hatinya enuh berisikan cita-cita mulia untuk maju dan berbakti pada masyarakat dan bangsanya, bila tidak mengindahkan kenyataan yang berlaku, akan lebih mudah terpicat (Pramudya Ananta Toer, 2001: 12).

Keadaan masyarakat hidup dengan kekurangan, kelaparan serta kemiskinan. Karena masa itu masyarakat banyak yang tidak memiliki pekerjaan yang baik. Hanya golongan pedagang yang dapat hidup dengan baik dari kemiskinan dan kelaparan

...memang hanya golongan pedagang yang dapat hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu. Pada waktu itulah lahirlah istilah baru: catut. Para pedagang mencatut rejeki penjual ada satu pihak dan mencatut rejeki pembeli pada lain pihak. Maka mereka dinamai pencatut (Pramudya Ananta Toer, 2001: 5).

Dari kutipan di atas diharapkan masalah kemiskinan dan kebodohan berkurang bahkan tidak ada lagi, sehingga tidak akan ada orang yang dirugikan ataupun dijajah lagi.

B. Pembahasan

1. Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja* dalam *Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer

Struktur novel adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangunnya). Struktur dapat juga diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen dalam novel.

a. Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja*

Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang berurutan secara kronologis. Antara peristiwa satu dengan yang lainnya terdapat jalinan yang sangat erat. Dalam struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja* terdapat peristiwa yang tidak ada hubungan dengan kisah sebelumnya. Tetapi hal ini kemudian memasuki benang merah yang menghubungkan dengan peristiwa akhirnya.

Tahap pemaparan untuk menuju pada rangsangan pada pembaca, pengarang meneguhkan peristiwa secara flas back. Kisah pengalaman tokoh utama sangat detai dari leluhur, masa kecil tokoh utama diuraikan pengarang sangat detai. Dalam hal ini secara tidak langsung pengarang menyampaikan karakter, latar sosial budaya tokoh utama.

Konflik dibangun sebuah peristiwa-peristiwa, sudah tampak jelas pada awal cerita. Namun jalinan peristiwa merupakan antara peristiwa kecil dan besar selalu dalam satu untaian yang tak terpisahkan. Peristiwa kecil selalu muncul

disela-sela peristiwa yang lebih besar. Munculnya peristiwa-peristiwa kecil ini memang dibutuhkan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang adalah sosok perempuan yang hebat, memiliki semangat tinggi, berwawasan luas. Namun dalam klimaknya tokoh perempuan ini mengalami konflik dalam keluarganya dan tidak dapat meneruskan cita-citanya. Akhirnya terjadi penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama.

Pengarang juga menampilkan tokoh bulat. Tokoh yang memiliki berbagai jenis sisi kehidupan, sisi kepribadian dan juga sisi jati dirinya. Tokoh utama juga menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Watak yang sulit diduga, bahkan sering dipertentangkan, dan sering memberikan kejutan .

Setting dalam cerita ditunjukkan secara komplit. Baik secara eksplisit, maupun implisit. Setting cerita diceritakan jelas, merujuk pada nama kota, dan tempat-tempat tertentu. Setting waktu itu juga digambarkan dengan jelas, sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami kapan, dan situasi apa peristiwa itu terjadi.

Setiap cerita diciptakan pengarang, selalu disisipkan nilai-nilai pendidikan. Dalam novel *Panggil Aku Kartini*, secara tersirat nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembaca. Namun untuk mengambil nilai tersebut perlu filter untuk memilih dan memilah nilai yang positif dan negatifnya.

Pendidikan keagamaan, yang hanya ditanamkan ketika masih kanak-kanak, tanpa adanya pembinaan, nilai keagamaannya bisa menjadi luntur. Apalagi

setelah menginjak usia sekolah, ada pengaruh dari luar yang dapat menjadikan seseorang memaknai agama salah.

Pesan moral dan budi pekerti, disampaikan pengarang lewat tingkah laku tokoh. Secara lugas, pembaca akan mengatakan bahwa moral, budi pekerti tokoh utama dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* sangat baik. Adat istiadat maupun sukunya, kita harus dapat menghargai sebagai masyarakat yang sama, hanya cara hidupnya yang berbeda.

Kelengkapan meteri cerita dan pengetahuan juga merupakan kelebihan dari novel ini dibandingkan novel-novel yang lain. *Panggil Aku Kartini Saja* sangat realistis yang dialami oleh perempuan Jawa masa itu, yang mengalami masa dipingit dan akhirnya menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya. Tetapi tokoh utama memiliki semangat yang luar biasa untuk perubahan terhadap nasib para perempuan Bangsaanya. Hal ini sangat membuat cerita ini berbeda dengan cerita novel yang lain.

b. Struktur Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*

Peristiwa-peristiwa dalam struktur novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dibangun secara progresif. Pengarang bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh perawan masa Jepang secara lugas tanpa tedeng aling-aling. Bahasa yang digunakan untuk membangun mudah dipahami, karena menggunakan bahasa yang konsumsi masyarakat umum.

Cerita ini diawali cita-cita luhur gadis Jawa yang ingin mengisi kemerdekaan dengan mengikuti pendidikan yang layak. Pada tahap pemaparan banyak diceritakan pengalaman tokoh dimasa remaja. Untuk menuju tahap

rangsangan, pengarang meneguhkan berbagai peristiwa ringan, secara kronologis. Latar sosial budaya di ceritakan sangat jelas oleh pengarang, sehingga tokoh utama sudah dapat dikenali.

Peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah konflik, belum tampak jelas pada awal cerita. Jalinan peristiwa merupakan jalinan yang longgar. Pengarang banyak bercerita tentang biografi para tokoh. Sehingga pembaca akan selalu bertanya, peristiwa apa yang akan terjadi.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang untuk membangun cerita, adalah tokoh muda, yang memiliki semangat untuk bersekolah dan berwawasan luas. Tokoh novel ini adalah wanita ulet, dan berkorban untuk membantu mengisi kemerdekaan. Namun dalam perjalanannya perempuan Jawa itu terjebak oleh Jepang yang akhirnya menjadi napsu seks tentara Jepang.

Unsur-unsur yang menunjuk setting, dalam cerita dilukiskan secara komplit, dan jelas. Setting waktu diterangkan dengan jelas kapan peristiwa itu terjadi. Setting tempat digambarkan secara jelas, merujuk pada nama negara, kota dan tempat-tempat tertentu. Begitu juga untuk setting sosial budaya, digambarkan secara jelas.

Nilai pendidikan keagamaan, yang dapat kita petik dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, bahwa semua agama baik. Kita harus selalu menjaga dan berusaha saling toleransi sesama pemeluk agama. Melaksanakan ajaran agama tidak harus dipaksakan, namun perlu adanya kesadaran. Meskipun tanpa paksaan, perlu adanya suri teladan.

Pesan moral dan budi pekerti, disampaikan pengarang lewat tingkah laku tokoh utama. Pada umumnya, pembaca akan mengatakan bahwa moral, budi pekerti tokoh utama *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* kurang baik. Tindakan-tindakan yang tidak baik, suatu saat akan mendapatkan karma. Suatu peristiwa, penderitaan seseorang, dihubungkan dengan sebab akibat.

Hubungan antaramanusia sangat kompleks. Hal ini digambarkan pengarang secara jelas. Menyelesaikan diri dalam pergaulan sangat penting. Terlebih lagi jika kita memasuki lingkungan baru. Seperti yang dialami tokoh utama dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Mereka, berkali-kali pindah tempat tinggal hal ini memaksa mereka untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan.

2. Eksistensi Perempuan dan Feminisme novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer

Eksistensi Perempuan dan Feminisme novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah tuasan yang akan disampaikan oleh Pramudya Ananta Toer. Hal ini terlihat dari pengarang sendiri yang menuntut adanya persamaan derajat dengan laki-laki. Novel ini mengandung kekayaan untuk menkritik sistem patriarki. Karakter tokoh perempuan dari lingkungan kelas ekonomi menengah ke atas memiliki karakter yang tegas, mandiri, berkeinginan untuk maju, setia pada komitmen untuk maju menjadi orang terpelajar.

Perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki peran aktif, berpendidikan, dan bersemangat untuk bersekolah, terlihat dari tokoh: Kartini yang aktif memberikan dobrakan yang baik untuk emansipasi perempuan. Tokoh-tokoh perempuan yang memiliki semangat untuk maju dan menginginkan pendidikan, meskipun akhirnya mereka tertipu menjadi pemuas nafsu seks tentara Jepang.

Tokoh perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* juga menentang sistem patriaki, ini terlihat dari sikap Kartini, Suiyati, Mulyati, Siti F. Adat istiadat yang dianut sangat membuat tokoh novel mementang adanya sistem patriaki, bangsawan Jawa.

Nilai feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* adalah feminisme Radikal, dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer ini adalah feminisme sosialis. Asumsi dasar bahwa penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri serta ideologi patriaki. Aliran ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer membangun perempuan itu intar dan aktif dalam memperjuangkan bidang pendidikan. Penggambaran dari kaum perempuan menentang sistem patriaki dan norma, terutama dalam hal seks, seperti cerita pertentangan aturan bahwa perempuan tidak boleh sekolah.

Tokoh perempuan dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer memperjuangkan haknya untuk bersekolah. Hal ini terlihat bahwa tokoh Mulyati dari Klaten tergoda dengan rayuan Jepang untuk menyekolahkan ke Tokyo, meskipun akhirnya hanya menjadi pemuas seks tentara Jepang. Kartini yang bersekolah untuk mempelajari bahasa Belanda, terlihat ia memiliki teman pena Stella. Meskipun Kartini akhirnya menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya.

3. Nilai Pendidikan novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Karya sastra yang baik, termasuk novel selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan itu mencakup nilai pendidikan agama, moral budi pekerti, adat istiadat, patriotisme, sosial budaya. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan dan nilai agama.

Nilai pendidikan yang diambil dari sebuah cerita, dalam hal ini adalah novel biasanya dari hal-hal positif maupun negatif. Kedua hal ini perlu disampaikan agar kita dapat memperoleh banyak teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sehingga dapat digunakan sebagai panutan dan teladan. Demikian juga hal negatif harus dapat ditampilkan, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, dapat ditarik simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Struktur novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer

a. Persamaan Novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer.

1) Tema

Tema novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* tentang pemberontakan seorang putri bangsawan terhadap nilai-nilai norma dan adat istiadat yang ada di Jawa tentang anak-anak perempuan yang tidak mengenyam pendidikan. Tema ini diwujudkan dalam konflik tokoh-tokohnya. Mereka menuntut pendidikan untuk memperbaiki bangsanya.

2) Sudut Pandang

Pada cerita *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, cerita dipandang dari berbagai sudut. Terkadang pola keakuan yang digunakan. Lalu, sudut pandang orang ketiga (pola kediaman serba tahu. Pengarang mengetahui segalanya, ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, termasuk masalah-masalah di dalamnya.

3) Tokoh

Tokoh dalam *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah dari golongan bangsawan yang ingin bersekolah ke Luar Negeri demi cita-cita yang mulia. Mencerdaskan bangsa itu cita-cita perempuan Indonesia pada masa penjajahan atau masa Indonesia belum merdeka.

4) Latar Sosial

Latar sosial Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Keadaan sosial Pribumi saat itu penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya telah menghasilkan nilai atau tingkatan pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataannya adalah lain, rakyat Jawa sama sekali tidak mendapat pendidikan yang layak, adapun yang dapat bersekolah hanya putra-putri bangsawan.

Demikian di lapangan pendidikan. Yang digambarkan oleh Kartini tentang persoalan-peroalan Pribumi sungguh luar biasa bagi seorang gadis yang hanya lulusan sekolah rendah, yang hanya belajar sendiri di rumah. Kemudian ia melukiskan bagaimana rakyat itu dapat dimajukan secara cepat, karena hanya kemajuan sajalah yang bisa bebaskan mereka dari segala macam penderitaan yang tidak perlu, dan dari penindasan yang diterimanya dengan tawakal karena ketidaktahuannya.

Kartini menuntut pemerintah jajahan karena sudah menjadi hak sah rakyatnya, hak untuk maju, hak untuk mengamin saja atas pukulan rotan, penghinaan, penindasan, dan penghinaan dan penghisapan. Dengan pendidikan dan kemajuan yang merata kondisi penjajahan tentu juga lenyap, maka Pribumi dan Belanda tidak lagi hidup dalam satu dunia hamba dan tuan, tetapi sebagai

sesama, sebagai saudara, setingkat, dan setaraf. Sedangkan Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* memiliki latar sosial masyarakat yang menginginkan perubahan yang banyak tentang pendidikan dan kemauan perempuan yang ingin mengisi kemerdekaan untuk lebih baik lagi dengan bersekolah.

b. Persamaan Novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer.

1) Alur

Alur dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* menggunakan alur campuran, yaitu: alur maju (progresif) dan alur mundur (regresif), karena beberapa peristiwa yang berupa kilas balik dikisahkan waktu Kartini saat ia dilahirkan dari keluarga Tjondronegoro yang merupakan leluhurnya. Sedangkan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menggunakan alur maju (progresif), karena beberapa peristiwa yang kisah yang selalu menceritakan secara runtut.

3) Latar Tempat

Latar tempat Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Cerita tentang Kartini dimulai dari kelahirannya 21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong Kabupaten Jepara Pulau Jawa. Sedangkan latar tempat Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* berada di Pulau Buru.

4) Latar Waktu

Latar waktu Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Cerita Kartini dimulai pada tahun 1830 saat perang Jawa yang di pimpin Diponegoro perlawanan penjajahan

Belanda, sedangkan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* diawali masa pendudukan Jepang, Maret 1942 sampai Agustus 1945 .

d. Gaya Bahasa

Bahasa dalam sebuah sastra termasuk novel memiliki nilai estetis. Nilai estetis dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* terletak pada penggunaan gaya bahasa, misalnya: gaya bahasa simbolik, yaitu gaya bahasa yang melukiskan tidak langsung, tetapi menggunakan benda lain untuk menjelaskan sesuatu atau simbolik. Dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* bahasa yang digunakan adalah menggunakan penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan arti.

2. Eksistensi perempuan dan feminisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

- a. Perjuangan Kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan.
 - 1) Peran publik dan peran produktif.
 - 2) Karakter tokoh perempuan yang sangat kuat
 - 3) Pandangan hidup para tokoh perempuan
- b. Tokoh perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menentang sistem patriaki.
- c. Tokoh novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* menuntut kesamaan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan (sekolah).
- d. Tokoh novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* mendobrak diskriminasi gender.

Eksistensi perempuan dan feminisme yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* adalah feminisme radikal, sedangkan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer adalah feminisme sosialis.

3. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.

a. Nilai Pendidikan Agama

Tokoh Kartini memahami tentang Tuhan lebih banyak bersifat realistik daripada metafisik. Karena Tuhan adalah kebajikan, sudah astillah bahwa makna mengandung faal yang positif, tanpa sesuatu kesamaran, jelas.

Meskipun kita berbeda agama sebaiknya harus rukun. Biarkan perbedaan menjadi warna yang indah di dunia ini, pelengkap dunia yang harus ada dan dengan kerukunan kita akan hidup damai di dunia dan di surga.

b. Nilai Pendidikan Moral Budi Pekerti

Kebanggaan seorang anak kepada ayahnya dilukiskan pramudya Ananta Toer pada tokoh Kartini. Kartini sendiripun mengakui, bahwa ayahnya adalah pujaan hatinya, atau orang yang sangat ia kagumi, yang selalu memberikan kebahagiaan adanya.

Seseorang harus dapat menghargai orang lain, hendaknya jangan memanfaatkan orang lain untuk kepentingan sendiri. Apabila orang lain

sudah melakukan kewajibannya sebaiknya kita dapat memberikan hak bagi mereka.

c. Nilai Pendidikan Adat Istiadat

Adat ini dipatuhi dari lapisan masyarakat paling atas sampai paling bawah. Setiap lapisan diperintah oleh adat tertentu. Hubungan antara lapisan yang satu dengan yang lainnya diatur oleh hukum tertentu juga. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* berlatar tempat di Jawa, maka antara bangsawan atau ningrat sangat berpengaruh dalam masyarakat.

Adat istiadat maupun sukunya, kita harus dapat menghargai sebagai masyarakat yang sama, hanya cara hidupnya yang berbeda.

d. Nilai Pendidikan Patriotisme

Nilai pendidikan patriotisme dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah orang yang gagah berani mengorbankan jiwa raga, harta benda untuk membela negaranya melalui pendidikan.

Harapkan dapat menyumbangkan apa yang dimiliki untuk negara walaupun hanya sedikit. Pengorbanan itu sangat berguna untuk kemerdekaan Indonesia.

e. Nilai Sosial Budaya

Nilai pendidikan Sosial Budaya dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja Dan Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* keadaan sosial Pribumi saat itu penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya

telah menghasilkan nilai atau tingkatan pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataannya adalah lain, rakyat Jawa sama sekali tidak mendapat pendidikan yang layak, adapun yang dapat bersekolah hanya putra-putri bangsawan.

Keadaan masyarakat hidup dengan kekurangan, kelaparan serta kemiskinan. Karena masa itu masyarakat banyak yang tidak memiliki pekerjaan yang baik. Hanya golongan pedagang yang dapat hidup dengan baik dari kemiskinan dan kelaparan. Harapkan masalah kemiskinan dan kebodohan berkurang bahkan tidak ada lagi, sehingga tidak akan ada orang yang dirugikan ataupun dijajah lagi.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai awal untuk meneliti lebih lanjut tentang feminisme yang tidak hanya terfokus pada karya sastra, tetapi digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.
- b. Gerakan feminisme bukan gerakan yang bertujuan mengalahkan/ingin merugikan kaum laki-laki, tetapi justru dengan tidak adanya perbedaan gender akan mempermudah dalam menyelesaikan atau memutuskan sesuatu.
- c. Gerakan feminisme adalah gerakan yang menginginkan persamaan derajat, gerakan yang menentang sistem patriarki. Diharapkan dengan penelitian ini sistem patriarki tidak begitu dipermasalahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Peminat kajian perempuan hendaknya dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan sampel sastra lebih banyak, dan menganalisis lebih mendalam, serta memadukan dalam realitas kehidupan, sehingga peran dan perlakuan tokoh perempuan yang ditentukan lebih valid.

2. Implikasi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran apresiasi sastra, utamanya analisis sastra karya sastra yang menggunakan pendekatan feminisme.
- b. Penelitian ini memperluas wawasan mahasiswa mengenai gender, agar dapat menjadi agen perubahan dengan melakukan penelitian lanjutan tema gender, untuk hasil kesetaraan gender.
- c. Digunakan untuk menilai aliran feminisme yang manakah yang sesuai untuk masyarakat Indonesia.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana hendaknya bersiap, baik sebagai laki-laki atau pun perempuan dalam menghadapi gerakan feminisme.

C. Saran

Berdasarkan hasil serta implikasi penelitian yang telah disampaikan di depan, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pendidik
 - a. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dan sebagai novel sangat baik digunakan sebagai bahan pelajaran sastra, karena masing masing novel mempunyai struktur naratif yang disatukan oleh tema cerita yang sama.

Disamping itu dapat digunakan sebagai bahan membandingkan unsur unsur struktur novel untuk dapat ditemukan persamaan dan perbedaan

- b. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel, dan, sangat baik untuk dinilai pendidikan bagi siswa SMA dan generasi muda umumnya. Pendidikan nilai keagamaan/relegius, moral, dan pendidikan nilai sosial budaya sangat baik untuk ditanamkan kepada generasi muda
- c. Memotivasi siswa memberikan pemaknaan terhadap novel, dan baik dari segi kesastraan maupun dari segi kehidupan rumah tangga dan kemasyarakatan.
- d. Sudah saatnya guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah berani menghadirkan novel novel mutakhir untuk melengkapi novel novel konvensional yang sudah ada.

2. Untuk Para Siswa

Para siswa hendaknya dapat memilih dan memilah dalam memaknai kandungan isi dalam karya novel. Nilai-nilai yang positif yang patut kita teladani kita ambil sebagai pegangan dalam menapaki kehidupan. Sedangkan nilai yang negatif, cukup kita ambil hikmahnya, kemudian kita singkirkan jauh-jauh.

- a. Para siswa khususnya kaum wanita, sikap dan watak tokoh kaum wanita yang konsisten, mandiri, dan tetap eksis dalam menghadapi persoalan hidup yang patut menjadi renungan agar kaum wanita tidak mudah pasrah dan menyerah pada persoalan yang menimpanya, apalagi menghadapi era globalisasi ini.

- b. Para siswa khususnya kau lelaki, hendaknya dapat meneladani sikap dan watak tokoh laki-laki di dalam sebuah novel yang memberikan dorongan untuk maju mencari kesetaraan gender dengan tanpa mempersoalkan jenis kelamin.
 - c. Sebagai laki-laki hendaknya dapat menjaga kehormatan dan martabat diri dalam menghadapi dunia yang global ini.
 - d. Sebagai laki-laki hendaknya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk duduk sejajar/mitra sejajar serta mengurangi sistem patriaki yang merugikan kaum perempuan.
3. Untuk Perempuan
- a. Sebagai perempuan harus dapat menilai apa yang pantas dan baik untuk kemajuan dirinya, perempuan harus mandiri, dan tidak bergantung pada suami/orang lain.
 - b. Sebagai perempuan haruslah menyadari kodratnya sebagai perempuan, misalnya menyusui, melahirkan karena tugas itu tidak dapat digantikan oleh laki-laki.
 - c. Sebagai perempuan harus dapat maju dan berkembang/mengembangkan kemampuan sejajar dengan kaum laki-laki dalam bidang publik.
 - d. Peran dan penokohan perempuan dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Dan *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramudya Ananta Toer, baik dari segi peran publik dan produktif, karakter, pandang hidup dan perlakuan yang dihadapi hendaklah menjadi cermin dalam realitas kehidupan dan diambil hikmahnya untuk perjuangan perempuan dalam pengatasmakan gender.